

W A N D A N I E L 2 5

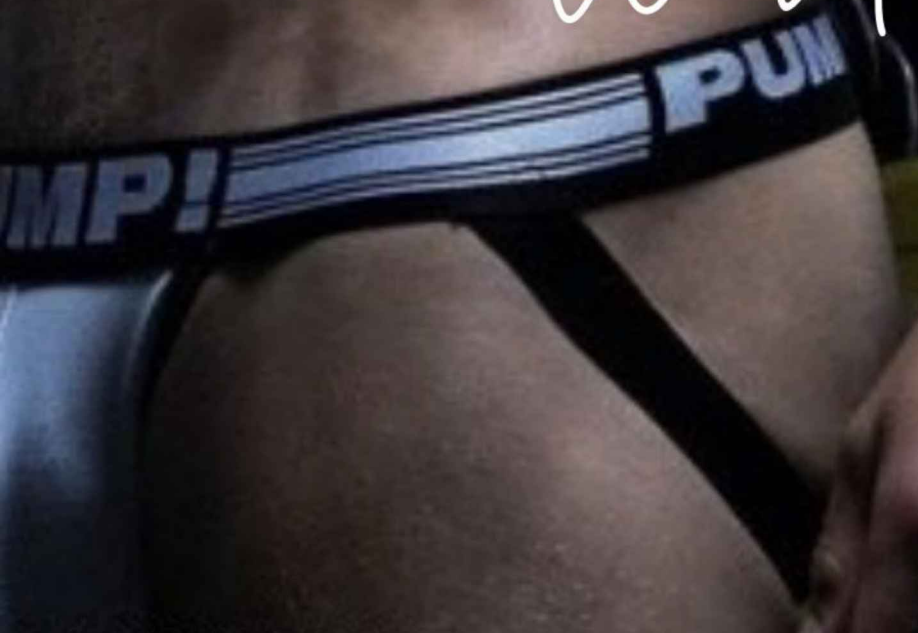
My

MODELS AND PHOTOGRAPHY



HUSBAND

Wild Side



my MODELS AND PHOTOGRAPHY
HUSBAND
Wild Side

NOVEL BY
WANDANIEL25

1. Sexy Model

"Iya bagus, sayang." seru Arya seraya mengarahkan kamera yang sejak tadi gunakan untuk memotret Rida, istri yang baru saja ia nikahi tiga hari yang lalu.

Rida dengan tersenyum merona saat Arya, suaminya yang tengah memotret dirinya dengan beberapa gaya yang Arya arahkan.

"Kak, sudah sih, ah." ucap Rida pelan.
"Capek."

Arya menganggukan kepalanya dan ia pun berhenti memotret seraya melihat hasil jepretan kameranya.

Rida menghela napasnya lelah, seraya berjalan untuk mengambil air minumnya.

Arya tersenyum saat melihat hasil jepretan kameranya, kemudian ia menoleh melihat istrinya yang tengah minum, dengan capet ia langsung memotret Rida.

Sontak apa yang dilakukan Arya, hal itu membuat Rida menoleh. "Kak Arya jangan motret aku terus, ah." kesal Rida.

"Oke, oke. Maaf sayang." Arya berjalan menghampiri Rida seraya meletakan kameranya diatas meja. "Habisnya kamu sangat sexy memakai bikini seperti ini."

Rida bersemu merah saat tangan Arya, suaminya sudah meremas payudaranya yang sangat besar.

"Awh... Kak, jangan keras-keras, sakit." ucap Rida seraya mendesah tertahan ketika jari tangan Arya sudah masuk disela-sela bra mini yang dikenakan Rida.

Arya tersenyum saat mendengar suara desahan yang Rida tahan. "Lepaskan saja suara desahanmu itu, sayang." bibir Arya mengecup leher putih mulus Rida. "Kamu sangat sexy sekali, sayang, ketika kamu berada dibawah kuasaku."

Tanpa membuang waktu lama. Arya pun menyingkirkan bikini yang melekat ditubuh Rida, istrinya. Sehingga kini Rida tidak mengenakan pakaian sama sekali yang melekat ditubuhnya.

"Kak, jangan disini. Dikamar aja. Takut ada yang lihat."

"Kenapa? Disini aja. Lebih enak terbuka. Lagian vila ini gak ada orang." ucap Arya seraya menghisap payudara Rida, istrinya yang menjadi candu baginya.

"Tapi, kak aaaaah...." ucap Rida tertahan saat Arya menggigit pelan payudaranya.

Arya menyeringai saat melihat reaksi Rida yang menggeliat diatas meja. Ia pun langsung melepaskan boxer yang dikenakannya.



Sementara dibalik semak-semak belakang villa, tiga orang laki-laki itu melihat adegan demi adegan erotis pasangan pengantin baru itu yang menyewa villa tempat mereka bekerja.

"Wuih... mantep bener. Sudah tiga hari kita bekerja, setiap hari pula kita melihat film porno secara langsung."

"Bener banget. Itu cewenya mantep banget, bro. Bodynya aduhai banget,

beruntung banget tuh cowonya."
bisiknya takjub.

"Iya, kalau saja. Aku jadi cowonya, itu cewe gak bakalan dibiarin keluar rumah, sudah pasti aku kerem didalam kamar. Enak banget tuh diwikwik seperti itu."

Kedua temannya itu tersenyum mendengar lamunan temannya itu. "Huh, ngayal aja. Kita juga akan sama kalau punya bini seperti itu. Sudahlah. Ayo kita pergi. Jangan lihat pasangan pengantin baru yang lagi dilanda nafsu. Takut khilaf bisa berabe nanti."

Obrolan ketiga laki-laki itu pun berakhir saat Rida dan Arya masuk kedalam kamar. Fanatasi Arya sungguh luar biasa. Bulan madu yang sangat luar biasa.

Bercinta sepuasnya. Menikmati
indahannya pemandangan pedesaan.

Ditambah hobby Arya dalam dunia fotografi pun bisa tersalurkan.



Sinar matahari yang sudah terik diatas kepala. Membuat Rida menggeliat saat terlelap setelah percintaan panas yang mereka lakukan di beberapa tempat dengan Arya, ia harus terusik ketika suaminya itu tengah memotret tubuh telanjangnya diatas ranjang.

Suara jepretan kamera Arya membuat Rida langsung mengambil selimut dan menutupi dirinya.

Arya protes karena tubuh indah istrinya harus tertutup selimut. "Sayang... kenapa ditutup. Aku sedang memotret." ucap Arya mencoba menarik selimut yang Rida kenakan.

"Kak Arya. Aku malu. Jangan potret aku dulu. Aku capek. Nanti lagi aja. Biarkan aku istirahat." ucap Rida dibalik selimut.

Arya pun akhirnya menghela napasnya lirih. "Oke, baiklah. Tapi, kamu harus menuruti apa yang aku inginkan."

"Hmmm...." sahut Rida lemas.

"Oke. Kalau begitu istirahatlah model cantikku sayang."

Wajah Rida merona mendengar ucapan Arya, suaminya yang begitu romantis.

Rida yang sangat suka sekali menjadi model. Ia sangat beruntung mengenal Arya yang suka dunia fotografi. Hingga kini, sudah sudah banyak sekali foto dirinya yang dipotret Arya, hingga ia menjadi model pribadi suaminya.

Rasa lelah setiap kali Arya menyentuhnya, membuatnya semakin mengantuk dan terlelap. Tanpa Rida sadari waktu sudah berlalu begitu cepat. Rasa lapar diperutnyalah yang akhirnya membangunkannya.

Rida bangun dari ranjangnya, menyibakan selimut dan turun untuk mengambil kimono sutra tidurnya yang begitu sangat sexy.

Belahan payudara Rida begitu kontras terlihat tanpa mengenakan bra ataupun celana dalam. Kalau Rida berjongkok untuk mengambil apapun, sudah pasti kewanitaannya Rida akan terlihat dan begitu sangat sexy.

Membuat siapa saja yang melihatnya, pikirannya akan melayang entah kemana.

Rida pun keluar kamar dan melihat Arya, suaminya tengah berbicara dengan seseorang lewat video call dari laptopnya. Hal itu membuat Rida penasaran, karena Arya begitu ceria dan sangat bersemangat.

"Kak Arya bicara sama siapa?" tanya Rida melangkah mendekati suaminya.

Arya menoleh kearah istrinya yang sedang melangkah mendekatinya. "Hei, sayang. Kemarilah. Aku ingin perkenalkan temanku. Dia model profesional, mungkin kamu harus mengenalnya." seru Arya senang.

Rida pun tersenyum mendengar apa yang Arya katakan. Saat ia akan mendekati Arya. Tangan Arya menariknya dan dengan cepat membuat Rida langsung duduk dipangkuannya.

Sementara dari balik layar laptop seorang laki-laki yang berada disisi

kolam renang tengah tersenyum mendengar Arya, temannya berbicara terlalu berlebihan tentangnya.

Pandangan matanya mengarah kearah istri Arya yang begitu sangat cantik.

"Hallo. Aku Rida, istrinya Kak Arya." sahut Rida memperkenalkan dirinya.

"Hay, Rida. Aku Gino, temannya Arya."

Arya sangat senang bisa berbicara kembali dengan Gino. "Gino, jadi kan kesepakatan kita tadi. Aku harap minggu depan bisa melakukan pemotretan bareng."

Rida yang belum mengerti tentang pembicaraan Arya dan Gino pun mencoba bangun dari duduknya untuk pergi.

"Kak Arya, aku pergi dulu ya." bisik Rida mencoba berdiri. Namun tangan Arya menahannya membuat kimono yang dikenakan Rida terangkat memperlihatkan area kewanitaannya didepan layar tanpa Rida dan Arya sadari.

Gino terbelalak melihat apa yang begitu indah dihadapannya. Membuat kejantannya langsung mengeras didalam air kolam renang.

"Jangan pergi dulu." bujuk Arya.

Rida pun menghela napasnya pelan dan kembali duduk dipangkuan Arya, suaminya. Namun, kali ini tangan Arya tidak tinggal diam begitu saja.

Jemari Arya mengeluarkan area kewanitaan Rida, istrinya, membuat Rida hanya bisa menahan desahan, setiap kali jemari Arya masuk perlahan dilubang kewanitaannya.

"Gino, kalau begitu sampai jumpa minggu depan."

"Oke."

"Bye bye."

Arya pun langsung menekan tombol untuk mematikan video callnya bersama Gino. Namun, karena tidak terlalu menekan dengan keras. Video call itu masih tersambung.

Arya langsung mengecup bibir Rida dan membuka kimono yang dikenakan istrinya itu. Dengan sangat lahap, Arya menghisap secara bergantian kedua payudara Rida.

Gino hanya bisa tersenyum lebar melihat pasangan pengantin baru itu. Namun, hal itu membuat Gino yang menyaksikan adegan demi adegan yang

dilakukan Arya dan Rida dibalik video call yang masih berlangsung itu.

Kejantanannya pun semakin mengeras. Saat Rida membuka matanya terbelalak saking terkejutnya melihat video call dengan Gino masih terhubung. Dengan sangat cepat Rida pun menekan tombol mematikan panggilan dan menutup laptop suaminya.

Gino yang melihat tindakan Rida pun akhirnya tersenyum dan menghela napasnya lirih. "Aaaakh, sayang sekali. Jadi, tidak sabar dengan proyek baru bersama Arya." gumam Gino senang..



2. Next Week

Bell pintu rumah pasangan pengantin baru itu berbunyi beberapa kali, membuat Rida mengernyitkan keningnya bingung, karena tidak biasanya ada tamu pagi hari seperti biasanya.

"Aaaakh... Kak Arya ada tamuuuuuuuakh." ucap Rida seraya mendesah setiap kali kejantanan suaminya itu memasukinya dengan tempo yang sangat cepat.

Arya tersenyum lebar dengan deru napas yang terengah-engah. "Biarkan saja. Kita bercinta dulu sampai selesai. Aaaaaakhzzzzzzstt."

Rida dan Arya pun melakukan rutinitas pagi hari mereka selalu bercinta tanpa kenal lelah. Setiap harinya selalu bercinta dengan sangat panas. Bahkan setelah bulan madu mereka selesai.

Arya selalu memotret Rida dengan kameranya dengan kondisi apapun. Bahkan dirumah baru mereka dengan suasana terbuka, walaupun tembok dinding menjulang yang menutupi rumahnya. Suasana yang sangat sejuk dengan kolam renang dibelakang rumahnya.



Arya membuka pintu rumahnya dan menyambut kedatangan tamu yang ditunggu-tunggu hanya dengan mengenakan kimono tidurnya.

"Hei, selamat datang, Gino. Maaf lama." sambut Arya dengan mempersilahkan Gino masuk kedalam rumah.

Gino mengangguk dan menyambut uluran tangan Arya, karena ia tau kalau

Arya dan istrinya pasti sedang bercinta melihat apa yang Arya kenakan.

"Gak papa. Aku kesini sesuai permintaanmu untuk proyek kontrak kita."

Arya mengangguk dan menyerahkan berkas kontrak yang sudah disiapkan Arya untuk Gino.

Selama keduanya tengah membahas kontrak terkait. Gino dan Arya sesekali bersenda gurau. Beberapa menit kemudian, Rida datang membawa minuman untuk Gino.

Rida tau kalau hari ini ia akan berpasangan dengan Gino dalam pemotretan. Arya sudah menjelaskannya beberapa hari terakhir. Namun, Rida tidak tau pemotretan seperti apa yang Arya lakukan.

Mengingat kalau ia sangat menyukai dunia permodelan. Rida pun sangat antusias akan menjadi model dalam pemotretan kali ini.

"Silahkan Kak Gino diminum." ucap Rida pelan tanpa memandang wajah Gino. Karena ia malu mengingat kejadian saat video call minggu lalu.

Gino hanya tersenyum seraya melihat gerak gerik tubuh Rida. Ia pun menyadari kalau Rida masih mengingat kejadian video call. Sehingga Gino hanya tersenyum. "Terimakasih, Rida."

"Sama-sama."

Rida yang berniat pergi meninggalkan Gino dan Arya. Namun, Arya menahan lengan istrinya, membuat Rida pun mau tidak mau ikut bergabung untuk membahas beberapa konsep yang akan mereka lakukan.

"Sayang... nanti kamu dan Gino akan menjalankan pemotretan selama sebulan." ucap Arya antusias. "Kamu harus menuruti apa yang aku perintahkan. Mengerti kan sayang?"

Rida tersenyum seraya mengangguk mengerti. "Iya, Kak."

Gino tersenyum tipis melihat senyuman manis Rida yang malu-malu imut. "Jadi, Arya. Kapan kita mulai pemotretannya?" tanya Gino.

"Tentu saja hari ini. Tiada hari tanpa memotret buatku, Gino. Lebih cepat lebih baik." sahut Arya dengan wajah senangnya.

Rida pun ikut tertawa dan memeluk lengan suaminya lembut. "Iya, lho, Kak Gino. Kak Arya selalu motret aku terus. Dimanapun itu." Rida tertawa pelan.

"Hidupnya kayaknya selalu dengan foto dan foto."

Mereka bertiga pun ngobrol banyak hal, sampai akhirnya pembicaraan mereka selesai karena waktu sudah cukup siang.

□■□■□

"Kak Arya. Aku malu kalau harus pakai bikini seperti ini. Apalagi ada Gino." bisik Rida tepat ditelinga suaminya yang sedang sibuk menyiapkan peralatan pemotretan dibelakang rumahnya.

"Sayang, Gino itu model profesional. Dia sudah banyak jam terbangnya. Jadi kenapa harus malu. Bahkan Gino pernah jadi model telanjang. Karena itu percaya saja. Bukankah kamu suka jadi model. Apa kamu gak mau menjadi model seperti Gino? Dia sudah profesional lho, sayang."

Rida menghela napasnya lirih, karena ia menyadari kalau ingin menjadi model profesional. Sudah pasti harus percaya diri dengan apapun yang ia kenakan dalam melakukan pemotretan.

Apalagi Arya lebih memahami dunia pemotretan seperti ini. Rida pun mengangguk mengerti, karena ia bersedia menjadi model pribadi Arya, suaminya karena ia sangat ingin menjadi model profesional.

"Baik, Kak. Apapun itu, Kak Arya sudah mau mendukung aku menjadi model. Aku sangat mencintaimu, Kak."

Arya pun tersenyum lebar dan meletakan kameranya diatas meja dan menatap wajah istrinya. "Nah, gitu dong. Kamu itu sangat cantik, Rida. Aku akan menjadikan istriku menjadi model profesional. Jadi, rileks dan santai saja. Percaya sama aku. Kamu juga harus

banyak belajar dari Gino untuk menjadi model profesional."

"Baik, Kak."

Entah kenapa degup jantung Gino begitu cepat melihat ekspresi Rida, istrinya Arya. Dia jauh begitu sangat sexy dan cantik. Dengan tubuh Rida yang sangat sexy seperti itu. Ia takut tidak bisa mengontrol kejantanannya. Apalagi tema pemotretan kali ini hanya mengenakan celana dalam yang begitu sexy. Melihat bikini yang dikenakan Rida saja, sangat sulit menahan gairah yang tiba-tiba muncul.

Gino pun menghela napasnya dalam-dalam, kemudian melangkah begitu indah seperti berjalan di catwalk mendekati Rida dan Arya.

Rida yang melihat Gino berjalan dengan hanya mengenakan celana dalam yang begitu sexy. Wajanya yang tampan

dengan tubuhnya yang begitu berotot dan atletis membuat Rida sedikit gugup.

Pandangan matanya tidak sengaja mengarah kearea celana dalam yang Gino kenakan. Matanya sedikit terbelalak melihat bagian intim Gino yang terlihat sangat besar dibalik celana dalamnya.

Lamunan Rida pun terusik saat Gino memanggil namanya. "Rida."

"Ah, ya."

"Kita mulai."

Arya pun sudah sibuk dengan kameranya. Sementara Gino dan Rida mulai mengambil posisi atas saran Arya yang menyuruh Gino dan Rida untuk berpose dibawah pohon.

"Siap."

Gino dan Rida pun berdiri dibawah pohon yang ada di halaman rumahnya. Namun, saat Arya menoleh melihat keduanya. Arya menghela napasnya pelan.

"Apa yang kalian lakukan? Kenapa sangat kaku sekali. Gino, ajari Rida untuk berpose dengan tema seperti ini."

Gino pun mengangguk, kemudian mendekati Rida seraya menarik pinggang Rida. Hal itu membuat Rida sedikit terpekik dengan apa yang Gino lakukan.

"Aw. Apa yang kamu lakukan?" bisik Rida pelan.

Gino tersenyum mendengar apa yang Rida katakan. "Tentu saja aku akan mengajarimu menjadi model. Maka dari itu kamu hanya diam dan menurut saja."

Rida mengangangguk seraya tersenyum tipis.

"Iya bagus." seru Arya seraya memotret Gino dan Rida yang tengah saling memandang. "Gino ganti pose lagi."

Gino pun Mengangguk tanpa banyak bicara. Ia kini fokus ke Rida. Tangan kanan Gino memegang paha mulus Rida dan meletakkannya dipinggangnya, seraya mendorong tubuhnya kedepan, membuat Rida seakan ingin jatuh, namun tertahan oleh Gino yang menahan.

"Aw." pekik Rida.

"Rangkul leherku, Rida." bisik Gino sangat lembut, membuat bulu kuduknya meremang.

Situasi yang begitu intim seperti ini. Rida merasa canggung, mengingat Arya, suaminya ada disini tengah memotretnya.

"Rileks, Rida. Anggap saja aku sebagai Arya." lanjut Gino. Rida mengangguk tersenyum tipis.

Namun, saat Rida mendongak, Gino mengecup leher Rida. Hal itu membuat Rida sedikit terkejut dan langsung melepaskan diri dari Gino.

Arya pun mengerutkan keningnya. "Ada apa, sayang?" tanya Arya.

Rida menoleh melihat suaminya, seakan tidak mempermasalahkan apa yang dilakukan Gino. Rida kembali menoleh kearah Gino yang tersenyum menatapnya.

"Kenapa, Rida? Kita sedang melakukan pemotretan, lho."

Rida menghela napasnya sejenak, kemudian ia kembali menatap Arya.

"Sayang, lakukan gerakan sesuai yang Gino sarankan."

Rida mengangguk pelan. Gino pun kembali menarik pinggang Rida. Namun, kali ini Rida hanya bisa pasrah dengan apa yang Gino arahkan.

Gino yang tengah berdiri dibelakang Rida. Menyuruh Rida untuk mengangkat kedua tangannya keatas, supaya ia menyentuh kepalanya.

Namun, Gino pun mengecup leher jenjang Rida seraya kedua tangannya memeluk tubuh Rida begitu erat.

"Iya, bagus sekali, Gino. Aku suka. Oke cukup. Kita ganti set di shower."

Gino menyeringai, mendengar apa yang Arya katakan, karena pemotretan di bawah shower, sudah pasti ia lebih leluasa menyentuh bagian tubuh Rida

yang sejak tadi membuatnya sangat bergairah.



3. Secret Affair

Air shower mengalir disekujur tubuh Gino dan Rida. Jepretan kamera yang dipegang Arya membuat suasana begitu erotis.

"Sayang buka bra yang kamu kenakan dan berbalik badan ke arah Gino. Biar aku potret punggungmu." seru Arya semangat.

Rida pun hanya bisa pasrah setiap kali Gino, memyentuh bagian tubuhnya.

"Rida, kamu sangat cantik sekali. Kamu bisa jadi model profesional setelah ini." bisik Gino dengan senyum merekah.

Rida tersipu malu mendengar apa yang Gino lontarkan. Rasa bangga dan senang pada dirinya setiap kali Arya ataupun Gino memujinya.

"Terimakasih, Gino. Ajari aku jadi model profesional." sahut Rida santai. Ia pun sudah tidak ada kecanggungan lagi, saat Gino mengajaknya berbicara.

"Tentu saja. Asal kamu rileks dan bisa mengimbangi setiap kali aku menyentuhmu ataupun mengarahkan pose yang lebih menantang. Buktikan ke Arya, suamimu, kalau kamu bisa menjadi model yang dia inginkan."

"Oke."

Arya yang masih fokus memotret istrinya dengan Gino dibawah air shower yang mengalir. Sisi liarnya pun bangkit saat melihat Rida begitu menghayati sesi foto yang begitu menggairahkan.

"Waaah... bagus sekali, sayang. Tahan sebentar." seru Arya saat melihat Gino menutupi kedua payudara Rida dengan

kedua tangannya, ditambah wajah Gino terbenam ditenguk Rida.

Pemandangan yang begitu erotis. Arya pun langsung berseru. "Gino, coba kalian berdua buka celana dalam kalian. Namun, tangan kamu harus menutupi payudara dan kewanitaannya Rida, supaya jangan sampai terlihat kamera."

Ide gila yang Arya lontarkan, membuat Gino semakin bersemangat, karena ini adalah kesempatan menaklukkan Rida saat suaminya tengah memotretnya. Sudah pasti Rida tidak akan memberontak.

Sangat luar biasa pastinya, bercinta dengan Rida saat suaminya berada didekatnya.



"Maafkan aku, Rida. Aku harap kamu jangan marah. Bersikaplah biasa saja." bisik Gino mencoba membujuk Rida. Kalau terjadi sesuatu.

"Iya, aku mengerti. Aku percaya padamu, Gino." ucap Rida tersenyum.

Meski sedikit gugup karena ia harus memperlihatkan tubuh indahny di hadapan laki-laki lain selain Arya, suaminya.

Gino pun memulai meraba kedua payudara Rida dengan sangat lembut dan sangat lambat, sesekali dari sela jemarinya mengaitkan keputing payudara Rida yang sudah mulai mengeras karena terbawa gairahnya sendiri.

Arya pun memotret berbagai posisi untuk mendapatkan foto yang diinginkannya.

Rida pun sedikit terkejut karena kejantanan Gino mulai mengenai bokongnya. "Kak Gino."

"Iya, kenapa?" sahut Gino pura-pura tidak mengerti. Walaupun ia tau kalau Rida merasakan kejantannya berada dibelahan bokongnya.

Rida yang ingin berbicara pun akhirnya ia urungkan, karena mendapatkan reaksi Gino yang sepertinya biasa saja.

"Ah, tidak jadi." ucap Rida kembali berpose.

Namun, kali ini ia harus menahan gairahnya kembali, saat area kewanitaannya harus disentuh tangan Gino. Sementara salah satu payudaranya diremas tangan Gino.

Tangan Rida pun menutupi salah satu payudaranya sendiri. Ditambah kejantanan Gino pun sudah menggesek gesek area kewanitaannya.

Arya yang mengetahui kejantanan Gino yang mengeras pun langsung tersenyum lebar. "Gino, kejantananmu itu bagaimanapun caranya harus tertutup dan tidak terlihat, haha... kamu punya kejantanan yang sangat bagus." ucap Arya dengan begitu santainya, kemudian ia pun kembali memotret.

"Oke." sahut Gini tersenyum lebar. Kemudian ia kembali berbisik tepat ditelinga Rida. "Kamu bisa bantu menutupi kejantananku supaya tidak terlihat, Rida?"

Kening Rida pun mengerut bingung. "Hah, bagaimana caranya?"

"Biarkan kejantananku masuk. Aku janji tidak akan banyak gerak, hanya itu

caranya supaya kejantanannya tidak bisa terlihat kamera Arya."

Ucapan Gino tentu saja membuat Rida sedikit terkejut dengan apa yang Gino katakan. "Ta-tapi Kak." ucap Rida gugup.

Gino pun sedikit pelan meremas payudara dan mengelus kewanitaannya Rida yang sudah basah karena air shower.

"Tapi kenapa, Rida. Arya juga kan bilang seperti itu. Jadi, sudah pasti Arya akan mengizinkan. Kamu percaya sama aku kan?"

"Hmmm... iya, Kak, baiklah. Tapi, jangan bergerak ya."

Gino kegirangan dalam hati, karena tidak begitu sulit mendapatkan Rida, wanita cantik yang begitu sexy. "Oke. Jadi, bersiaplah, karena kejantananku sangat panjang dan besar."

"I-iya, Kak."

Selama Arya masih memotret dan sibuk dengan kameranya. Gino pun berusaha memasukan kejantanannya kelubang kewanitaannya Rida.

Pemotretan kali ini. Gino begitu menikmati, karena ia pun mendapatkan melebihi ekspektasinya.

Rida menggigit bibir bawahnya seraya memejamkan matanya, karena merasakan gesekan kejantanan Gino diarea kewanitaannya. Rida merasa kewanitaannya sangat penuh dengan kejantanan Gino dan menginginkan lebih dari ini.

"Aaakh... Kak." desah Rida tertahan.

Gino menyeringai mendengar desahan Rida yang tertahan. "Kenapa, Rida?"

"Enggak, aaakh. Aku gak kuat, kalau berdiri seperti ini dengan kejantanan, Kak Gino. Kakiku terasa lemas, aaaakhzzzzt."

Gino mengerti akan situasi yang Rida rasakan. Sehingga ia pun menatap Arya yang masih memotretnya. "Arya. Gak papa kan kalau pose kita jauh lebih intim? Supaya bagus dikamera." Seru Gino tersenyum.

Arya pun langsung menyetujui ide Gino. "Wah, bagus tuh. Berposelah seintim mungkin dengan istriku, Gino."

"Oke." ucap Gino senang. Kemudian ia pul langsung menarik keluar setengah kejantannya dari lubang kewanitaannya Rida. "Kamu dengar itu, Rida. Kita harus

berpose intim. Jadi, anggap saja aku Arya, suamimu."

"I-iya, Kak Gino. Ta-tapi Kak Gino bukankah jangan bergerak, tapi kenapa bergerak?" ucapnya parah dilanda gairah.

Gino menyeringai seraya kembali memasukan kejantanannya jauh lebih dalam, hal itu membuat Rida semakin gemetar kakinya.

"Aaaakhzzzsst, Kak." desah Rida meracau lirik.

"Aku tidak bergerak. Aku cuma bergeser, Rida. Kalau kamu mau bergerak juga gak papa."

"Gino, berpose intimlah dengan Rida." teriak Arya.

"Iya, baiklah."

gino pun menggeserkan tubuhnya supaya menutupi kamera yang Arya potret. Karena ia harus membalikan badan Rida supaya berbalik menghadap kearahnya.

Dengan sengaja berbalik arah, kejantanannya supaya bisa masih terbenam kelubang kewanitaannya Rida dan Gino pun lebih leluasa bercinta dengan istri Arya tersebut.

"Aaaawh... Kak Gino."

"Oke, kita mulai berpose lebih intim."

"Wow, bagus sekali Gino. Pose ini sangat intim dan erotis, seperti sedang bercinta. Aku suka." Seru Arya yang bersemangat memotret Gino dan Rida, istrinya yang tengah berpelukan dengan Rida yang Gino angkat layaknya koala.

Sedangkan organ intim mereka berdua saling menyambut satu sama lain.

"Tunggu sebentar. Aku ganti batre kamera dulu." ucap Arya seraya pergi meninggalkan mereka berdua.

Hal itu membuat Gino dengan cepat menggerakkan kejantanannya keluar masuk kedalam lubang kewanitaannya Rida.

Rida hanya bisa pasrah saat kejantanannya Gino keluar masuk kelubang kewanitaannya. Rida yang sudah terbuai akan sentuhan yang Gino lakukan, membuatnya lupa kalau ia saat ini tengah bercinta dengan laki-laki lain selain Arya, suaminya.

Desahan demi desahan yang Rida keluarkan, membuat Gino pun bersemangat menggerakkan bokongnya, sehingga kejantanannya panjangnya pun keluar masuk kelubang kewanitaannya Rida.

Degup jantung mereka berdua meningkat dengan aktifitas percintaan panas mereka. Gino memgecup payudara Rida dengan kejantanannya masih bermain dikewanitaan Rida.

Gino dan Rida pun mendapatkan pelepasannya saat Arya sudah kembali. "Oke, kita lanjut lagi."

"Kamu sangat luar biasa, Rida." bisiknya. Kemudian ia menoleh kearah Arya. "Arya, biarkan Rida istirahat dulu, kasihan sepertinya dia kedinginan."

Arya pun mengangguk. "Baiklah. Nanti kita lanjut di bethube ya. Aku ingin mengambil foto yang begitu intim."

"Oke." ucap Gino senang.

Sementara Rida hanya bisa mengontrol napasnya yang tidak

beraturan, akibat percintaan panas
mereka berdua.



4. Passionate Bed

Gino yang hanya mengenakan handuk tengah minum, pandangan matanya melirik kearah Rida yang sedang lewat seraya menunduk tidak berani memandangi Gino.

Namun, pandangan mata Gino tidak lepas dari Rida yang hanya mengenakan handuk saja, sama seperti dirinya.

Saat Gino ingin memanggil Rida, Arya datang dengan wajah tersenyum senang. Kemudian Rida pun sudah menghilang dari pandangannya dengan masuk ke dalam kamar.

"Gino, foto kamu dengan istriku bagus-bagus. Terlihat sangat natural sekali. Fotonya sangat menggairahkan." Arya memuji Gino.

Akan tetapi Gino hanya bisa tersenyum lebar, mendengar ucapan Arya barusan. Karena nyatanya foto yang dipotret Arya adalah foto yang sebagian besar ia lakukan dengan Rida dengan sentuhan yang membuat Rida bergairah.

Ditambah ia pun bisa bercinta dengan Rida hanya bermodalkan rayuan dan sentuhan fisik. Hal itu membuat Gino hanya bisa tersenyum puas dan senang, karena Arya, tidak marah saat istrinya disentuh olehnya. Luar biasa.

"Makasih. Bagaimanapun, Rida luar biasa. Dia sangat cantik dan bisa mengimbangi dalam pemotretan. Oh iya, Arya. Dia bisa menjadi model sexy untuk majalah dewasa, lho."

Arya tertawa terbahak-bahak dan mengangguk mengiyakan. "Aku setuju. Istriku memang luar biasa."

Gino tersenyum seraya mengangguk menyetujui ucapan Arya. "Kamu benar, Arya. Dia memang luar biasa. Kamu beruntung mendapatkannya."

"Siapa dulu. Aku gitu loh. Ya sudah ayo kita mulai lagi."

Angguk Gino kemudian mengikuti Arya dari belakang memasuki kamar pengantin mereka.

Saat mereka berada didalam kamar. Pandangan mata Gino menyusuri area kamar, kemudian ia melihat ranjang yang begitu besar dengan selimut yang sangat lembut.

Pandangan mata Gino terhenti saat melihat Rida yang tengah duduk dikursi riasnya dengan masih mengenakan handuk ditubuhnya.

Arya pun langsung mendekati Rida seraya mengecup pipi istrinya itu. "Sayang. Kamu gak papa kan, kalau kali ini pemotretannya dilakukan diatas ranjang."

Kening Rida mengerut mendengar ucapan Arya, suaminya. "Bukankah pemotretannya dibethtube? Kenapa harus diranjang?"

Gino sendiri tersenyum tipis, karena Arya tidak bisa ditebak pemikirannya. "Haha... gak papa, nanti saja buat besok pemotretannya di bethtube. Aku takut kamu kedinginan kalau seharian terkena air."

Rida pun tersenyum mengangguk mendengar apa yang Arya katakan. "Makasih, Kak. Sebenarnya aku masih kedinginan, karena sejak tadi kena air."

Arya mengangguk dengan wajah senang. "Kalau begitu kita lakukan diatas ranjang."

"Iya, Kak."

Sementara Gino menyeringai mendengar percakapan pasangan suami istri itu.

Apalagi kalau Rida bilang kalau dia masih kedinginan. Gino merasa sangat senang bisa menghangatkan Rida kembali. Apalagi kali ini ia bisa melakukan pemotretan diatas ranjang pengantin mereka.

Arya menoleh dan melihat Gino yang masih berdiri mematung ditempatnya. Segera memanggilnya dan membuat lamunan Gino kembali kealam sadarnya. "Gino! Cepat naik diatas ranjang. Kita mulai pemotretan."

Gino tersadar dari lamunannya pun langsung mengangguk dan berjalan mendekati ranjang. Kemudian masuk kedalam selimut.

Arya pun langsung menoleh kearah Rida, istrinya. "Pemotretan kali ini akan jauh lebih intim, sayang. Aku tau kamu pasti bisa. Semangat."

Rida yang masih duduk dikursi riasnya, pandangan matanya pun menoleh kearah Gino yang sudah duduk diatas ranjang dengan masuk kedalam selimut.

Entah kenapa degup jantungnya kali ini lebih meningkat saat melihat wajah tampan Gino yang sedang tersenyum kearahnya. Dada bidangnya Gino pun membuatnya sesak napas, karena begitu menggairahkan untuk ia sentuh.

Seakan-akan pandangan mata Gino mengundangnya untuk menghampirinya.

Senyuman tipisnya menyiratkan harapan yang menggairahkan.

Namun, pikiran kotornya sudah tercemar dengan kejantanan yang Gino miliki. Ditambah beberapa menit lalu, mereka berdua bercinta sangat panas.

Kini, Gino sudah menunggunya diatas ranjang. Walaupun ia tau kalau Arya, suaminya yang mempunyai ide pemotretan sebegitu intim seperti ini.

"Sayang, cepetan naik keranjang." ucap Arya, menghancurkan lamunannya.

"Ah, iya, Kak."

□■□■□

"Kenapa, kamu gugup ya, Rida?" ucap Gino saat Rida sudah masuk kedalam selimut dan melepaskan handuknya.

Rida tersenyum tipis dengan menatap wajah tampan Gino. "Gak juga. Cuma sedikit bingung aja. Ini ranjang aku dan Kak Arya. Namun, kini kamu yang ada disini, hehe." ucapnya kikuk.

Gino tersenyum lebar mendengar ucapan Rida. "Haha, kalau begitu anggap saja aku Arya, suamimu. Jadi, biar kamu gak berpikir yang aneh-aneh. Lagian kali ini sudah pasti Arya akan mengambil foto yang lebih intim. Makanya dia memilih diatas ranjang. Siapa tau Arya ingin mengabadikan percintaan panas kamu dan Arya. Makanya dia memilih diatas ranjang, haha."

"Kalian sedang bicara apa." Arya mengerutkan keningnya melihat interaksi antara Gino dan Rida, istrinya. "Cepat ambil pose yang lebih intim."

Gino tertawa seraya mengangguk mengiyakan. "Kita tidak membicarakan

apa-apa, Arya. Kita cuma membicarakan posisi yang lebih intim seperti apa, itu aja." seru Gino.

"Oh, oke, bagus. Untuk pose, aku serahkan kekamu yang lebih mengerti, Gino." Arya menatap Rida dengan wajah ceria. "Rida, sayang. Anggap aja Gino itu aku. Jadi, kamu bisa mengambil pose yang Gino arahkan."

"Iya, Kak."

"Kalau begitu kita mulai."

Tangan Gino pun langsung melingkar dipinggang Rida, kemudian menariknya keatasnya. Seketika matanya terbelalak saat ia merasakan kejantanan Gino sudah berereksi maksimal.

"Anggap aja aku itu, Arya suamimu, Rida. Jadi, jangan terlalu kaget kalau

merasakan kejantananku masuk
kedalam lubang kewanitaannya."

"Ta-tapi."

"Lebih baik kita berpose. Arya sedang
memotret."

"I-iya."

Rida langsung naik keatas Gino seraya
merangkul leher Gino, dengan
membelakangi Arya. Sehingga Rida pun
memperlihatkan punggung mulusnya
kearah kamera seraya menoleh menatap
kamera. Sementara Gino memejamkan
matanya dengan memasukkan
kejantanannya perlahan.

"Aaakh."

Rida sempat terkejut saat kejantanan
Gino perlahan masuk ke lubang

kewanitaannya, hal itu membuatnya sedikit tidak nyaman di lubang kewanitaannya karena kejantanan yang Gino miliki.

"Arya, maafkan aku. Apa gak papa kalau aku mengambil pose seperti aku memasuki kejantananku ke Rida?" ucap Gino pelan.

Arya tersenyum mendengar ucapan yang Gino katakan. "Wah, bagus tuh. Oke. Nanti aku akan memfoto seperti kalian sedang bercinta."

Arya kembali memotret tanpa tahu kalau Gino sudah memasukan kejantanannya dilubang kewanitaannya istrinya.

Setelah mendapatkan persetujuan dari Arya, suami Rida. Gino pun langsung membalikan tubuh Rida kebawahnya.

Dengan gerakan cepat, tangan Gino pun membuka lebar kedua kaki Rida dan mempermudah kejantanan Gino masuk lebih dalam. Walaupun Gino menggerakkan kejantannya sangat perlahan, karena ia takut kalau Arya mengetahui perbuatannya. Sehingga ia pun senormal mungkin memperlibatkan mimiknya untuk pemotretan kali ini.

"Gino, lebih bagus lagi kamu berpura-pura menjilati kedua payudara Rida."

"Oke."

Arya yang sedang sibuk memotret Gino dan Rida diatas ranjang, membuat kejantannya bereaksi. Apalagi melihat ekspresi istrinya seperti sedang bercinta.

"Gino, pasti kamu gak tahan melihat istriku telanjang seperti itu. Aku harap kamu bisa tahan ya, haha." seru Arya menggoda Gino yang sedang meremas kedua payudara Rida.

"Haha... kamu bisa aja."

Saat Arya sedang memotret. Tiba-tiba bell pintu rumah berbunyi, membuat mereka bertiga saling menoleh. Dengan cepat, Arya meletakan kameranya. "Lebih baik aku yang keluar. Tunggu sebentar."

Saat Arya keluar dari kamar. Dengan cepat, Gino langsung menggerakkan kejantanannya keluar masuk dari lubang kewanitaan Rida. Sese kali ia pun menghisap kedua payudara Rida.

Kesempatan itu harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Mengingat Arya, suami Rida sedang tidak ada.

Desahan demi desahan yang mereka tahan saling bersahutan ditelinga masing-masing. "Rida, apakah kamu menyukai kejantananku?"

Rida pun mengangguk seraya memeluk leher Gino. Ia tidak peduli lagi dengan suaminya yang membiarkan tubuh indahnyanya harus disentuh laki-laki lain, karena Rida sudah terperangkap oleh gairahnya sendiri.



5. That Touch

Desahan demi desahan yang Gino dan Rida tahan, membuat seluruh tubuhnya bergetar. Peluh yang membasahi mereka menjadi saksi kegilaan ini yang mereka lakukan.

Walaupun Gino dan Rida baru saja bertemu beberapa jam yang lalu. Namun, Rida yang percaya dengan Arya, melupakan satu hal yang harusnya ia jaga untuk suaminya. Justru ia terbuai akan sentuhan dan adrenalin saat bercinta dengan Gino beberapa kali.

"Aaaakh... lebih baik kita rahasiakan percintaan panas kita dari Arya." ucap Gino saat ia melepaskan kejantanannya dari lubang kewanitaannya Rida. Kemudian ia langsung berbaring disisi ranjang, untuk memulihkan tenaganya dan menghilangkan aktifitas percintaan panasnya bersama Rida.

Sementara Rida dengan degup jantung yang meningkat ditambah peluh yang membasahi tubuhnya, membuat Rida langsung membelakangi Gino yang masih berbaring.

Hati Rida pun merasa bersalah karena ia harus mengkhianati Arya, suaminya. Kalau saja ia tidak melakukan pemotretan bersama model lain. Pasti ia tidak akan melakukan percintaan panas ini dengan Gino.

Mata Rida yang berkaca-kaca langsung ia hapus untuk menutupi kesedihannya. Kemudian ia pun keluar dari ranjang dan berlari ke kamar mandi untuk membersihkan sisa percintaannya dengan Gino.

Didalam kamar mandi, Rida memandang dirinya dibalik cermin. Pandangan matanya menyusuri disetiap tubuhnya yang sudah Gino sentuh.

Kemudian matanya terpejam mengingat sentuhan demi sentuhan yang dilakukan Gino padanya.

Ingatan itu membuat pikiran Rida kacau. Dengan cepat ia langsung membuka matanya seraya menggelengkan kepalanya untuk membuang jauh-jauh pikiran jahat itu. Mengingat ia sudah mempunyai Arya, suaminya.



Arya masuk kembali kekamarnya seraya membawa bungkus makanan yang ia pesan lewat ojol. Keningnya mengerut melihat Gino yang sudah terlelap dengan selimut yang menutupi tubuh bagian bawahnya.

Sementara Rida, istrinya tidak terlihat. Pandangan matanya menoleh ke kamar mandi yang terdengar suara air.

Senyumannya mengembang karena Rida, istrinya ternyata sedang mandi. "Aku kira kedinginan sejak tadi. Tapi, malahan mandi. Dasar." gumamnya pelan.

Bungkusan makanan itu Arya letakan diatas meja rias Rida. Kemudian Arya yang sejak tadi sangat bergairah, karena Rida, istrinya sudah disentuh oleh tangan Gino di beberapa bagian tubuhnya selama memotretan.

Sehingga Arya langsung menanggalkan pakaiannya tanpa tersisa ditubuhnya.

Kejantanan yang sejak tadi Arya kurung dan ditahan didalam sangkarnya. Seketika langsung bebas tak terkendali.

Sebelum kamar mandi, Arya menoleh keatas ranjang dimana Gino yang masih terlelap. Senyuman dibibirnya mengembang. Kemudian Arya pun kembali perlahan melangkahakan kakinya mendekati kamar mandi dan masuk kedalam tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Pandangan mata Arya pun langsung mengarah ke tubuh Rida, istrinya yang sangat menggairahkan saat terkena air shower. Tubuh sexy Rida yang basah itu membuat kejantanannya semakin mengeras dan tersenyum lebar Arya tampilkan.

Rida yang belum menyadari kedatangan Arya, dikagetkan dengan sentuhan kejantananan laki-laki dibelakangnya, membuat Rida tersentak dan mengejutkan dirinya saat bukti gairah Arya, suaminya menyentuh bokongnya.

Hal itu membuat Rida berjingkat terkejut dengan membalikan badannya menatap suaminya yang tersenyum lebar dibawah shower bersamanya.

"Awwww. Kak Arya?"

Arya tersenyum menatap wajah Rida. "Aku ingin bercinta denganmu, sayang." ucap Arya seraya meraba lengan Rida sampai telapak tangannya.

Sangat pelan dan lembut sekali tangan Rida, Arya arahkan ke bukti gairahnya yang sudah mengeras sempurna.

"Kak, ada Gino dikamar." cicitnya pelan seraya menggerakkan genggamannya tangannya dikejantanan Arya, suaminya.

Arya mendesah merasakan kenikmatan saat tangan Rida tengah memainkan kejantannya. "Biarkan saja.

Gino sedang tertidur. Biar kita lanjutkan saja."

Rida tiba-tiba terbelalak saking terkejutnya saat Arya menyuruhnya berjongkok dibawahnya. Sehingga kejantanan Arya tepat berada didepan wajahnya. "Sayang, hisaplah."

Rida menelan ludahnya karena gugup, karena kejantanan Arya, suaminya sangatlah panjang dan besar. Walaupun ia menyadari kalau kejantanan Gino lebih panjang dari milik Arya, suaminya. Akan tetapi ketebalannya melebihi kejantanan Gino.

Sehingga saat Rida tengah menghisapnya layaknya permen lolipop. Kejantanan Arya tidaklah muat.

"Aaaah." pekik Rida mencoba melepaskan kembali kejantanan Arya yang ia hisap. "Kak, gak muat."

Tidak bisa menahan tawa, Arya pun tertawa pelan, saat melihat respon Rida, istrinya. "Kenapa, sayang?"

Rida terlihat gugup saat wajah Arya yang mulai mendekati wajahnya, sehingga Rida pun mulai memejamkan matanya. Namun, bukan ciuman yang ia dapat, justru ucapan mesum yang Rida dengar dari bibir Arya, suaminya.

"Kejantananku siap memasukimu, Rida sayang. Buka matamu dan lihatlah." Rida menggelengkan kepalanya pelan.

Hal itu membuat Arya mengusap yang masih terkena air shower. "Kalau tidak mau, aku akan bawa kamu ke atas ranjang dimana ada Gino di kamar, supaya dia melihat apa yang akan kita lakukan."

Mendengar ucapan Arya seakan mengancam. Dengan sangat cepat Rida pun membuka matanya dan menatap wajah suaminya dari jarak yang sangat dekat.

"Ah tidak. Lebih baik kita bercinta disini saja. Cepat masukan, Kak Arya." ucapnya gugup.

Rida tidak ingin melihat wajah Gino, karena hal itu mengingat sentuhan itu yang Gino lakukan padanya.

Akan sangat jahat sekali kalau mengingat laki-laki lain saat ia bercinta dengan Arya, suaminya.

"Kalau begitu kita akan bercinta disini. Aku sangat bergairah sekali saat kamu melakukan pemotretan bersama Gino dibawah shower." bisik Arya seraya memasukan kejantanannya perlahan memasuki lubang kewanitaannya Rida, istrinya.

Rida pun mulai menunduk melihat bukti gairah suaminya, yang sangat panjang besar diatas rata-rata pada laki-laki bule yang pernah ia lihat divideo porno bareng Arya.

"Bukankah kejantanan suamimu ini sangat menakjubkan?"

Rida menelan ludahnya sendiri, seakan tenggorokannya kering, saat melihat bentuk kejantanan suaminya sendiri yang perlahan masuk kedalam lubang kewanitaannya perlahan.

"Kak Arya." cicit Rida pelan. "Pelan-pelan."

Sudut bibir Arya berkedut mendengar ucapan istrinya. Namun, ia tidak menjawab apa yang dikhawatirkan Rida, karena sudah sering sekali ia mendengar

ucapan istrinya itu setiap kali kejantanannya memasukinya.

Arya justru memeluk Rida dan langsung memagut bibir istrinya sangat cepat. Membuat Rida sempat terkejut dengan apa yang dilakukan Arya.

Rida gugup saat Arya sudah menciumi leher dan sampai bermain dipayudaranya. Membuatnya hanya bisa mengerang dan mendesah setiap kali kejantanan Arya keluar masuk dari lubang kewanitaannya.

"Aaaaaaaakhhhhhzzzssssttt....
Kaaaaaaaak Aryaaaaa, geli." racau Rida saat mulut Arya melumat payudara seraya tangannya memainkan ke lubang kewanitaannya Rida yang sangat basah akibat air shower yang membasahi tubuhnya.

Apa yang dilakukan Rida dan Arya didalam kamar, membuat Gino terusik

dari tidur lelapnya. Pandangan matanya mengarah ke kamar mandi dengan tembok kaca buram.

"Sangat sexy." gumam Gino saat tubuh Rida yang samar-samar menyentuh kaca saat Arya tengah bercinta dari arah belakang Rida.

Payudara Rida yang cukup besar itu menempel ke dinding kaca. Hal itu membuat kejantanannya ikut bereaksi.

Entah kenapa sejak pagi tadi kejantanannya selalu bersemangat dan tak kenal lelah. Padahal sudah beberapa kali ia bercinta dengan Rida saat sesi pemotretan.

Dengan nekat, Gino beranjak dari ranjang dengan kejantanannya yang mencuat mendekati kamar mandi, dimana Arya dan Rida sedang bercinta.

Gino membuka pintu kamar mandi dengan kejantanannya yang sudah mengeras sempurna.

Arya dan Rida yang sedang bercinta pun tersentak saat pintu kamar mandi terbuka oleh Gino.

"Arya, kenapa kamu bercinta saat ada aku dikamar ini?"

Arya pun tertawa tawa dan kembali menggerakkan kejantanannya keluar masuk tanpa memperdulikan adanya Gino yang telanjang.

"Maaf, Gino. Aku tidak tahan."

Degup jantung Rida berdetak sangat cepat, apalagi ada Gino yang sedang melihatnya bercinta dengan Arya, suaminya.

"Kamu harus tanggung jawab. Membuat aku ikut bergairah melihat kalian bercinta."

"Oke-oke. Kalau begitu. Anggap aja ini permintaan maafku. Sayang hisap kejantanan Gino sampai keluar." ucap Arya santai tanpa memperdulikan apa pendapat Rida, istrinya.

"Ta-tapi, Kak."

Rida yang belum menyelesaikan ucapannya. Seketika langsung terhenti saat kejantanan Gino sudah masuk kedalam mulutnya.

"Maafkan aku, Rida." ucapnya senang.

□■□■□

6. Kesempatan Berdua

Pandangan mata Rida masih menatap langit-langit kamar, memikirkan apa yang telah terjadi beberapa jam yang lalu saat ia bercinta dengan Arya. Namun, Gino ikut bergabung saat suaminya mengijinkannya.

Rida pun menoleh kesampingnya, dimana ada Arya, suaminya yang tengah terlelap.

Hidung mancung Arya yang terlihat dari samping, membuat Rida menghela napasnya berat. "Kak Arya. Sebenarnya apa yang ada dipikiranmu, Kak?" gumamnya lirih.

Kemudian Rida pun membelakangi Arya, memeluk selimut yang menutupi tubuhnya.

Saat perlahan mata Rida terpejam. Bayangan akan wajah tampan Gino mencul dipikirannya. Sentuhan lembut yang Gino lakukan padanya, seakan menghantui Rida. Kewanitaannya pun entah kenapa sangat gatal dan basah ketika memikirkan Gino.

Wajah Gino selalu menghantui pikirannya. Suara berat khas laki-laki itu Rida ingat dan membuatnya ingin bercinta kembali dengan Gino. Namun, saat pemikirannya semakin memikirkan laki-laki lain selain suaminya.

Rida pun membuka matanya dalam sekejap dan menoleh kesampingnya, melihat Arya, suaminya yang masih tertidur pulas.

Rida bangun dari tidurnya, beranjak dari ranjang kemudian mengambil piyama kimono untuk menutupi tubuh indahny.

Perlahan kakinya menyusuri dapur, entah kenapa rasa lapar Rida rasakan. Bagaimanapun seharian ini Rida terlalu capek dan lelah akibat bercinta seharian, terutama dengan Gino.



Pagi hari itu, Arya bangun dari ranjang dan ia tidak melihat Rida, istrinya.

Arya mengambil boxer yang terletak tidak jauh dari nakas kemudian ia pakai. "Sayang?" ucapnya lemas karena sehabis bangun tidur. Arya pun keluar kamar dan melihat istrinya tanpa sehelai benang pun tengah tidur diatas sofa.

Kening Arya mengerut dalam seraya tersenyum lebar melihat istrinya tanpa busana tertidur disofa.

Arya pun melihat sekitarnya, dimana ada bekas makanan dan minuman yang

ada diatas meja. Hal itu membuatnya mengerti apa yang istrinya lakukan diluar kamar.

"Kamu pasti lapar seharian melakukan pemotretan sampai melupakan makan." Arya pun mengambil selimut dan menutupi tubuh indah istrinya, kemudian ia pun mengecup kening Rida dengan sangat lembut.

Arya pun kembali keruangan kerjanya, meninggalkan Rida yang masih terlelap. Selama melakukan editing foto-foto pemotretan kemarin. Selama fokus ke laptop, ponsel Arya berdering dan melihat toko perlengkapan kamera langganannya ternyata menghubunginya.

Senyum Arya mengembang dan ia langsung menghentikan aktifitasnya kemudian mengangkatnya. "Pagi menjelang siang, bro. Gimana ada?" seru Arya seraya menyandarkan punggungnya disandaran kursi putar

yang didudukinya. "Oke, oke, aku siap otw. Yuyuyu... hmmmm... ya... oke... sampai jumpa."

Setelah itu panggilan di ponsel Arya pun mati. Arya langsung beranjak dari kursinya dan kembali ke kamarnya, bersiap-siap untuk ke toko.

Beberapa menit kemudian, Arya sudah rapi. Saat keluar kamar, pandangan matanya mengarah ke Rida, istrinya yang masih tertidur pulas.

Saat ia sudah menaiki mobil dan mau keluar dari halaman rumahnya, mobil Gino tepat berada disebelah jalan seraya membuka kaca jendela mobilnya.

"Arya!" panggil Gino. "Mau kemana?" Gino keluar dari dalam mobil berjalan menuju mobil Arya yang sudah keluar dari halaman rumah.

Arya yang dipanggil Gino pun menoleh dan langsung melambaikan tangannya kearah Gino. "Gino. Maaf nih. Aku harus ke plaza mau mengambil barang sebentar."

Kening Gino mengerut mendengar ucapan Arya. "Terus, jadwal pemotretan hari ini bagaimana?" tanya Gino bingung.

Arya tertawa pelan, kemudian mengangguk. "Pemotretan kita tetap jadi. Cuma aku harus ke plaza sebentar. Kamu tunggu dirumah aja. Cuma sebentar kok."

Gino mengangguk mengerti. "Baiklah. Tapi, Rida ada didalam 'kan?" ucap Gino. Arya yang mendengar ucapan Gino, sontak mengerutkan keningnya. Namun, ekspresi wajah Arya yang sudah terbaca oleh Gino pun akhirnya melanjutkan ucapannya. "Maksudku, selama menunggu kamu balik. Setidaknya ada Rida yang menjadi teman ngobrolku."

Arya pun mengangguk mengerti. "Oh, tentu saja ada. Cuma dia masih tidur. Kalau begitu sebentar aku bangunkan dulu."

Saat Arya ingin keluar dari mobilnya. Gino langsung menghentikan Arya. "Tidak usah, Arya. Kamu lebih baik ke plaza. Lebih cepat lebih baik. Jangan bangunkan Rida, biar aku menunggu sendiri aja." ucap Gino menghentikan Arya.

Arya mengangguk pelan seraya tersenyum. "Oke, baiklah. Aku akan cepat kembali." Arya pun menyalakan mobilnya dan bersiap pergi. Namun, Arya kembali menghentikan mobilnya seraya menyerahkan kunci rumahnya. "Oh iya, ini kunci rumah. Kamu tunggu didalam saja."

Setelah mengatakan demikian, Arya pun pergi meninggalkan Gino yang menerima kunci rumahnya.

Gino tersenyum melihat Arya yang sudah pergi. "Arya, maaf. Aku pinjam dulu rumahmu dan istrimu." gumamnya tersenyum senang.



Langkah kaki Gino masuk kedalam rumah Arya. Ia ingin langsung menuju kamar, dimana Rida yang sedang tidur. Namun, langkah kakinya terhenti saat pandangan matanya melihat wanita yang sedang tertidur pulas disofa.

Sudut bibirnya terangkat menampilkan senyuman tipis, saat melihat Rida, wanita yang sudah masuk kedalam pikirannya seharian ini.

Gino mendekati sofa dimana Rida berada. Kemudian perlahan ia membuka selimut yang Rida pakai. Senyumannya kembali mengembang, karena istrinya

Arya ini tidak mengenakan busana apapun.

Sehingga tanpa pikir panjang, Gino membuka seluruh pakaian yang melekat ditubuhnya tanpa sehelai benang kain apapun. Sebuah ide terlintas dikepalanya saat ia melihat sleep mask.

Gino pun memakaikan sleep mask yang ada diatas meja itu ke Rida. Sofa yang begitu besar itu memudahkan Gino ikut naik diatasnya. Perlahan jemari tangannya menyusuri lekuk tubuh Rida.

Kejantanannya yang sudah tegak menjulang pun sengaja Gino gesekan dari belakang lubang kewanitaannya Rida.

Sentuhan demi sentuhan yang Gino lakukan, membuat Rida pun terbangun. Namun, saat matanya perlahan terbuka. Hanya kegelapan yang ia lihat. Rida menyadari kalau ia memakai sleep mask miliknya.

Senyumannya mengembang disaat jemari itu meremas payudaranya seraya mengecup tengkuk lehernya. "Kak Arya su-sudaaaaah." ucap Rida dengan suara desahan.

Gino tersenyum karena Rida belum menyadari kalau dirinya bukanlah Arya, suaminya. Sehingga Gino pun masih membelai Rida dengan sentuhan demi sentuhan yang dilakukannya.

"Kak Arya...." desah Rida.

Namun, jemari telunjuk tangan Gino ia letakan dibibir Rida, sehingga Rida pun tidak melanjutkan bicara.

Rida yang mengerti karena suaminya pasti ingin bercinta dengannya. Hal itu membuatnya pasrah dan menerima semua sentuhan yang diterimanya.

Rida belum menyadari kalau sentuhan itu bukanlah dari Arya, suaminya melainkan dari Gino.

Dengan mata yang tertutup itu, Rida pun menerima kejantanan yang masuk perlahan dilubang kewanitaannya.

Desahan demi desahan yang Rida keluarkan dari bibirnya, membuat Gino semakin bersemangat saat kejantannya sedang bergerak keluar masuk dari lubang kewanitaannya Rida.

Berbagai gaya Gino lakukan saat bercinta dengan Rida. Namun, saat Rida memeluk tubuh laki-laki yang sedang bercinta dengannya. Ia merasakan ada yang berbeda dari otot tubuhnya.

Meskipun Arya pun sama berotot dan mempunyai tubuh atletis. Tapi, laki-laki ini sangat berbeda dengan suaminya, karena mempunyai dada dan bicep yang begitu besar dan menonjol.

Sontak penutup matanya segera ia buka dan alangkah terkejutnya Rida saat melihat siapa yang berada dihadapannya.

"Gino! Kamu...." ucapnya terhenti.

Gino tersenyun menawan, membuat Rida sedikit terpesona, saat melihat wajah tampan Gino yang bercampur peluh.

"Jangan bicara dulu, sayang. Kita lanjutkan dulu percintaan panas kita."

Entah kenapa suara berat serta desahan Gino, membuat Rida menuruti apa yang Gino ucapkan. Seakan ucapan Gino itu mempunyai daya magic. Sehingga Rida pun kembali terbuai dengan sentuhan demi sentuhan yang Gino lakukan padanya.

Gino yang sekarang ini sedang menggerakkan bokongnya maju mundur dengan kejantannya tengah bergerak dilubang kewanitaannya, sampai melupakan sudah berapa lama ia bercinta dengan Rida.

"Kak Gini.... aaaaakh.. diiiimaanaaaaaa
Kak Aryaaa...."

"Kamu jangan memikirkan suamimu. Dia sedang keluar sebentar. Tapi, mungkin Arya akan lama, karena dijalan dia pasti terkena macet."

Gino meyakini ucapannya, karena ia tau kalau dijalan menuju ke plaza, ada kecelakaan parah. Hal itu membuatnya bisa leluasa bercinta dengan Rida yang begitu memesonakan dan sangat menggairahkan.



7. Record In Live

Bunyi klakson mobil yang saling bersahutan membuat Arya menghela napasnya, karena ia harus terjebak didalam lingkaran labirin kemacetan, akibat di jalan telah terjadi kecelakaan.

"Aaaakh, akan lama nih." gumamnya kesal.

Karena kesal dan bosan terjebak kemacetan. Arya pun membuka ponselnya dan membuka beberapa berkas digalerinya.

Senyuman lebar terpancar disudut bibirnya melihat beberapa foto jepretan kameranya yang dilakukan kemarin.

"Rida sayang, kamu tambah sexy dan cantik sekali saat berpose seintim ini dengan Gino." gumamnya senang.

Arya pun menggeser terus foto-foto yang ia ambil kemarin. Saat ia melihat beberapa video yang merekam kejadian kemarin. Senyumannya semakin lebar, karena ia berhasil mendapatkan percintaan panas antara Rida, istrinya dan Gino dibeberapa kesempatan.

"Wuuuuh... kamu sangat luar biasa sekali, sayang." ujarnya saat ia tengah memutar video percintaan panas antara Rida dan Gino diranjang, saat ia tidak ada dikamar.

Arya yang sengaja merekam percintaan panas mereka hanya untuk koleksi pribadi, membuatnya semakin cinta dengan Rida, karena istrinya selalu membuatnya bergairah.

Ada beberapa rekaman video antara Rida dan Gino diberbagai kesempatan, termasuk dibawah shower saat Gino ikut bergabung.

Video yang membuat Arya semakin bersemangat dan bergairah, melihat istrinya begitu erotis saat menerima kejantanan dua laki-laki sekaligus dari depan dan belakang.

Melihat adegan erotis istrinya didalam video, membuat kejantanannya pun ikut bereaksi. Arya pun langsung membuka celananya dan langsung memainkan jemarinya dikejantanannya.

Tidak peduli dengan keadaan macet disekitarnya. Arya melihat adegan demi adegan saat Rida tengah menghisap kejantanan Gino seraya kejantanannya tengah bermain dilubang kewanitaannya Rida.

Pemandangan itu membuat Arya semakin takjub dan terpesona dengan apa yang Rida lakukan.

Saat Arya tengah memainkan kejantanannya dengan jemarinya. Pintu Kaca jendela mobilnya diketuk dari luar, membuat Arya tersentak dan langsung menutupi kejantanannya dengan tas, kemudian ponselnya langsung ditutup.

Perlahan Arya membuka setengah kaca jendela mobilnya dan melihat siapa yang mengganggunya bersenang-senang sendiri.

"Ada apa?" tanya Arya menatap seorang pengendara motor yang memakai helm dengan masker hitam yang menutupi sebagian wajahnya.

"Kalau colai lihatlah situasi." bisik si pengendara motor yang mendekatkan wajahnya dijendela mobil Arya.

Degup jantung Arya meningkat begitu cepat mendengar apa yang dikatakannya. "Apa maksudmu?"

"Ah, Sudahlah jangan mengelak. Aku tadi lihat kamu sedang ngapain. Kalau kamu mau aku bersedia melakukannya." ucap si pengendara seraya menggerakkan tangannya membentuk lingkaran layaknya memberikan semangat pada Arya.

Kedua mata Arya pun terbelalak melihat gerakan yang ditunjukan si pengendara motor metik itu.

Namun, saat Arya ingin membalas ucapannya. Si pengendara motor metik itu langsung tancap gas pergi seraya tertawa.

"Mengganggu saja." ucap Arya kesal. Namun, ia sempat penasaran dengan wajah yang tertutup masker itu. Karena Arya melihat tubuh indah sipengendara begitu mulus dan sexy, meskipun memakai pakaian ketat. "Kayak spg mobil. Sial bodynya lumayan juga."

Arya pun kembali menutup jendela mobilnya dan kembali melanjutkan mobilnya perlahan seraya melihat rekaman percintaan panasnya kemarin.

Saat tangan Arya kembali memainkan kejantanannya sendiri, suara klakson yang membuat konsentrasinya menghilang, membuat jemarinya tanpa sengaja menekan tombol kembali dan membuatnya semakin kesal sendiri. "Sialan." rutuk Arya.

Namun, saat Arya ingin menonton kembali video percintaannya diponsel. Dalam sekejap ia mengingat kalau Gino ada dirumahnya.

Arya pun langsung membuka kamera cctv dirumahnya yang sudah ia pasang diponselnya. Senyum lebar Arya tampilkan, karena ia baru mengingat kamera cctv yang sudah ia pasang dibeberapa ruangan dengan sangat

tersembunyi tanpa sepengetahuan Rida, istrinya.

"Wow... sexy sekali kamu, sayang." gumamnya senang. Saat Rida, istrinya sedang bercinta dengan Gino di sofa.

Hal yang membuatnya bersemangat, karena Rida sepertinya tidak mengetahui kalau laki-laki yang sedang menyentuhnya adalah Gino. Terlihat dari apa yang Rida pakai dimatanya.

"Kamu sangat luar biasa, sayang." ucapnya takjub seraya kembali memainkan kejantanannya dengan jemarinya. "Sepertinya kamu sangat menikmati kejantanan Gino yang panjang itu." racau Arya bersemangat.

□■□■□

"Aaaaakh... sssstzzzzzzst... mmmm au..aw...."

Desahan Rida membuat Gino semakin bersemangat, menggerakkan bokongnya maju mundur yang tidak beraturan dengan tempo sangat cepat.

"Oooooowh...." racau Gino saat kejantanannya seakan diremas begitu ketat didalam lubang kewanitaannya Rida. "Luar biasa nikmatnya."

Rida yang sudah pernah merasakan kejantanan Gino pun, akhirnya pasrah saat kejantanan Gino kembali membelainya begitu luar biasa.

Rida merasa kalau dirinya masuk kedalam lumpur, sehingga ia pun harus bergerak kedalam kubangan lumpur sekalian. Hal itulah membuat Rida berpikir, karena ia pun sudah merasakan kejantanan Gino. Sehingga kali ini pun ia hanya bisa pasrah menikmati lagi dan lagi sentuhan yang Gino berikan.

Gino kembali mengangkat tubuh Rida dan terus menggerakkan kejantanannya, masuk lebih dalam lagi dan lagi di lubang kewanitaannya Rida yang semakin sempit.

Peluh keringat telah membasahi tubuh telanjang mereka berdua, membuat Rida memeluk Gino begitu erat saking takut ia terjatuh setiap kali kejantanannya Gino masuk kedalam lubang kewanitaannya.

Berbagai gaya bercinta Gino dan Rida lakukan. Entah sudah berapa lama mereka bercinta membuat kaki mereka begitu lelah setiap kali melakukan gerakan yang menguras tenaga mereka.

"Aaaah.... Kak Ginoooo
sudaahhhhhhzzzzttt.... aakuuu capeeee."
racau Rida begitu lemas.

Gino yang masih begitu kuat dan mempunyai tenaga extra dalam bercinta, membuatnya hanya bisa tersenyum dan

mendesah setiap kali kejantanannya masuk lebih dalam ke lubang kewanitaannya Rida.

Rida yang saat ini tengah merasakan kejantanan Gino dari belakangnya, entah kenapa ia merasa kalau kejantanan Gino semakin besar dan masuk sangat dalam di lubang kewanitaannya. Hal itu membuatnya hanya bisa mengerang dan mendesah.

Kedua payudara Rida yang besar saling berayun mengikuti irama hentakan yang Gino lakukan, setiap kali bokongnya ia gerakan keluar masuk dengan hentakan yang begitu cepat.

Rida yang sudah lemas tak bertenaga hanya bisa memegang sandaran sofa dengan kaki bertumpu terbuka lebar, membelakangi Gino.

Gino pun masih menggerakkan bokongnya maju mundur dengan

kejantanan yang masuk kedalam lubang
kewanitaan Rida, istrinya Arya.

"Kamu sangat sexy sekali Rida. Aku
menyukaimu." ucap Gino lembut seraya
meremas kedua payudara Rida begitu
lembut.

Ucapan Gino yang begitu lembut tepat
ditelinganya seraya meremas kedua
payudaranya. Membuatnya terpesona
akan tindakan erotis yang Gino berikan
padanya.



"Sialan kamu Gino. Sudah berapa jam
kamu bercinta dengan istriku." racau
Arya dari balik kemudinya. "Kamu
ternyata bisa memuaskan hahsrat Rida
yang tersembunyi. Luar biasa." lanjutnya
memuji.

Arya tersenyum lebar saat percintaan panas mereka berdua telah berakhir dan membuat dirinya mendapatkan pelepasannya juga.

"Aku punya ide untuk pemotretan kali ini. Ini adalah bonus untuk kamu Gino." gumamnya bersemangat, kemudian melanjutkan laju mobilnya karena jalanan sudah lenggang terbebas dari kemacetan.



8. Desire

Senyuman dibibir Arya semakin tercetak indah diwajah tampan Arya saat ia keluar dari toko perlengkapan kamera langganannya.

Arya semakin cinta dan tidak sabar untuk segera pulang untuk melakukan sesi pemotretan kali ini. Dan yang lebih membuat Arya sangat bersemangat ia ingin melihat Rida, istrinya yang sudah bercinta dengan Gino, membuatnya semakin tidak sabar untuk melakukan pemotretan.

Arya yang tidak sadar kalau saat ia datang ke plaza, ternyata wanita yang tidak sengaja melihat aksi Arya dari dalam mobil saat kemacetan, hanya menyeringai seraya menghisap rokok, kemudian ia buang seraya menginjaknya dengan sepatu berhak tingginya.

"Lumayan tampan juga itu cowok."
gumamnya takjub. "Rudalnya pun oke,
sangat tidak mengecewakan."

Si wanita itu pun menghampiri Arya
yang bersiap menjalankan mobilnya.
Namun, Arya terkejut saat seorang
wanita masuk begitu saja kedalam
mobilnya.

Wajah cantik dengan riasan yang
sangat pas dan cocok diwajahnya,
membuat Arya mengerutkan keningnya
bingung. "Siapa kamu? Kenapa kamu
masuk kedalam mobilku?"

Senyuman disudut bibir wanita itu
pun tercetak jelas, kemudian tanpa
banyak bicara si wanita langsung
membungkam bibir Arya dengan
bibirnya.

Mata Arya terbelalak saat
mendapatkan hal yang tak terduga
seperti ini. Arya pun langsung

mendorong si wanita itu, membuat ciuman itu terlepas. "Apa yang kamu lakukan?" ucap Arya kesal seraya menghapus lipstik yang menempel dibibirnya.

Si wanita hanya tersenyum melihat reaksi Arya. "Kenapa? Bukankah semua laki-laki akan suka jika mendapatkan ciuman dari seorang wanita cantik sepertiku?"

Arya kesal mendengar ucapan wanita yang tidak ia kenali ini. "Keluar."

Si wanita lantas menyeringai dan memperhatikan wajah tampan Arya. Ia meneliti setiap senti bentuk wajah dan bentuk tubuh Arya yang bisa dikatakan sempurna untuk seorang laki-laki.

Arya mempunyai daya magic seorang laki-laki termasuk kejantanan yang cukup diatas laki-laki pada umumnya.

Melihat si wanita hanya memperhatikannya dan tidak segera keluar, hal itu membuat Arya mengeraskan rahangnya. "Hei, keluar dari mobilku. Aku tidak akan tertipu dengan trik penipumu, cepat keluar. Jangan kira aku mudah terhipnotis."

Arya mengira kalau si wanita yang tidak dikenalnya ini pasti mau menipunya ataupun semacamnya. Karena banyak sekali kasus perapokan dengan model hipnotis ataupun penipuan.

"Kamu mau bercinta denganku?"

Ucapan si wanita yang tidak Arya sangka-sangka ini membuatnya mengaga tidak habis pikir. Kok ada wanita yang menawarkan diri pada laki-laki yang tidak dikenalnya.

"Sinting! Cepat keluar dari dalam mobilku!" ucap Arya kesal.

Si wanita bukannya keluar dari dalam mobil Arya, justru membuat Arya terbelalak melihat apa yang dilakukan wanita sinting dihadapannya.

Satu persatu ia membuka kancing baju dan memperlihatkan belahan payudara yang begitu besar, seakan ingin keluar dari bra yang dikenakannya.

"Apa yang kamu lakukan."

Seringaian si wanita itu membuat Arya bingung. "Aku ingin bercinta denganmu. Aku sangat penasaran dengan kejantananmu saat dijalan tadi."

Seketika Arya langsung teringat si wanita yang menegurnya dengan memakai sepeda motor.

"Jadi kamu orangnya."

Angguk si wanita dan langsung tersenyum. "Iya. Jadi, apakah kamu mau bercinta denganku disini sekarang juga, atau aku akan berteriak kalau kamu mau memperkosa aku."

"Aku sudah punya istri."



Desahan kedua insan itu terus bersahutan, seakan gairah mereka tak pernah padam.

"Aaaakh... awwzsssstt...
ah...ah...aaah...."

Kejantanan panjang dan besar itu terus memasuki lubang kewanitaannya seorang wanita yang sudah dimabuk

kepayang oleh kejantanan laki-laki yang bukan suaminya.

Rida terus meracau tidak jelas setiap kali Gino memasukan kejantanannya jauh lebih dalam dan tak pernah berhenti bergerak.

"Kamu suka dengan kejantananku yang perkasa ini 'kan Rida?" bokong Gino terus bergerak maju mundur dengan tempo yang tidak beraturan dari belakang.

Rida yang tengah merasakan kenikmatan surga dunia itu hanya bisa meracau dan bergerak mengikuti kejantanan Gino yang tengah mengobak-abrik lubang lewanitaannya.

Bunyi suara khas bercinta itu terdengar sangat menggairahkan dan membuat keduanya semakin terbuai oleh suasana yang mereka buat dari kedua organ intim mereka sendiri.

"Rida, apakah kamu mau bercinta denganku setiap saat?" tanya Gino seraya mengecup punggung dan merambat ke area leher Rida. "Katakanlah, apakah kamu bersedia menerima kejantananku setiap saat selain dengan kejantanan Arya suamimu?"

Rida yang sudah mabuk akan belaian dan cumbuain yang Gino berikan padanya. Hal itu membuat Rida hanya berguman.

"Hmmmm...yaaa...aaaaaakhhh...aw...awzz sssst."

Rida hanya membalas dengan desahan setiap kali Gino memasukan kejantanannya lebih dalam, membuat perut Rida seakan penuh dengan kejantanan Gino didalamnya.



"Aku tidak peduli. Karena aku ingin bercinta denganmu." Arya terbelalak melihat wanita gila ini yang sudah membuka bra yang dikenakannya. "Panggil aku Gita saat kamu bercinta denganku."

Wanita yang bernama Gita ini pun langsung membuka resleting Arya dan mengeluarkan kejantanannya. "Wow, sudah ku duga. Kamu sama saja seperti laki-laki lain. Saat melihat wanita cantik dan sexy sepertiku. Kejantanamu tidak bisa berbohong."

Arya yang melihat aksi Gita sekarang ini, membuatnya bimbang. Rasanya ada yang aneh, karena ia sudah mempunyai istri.

Namun, saat Arya sedang memikirkan Rida, istrinya. Gita sudah lebih dulu menghisap kejantanannya.

"Aaaakh... ssssttt." Arya menahan desahannya sendiri, saat lidah Gita sudah bermain dikejantannya.

Gita menyeringai dan melirik wajah Arya yang sedang melayang entah sampai kemana.

Entah sejak kapan Gita sudah melepaskan semua pakaiannya dan tidak mengenakan sehelai kain apapun.

Saat Arya membuka matanya, tiba-tiba Gita sudah berada dipangkuannya.

"Gita, kita sudah terlalu jauh. Aku sudah mempunyai istri." Arya mencoba menahan bokong Gita yang sudah bersiap turun dan memasukan lubang kewanitaannya dengan kejantanan miliknya.

Gita menatap mata Arya begitu dalam dan ia tersenyum lembut. "Yakin kamu

mau berhenti? Aku bisa memuaskanmu melebihi istrimu."

Arya menatap wajah Gita dengan diam, kemudian sudut bibirnya tersenyum, menampilkan seringaian yang membuat Gita bertanya-tanya.

"Kenapa tersenyum?"

"Kamu tidak akan bisa memuaskanku seperti istriku." Gita sedikit tersinggung dengan ucapan yang Arya katakan. Namun, Gita masih diam melihat ekspresi laki-laki tampan yang ada dihadapannya saat ini. "Tapi, kalau kamu mau bercinta denganku. Kamu harus menjadi modelku lebih dulu. Mau?"

"Kamu fotografer?"

Arya mengangguk dengan wajah tersenyum manis. "Tentu."

"Aku tidak tertarik. Karena aku ingin bercinta denganmu sekarang." ucap Gita seraya mencoba memasukan kejantanan Arya kelubang kewanitaannya.

Namun, tangan Arya menghalangi kejantanannya supaya tidak masuk kelubang kewanitaannya Gita, wanita yang baru saja dikenalnya sekarang.

"Aku tidak bisa, Gita."

Gita merasa kesal dengan apa yang Arya lakukan. "Kalau kamu menolakku, aku akan berteriak kalau kamu mau memperkosaku." ucapnya mantap dengan seringain kemenangan.

Arya pun tersenyum lebar. "Silahkan. Aku bisa menuntut balik kamu, Gita. Karena kamu masuk kedalam mobilku tanpa ijin. Terlebih aku bisa menuntut kamu dengan tuduhan pemerasan. Karena di halaman parkir sudah pasti ada cctv."

Gita yang mendengar ucapan Arya pun mulai bimbang, karena seharusnya dirinya yang menang. Tapi, Arya mengancam balik.

"Bagaimana? Kamu mau menjadi foto model. Kalau kamu mau bercinta denganmu hanya karena kejantananku panjang dan besar. Temanku ada yang lebih besar dan panjang, aku bisa mengenalkanmu dengannya. Dia pun tampan dan sudah pasti bisa memuaskanmu. Mau?"

□■□■□

9. X-Ray (Arya)

Suara mobil yang memasuki halaman rumah itu membuat Gino langsung memakai pakaiannya kembali, sementara Rida segera berbenah dengan berlari memasuki kamarnya untuk memakai pakaian.

Gino pun membuka pintu utama untuk menyambut Arya yang sangat lama dari plaza.

"Kenapa lama sekali?" ucap Gino mendekati Arya yang baru saja keluar dari dalam mobil.

Arya hanya tersenyum lebar dan menepuk bahu Gino dengan pelan. "Sorry bro, ada masalah sebentar ditambah kena macet. Kamu tau sendirilah gimana jalanan ibu kota kita ini."

Gino mengangguk mengiyakan ucapan Arya. Walaupun ia sudah memperkirakannya kalau Arya akan terkena macet. Sehingga ia bisa lebih lama bercinta dan mempraktekan beberapa gaya bercinta dengan Rida dengan bebas.

Arya berjalan lebih dulu dan Gino mengikutinya dari belakang.

"Maaf lama ya, Gino. Ngapain aja kamu selama aku gak ada?" Arya bertanya dengan senyuman lebar, sesekali melirik ekspresi Gino yang biasa saja, seperti tidak terjadi apa-apa dengan Rida, istrinya.

"Gak ngapa-ngapain aja, kok. Biasa aja, Arya. Oh, iya. Kita melakukan pemotretan kali ini bagaimana?" Gino mencoba mengalihkan pembicaraan yang Arya ucapkan. Karena ia tidak ingin kebohongannya akan membuat Arya mencurigainya.

Walaupun tanpa Gino bicarapun, Arya sudah mengetahui apa yang dilakukan Gino dan Rida, istrinya selama ia tidak ada dirumah.

"Oh, oke. Kita akan melakukan pemotretan yang hot dan panas. Jadi, persiapkan dirimu, haha." sahut Arya diselingi tawa yang membuat Gino hanya bisa tersenyum lebar.

Entah apa yang ada dipikiran Arya saat ini, karena dia bisa-bisanya santai begitu saat istrinya akan melakukan pemotretan bersama Gino, laki-laki yang sudah bercinta dengan Rida tanpa sepengetahuannya.

Arya pun masuk kedalam kamar dan melihat Rida tengah menyisir rambutnya dengan piyama kimono yang masih menyelimuti tubuhnya. "Sayang, kamu gak pakai baju 'kan?" ucap Arya santai seraya meletakan tote bag diatas nakes.

Rida yang mendengar ucapan yang Arya lontarkan barusan, membuatnya menoleh seraya mengerut heran dengan apa yang suaminya katakan.

"Ke-kenapa?" gumam Rida sangat pelan.

Arya menoleh dengan ekspresi tersenyum lebar menatap wajah cantik Rida yang sedang kebingungan.

"Sayang, kamu akan melakukan pemotretan bareng Gino hari ini." sahut Arya seraya melangkah mendekati Rida. Kemudian mengecup kening istrinya itu dengan sangat lembut.

"I-iya, terus kenapa kamu menanyakan aku pakai baju atau enggak? Kan aku jadi bingung." Rida pun mengungkapkan apa yang membuatnya

kebingungan, karena ucapan Arya, suaminya.

Arya terkekeh mendengar perkataan Rida, istrinya barusan. "Haha... iya sayang, maaf. Maksudku aku menanyakan kamu gak pakai baju. Sebaiknya jangan pakai dulu. Karena kamu dan Gino akan melakukan pemotretan yang hot dan sexy selama pemotretan. Jadi, persiapkan diri ya sayang."

Arya tersenyum lebar dan kemudian mengecup pucuk kening Rida dengan sangat lembut.

Rida menghela napasnya lelah, karena harus melakukan pemotretan dengan Gino dengan melakukan sentuhan fisik.

Ada rasa bersalah karena ia harus mengkhianati Arya, suaminya. Namun, mengingat sentuhan yang Gino berikan padanya, membuatnya semakin susah

untuk dilupakan. Justru ia menginginkannya lagi dan lagi.

Saat Arya akan keluar dari kamar, Rida pun menghentikan langkah kaki suaminya. Sontak langkah kaki Arya pun terhenti dan menoleh menatap wajah sang istri.

"Kak Arya."

"Iya, sayang ada apa?" Arya menyahut seraya menatap wajah cantik istrinya dengan pandangan teduh.

"Mmmm... apa Kak Arya tidak cemburu saat aku disentuh Gino selama pemotretan?"

Akhirnya Rida bertanya karena saking penasarannya dengan tindakan sang suami yang terlihat tidak mempermasalahkan apapun dengan apa yang terjadi selama ini.

Arya mengangkat bahunya santai, kemudian menggelengkan kepalanya pertanyaan tidak mempermasalahkan apapun.

"Tidak ada. Justru aku sangat menyukainya. Selama pemotretan kamu dan Gino begitu sexy dan luar biasa."

Rida menggelengkan kepalanya. "Hmmm, bukan yang itu. Maksudku kejadian kemarin saat dikamar mandi bersama Gino." ungkap Rida cemas.

Arya tersenyum lembut dan kembali mendekati Rida, istrinya, kemudian memeluknya begitu erat.

"Aku tidak mempermasalahkannya, sayang. Justru kamu hanya menuruti apa yang aku katakan. Anggap saja itu bonus, karena kita telah mengganggu tidurnya. Haha... jadi, jangan terlalu dipikirkan."

Lagian, kalian berdua akan melakukan pemotretan yang mengharuskan dengan sentuhan fisik. Anggap saja kemarin itu latihan. Ya sudah, jangan terlalu banyak dipikirkan. Kamu hanya harus menuruti semua yang aku perintahkan, ya sayang."

Rida pun mengangguk pelan dipelukan Arya. "Aku sangat mencintaimu, Kak Arya."

"Aku juga sangat sangat mencintai kamu, sayang."



"Apa sudah siap?" ucap Arya saat memegang kamera untuk melakukan sesi pemotretan kali ini. Gino mengangguk, kemudian melepaskan kimonya sementara Rida tanpa suara perlahan membuka kimononya, sehingga membuat Gino dan Rida tanpa mengenakan sehelai kain apapun. "Oke,

jangan terlalu kaku begitu. Bersikaplah santai."

Gino yang sudah sering melakukan pemotretan telanjang bersikap biasa aja, karena sudah biasa. Namun, Rida yang masih belum terlalu berpengalaman, membuatnya terlihat kaku.

"Oke, Rida. Kamu bersikap santai aja. Percaya sama aku." bisik Gino seraya memeluk Rida dari belakang.

Arya menyeringai melihat tingkah Gino yang terlihat sudah beraksi saat Rida tanpa mengenakan pakaian apapun yang melekat ditubuhnya.

"Dasar, Gino. Kamu terlihat sangat menikmati menyentuh istriku." gumamnya lirih kesal seraya tersenyum tipis.

Rida tersentak saat kejantanan Gino sudah menyentuh area kewanitaannya. Hal itu membuatnya panas dingin dan membuat kewanitaannya sedikit basah, akibat sentuhan ujung kejantanan Gino yang mengenainya seakan tengah menggali dan hal itu membuatnya kegelian.

Arya yang melihat kejantanan Gino sudah menegang dan sedang menyentuh kewanitaannya Rida, istrinya. Membuatnya langsung meneriakinya Gino.

"Gino, kejantananmu kondisikan. Belum saatnya menyentuh kewanitaannya istriku dalam pemotretan ini."

Gino yang mendengar teguran Arya, hal itu hanya bisa membuatnya nyengir lebar dan meminta maaf sementara degup jantungnya semakin meningkat cepat.

Selama pemotretan berlangsung kejantanan Gino tidak bisa dikondisikan, padahal pagi itu sudah berapa kali bercinta dengan Rida saat Arya tidak ada.

Tapi, kejantanan Gino selalu menegang setiap kali bersentuhan dengan kulit Rida.

Entah kenapa seakan tubuh Rida mengandung magenet, membuat kejantanan Gino selalu menegang selama pemotretan.

"Oke, sekarang pemotretan dikolam renang. Seakan kalian berdua sedang bercinta." ucap Arya santai.

Gino menyeringai mendengar ucapan Arya. Sementara Rida hanya menghela napasnya lelah.

"Oke." sahut Gino senang.

Saat Gino dan Arya akan masuk kedalam kolam renang. Arya pun langsung menghentikan keduanya. "Tunggu dulu. Aku belum mengambil hal yang panas dan hot."

"Maksudnya?" sahut Rida bingung.

Arya tersenyum membalas Rida, istrinya. "Sayang coba kamu jongkok dan memegang kejantanan Gino."

"Apa? Kok...."

"Sayang, lakukan saja. Nanti aku akan potret seninya. Karena kamu sangat sexy dan jauh lebih hot saat menghisap kejantananku. Jadi, aku akan mengabadikannya."

"Tapi, Kak. Ini bukan kejantanan kamu." Sahut Rida polos.

Gino pun tersenyum mendengar ucapan Rida yang begitu blak-blakan padahal ada laki-laki lain selain suaminya.

"Anggap saja kejantanan Gino punyaku, sayang. Coba lakukan."

Rida mengangguk, meski ragu. Namun, akhirnya Rida pun menuruti apa yang Arya perintahkan.

"Baiklah." Rida berjongkok dan memegang kejantanan Gino perlahan. "Terus bagaimana?"

Arya tersenyum lebar dan memotret apa yang Rida lakukan. "Iya, begitu. Coba kamu hisap perlahan dan nikmati apa yang kamu lakukan, sayang. Anggap saja itu kejantananku yang kamu hisap. Iya begitu, bagus."

Gino menahan desahan setiap kali kejantanannya tengah dihisap Rida.

Sementara Arya trus memotret apa yang dilakukan Rida, istrinya kepada Gino.

Arya yang melihatnya, membuat kejantannya ikut menegang dan terangsang. Sehingga ia langsung membuka seluruh pakaiannya dan menjulurkan kejantannya dihadapan Rida yang tengah menghisap kejantanan Gino.

Arya pun masih memotret apa yang dilakukan Rida. "Sayang, hisap juga punyaku."

Gino menyeringai saat melihat Arya yang ikut bergabung. Melihat tingkah Arya yang tidak cemburu saat istrinya melakukannya dengan laki-laki lain.

"Arya, kamu menikmati semua ini 'kan?" bisik Gino tepat ditelinga Arya.

Arya menyeringai dengan menoleh
menatap Gino. "Tidak juga." sahut Arya
dan kembali memotret Rida yang tengah
menghisap dua kejantanan bergantian.

□■□■□

10. First Time

"Iya, sayang. Kamu sangat hot dan menggairahkan." sahut Arya saat memotret apa yang Rida lakukan dengan kedua kejantanan sekaligus.

Terlalu indah untuk dilupakan untuk Gino, pekerjaannya sebagai model membuatnya bisa merasakan bercinta kapanpun setiap sesi pemotretan dengan lawan mainnya.

Terutama dengan Rida, wanita cantik dan sexy yang selalu indah untuk dilewati begitu saja. Namun, hatinya sedikit terganggu saat ia mulai merasakan perasaan aneh kepada Rida, wanita yang sudah bersuami dengan Arya.

"Aaaakh... luar biasa kamu, Rida." racau Gino saat merasakan kejantananannya tengah dihisap layaknya facum clener yang begitu cepat.

Arya menoleh kearah Gino disampingnya. Bibirnya membentuk sebuah senyuman. "Tentu saja, wanita siapa dulu. Istriku gitu loh. Dia sangat luar biasa 'kan, Gino."

Gino mengangguk membenarkan, karena ia sudah merasakan semuanya.

Rida mendongak melihat kedua laki-laki yang sedang ia layani. Senyumanya mengembang saat melihat ekspresi suaminya yang begitu menikmati apa yang dilakukannya. Namun, saat melihat ekspresi Gino. Entah kenapa ada perasaan yang tidak biasa didalam dirinya terhadap Gino.

Pikiran tentang Gino pun ia hilangkan dalam sekejap, karena ia sangat mencintai suaminya. Apapun yang Arya inginkan, kalau Rida bisa lakukan, apapun akan dilakukannya.

"Oke, cukup, sayang." ucap Arya, membuat Gino mengerutkan keningnya. Karena Arya menyuruh Rida untuk berhenti.

"Iya." sahutnya.

Sementara Gino hanya bisa memendam rasa kecewanya, karena rasa kenikmatan itu harus terhenti dan tidak selesai ketahap selanjutnya.

Arya menoleh kesampingnya, menatap wajah Gino yang kecewa. "Sabar bro. Anggap aja ini bonus. Kita akan lakukan pemotretan dikolam renang."

"Iya, sih. Tapi tanggung banget." gumamnya lirih.

Arya terkekeh mendengar ucapan Gino barusan, kemudian berbisik ditelinga Gino. "Sudah, jangan tanggung-tanggung. Lagian menyentuh Rida saja,

bukankah kamu sangat menikmatinya, haha."

Gino pun tersenyum merekah dan ikut tertawa, terbawa oleh keceriaan Arya yang mecairkan suasana.

□■□■□

"Kak, Arya. Apa gak papa?" tanya Rida saat ia harus beradegan ciuman dengan Gino.

"Iya sayang, gak papa. Ini demi pemotretan. Kamu juga harus senatural mungkin saat Gino menyentuh bagian tubuh manapun yang Gino sentuh."

"I-iya Kak. Aku percaya Kak Arya." sahutnya dengan wajah tersenyum.

Kemudian Arya berbisik ditelinga Rida. "Setelah selesai Pemotretan. Kita

akan bercinta sepuasnya, sayang. Aku sudah gak tahan melihat kamu tanpa pakaian sehelai apapun seperti ini. Lihatlah kejantananku ini. Begitu keras dan siap memebalaimu sejak tadi."

Arya mengarahkan tangan Rida kearah kejantanannya. Membuat jemari tangan Rida pun harus meremas kejantanan suaminya yang sudah mengeras sejak tadi.

"Kak Arya. Ada Gino, malu." bisiknya bergumam.

Arya terkekeh mendengar ucapan Rida barusan. "Haha... kenapa harus malu. Biarkan saja. Lagian kita semua tanpa pakaian sama sekali. Jadi, ngapain harus malu."

Gino yang melihat pasangan suami-istri itu yang tengah saling merayu dan bersenda gurau dengan sangat begitu

intim. Membuat Gino sangat iri dengan apa yang Arya miliki.

Mempunyai istri yang begitu cantik dan bisa memuaskannya kapanpun dia mau. Rida pun sangat patuh dan begitu mencintai Arya.

"Arya. Kapan kita melakukan pemotretannya. Aku mulai kedinginan nih." Gino menyela pembicaraan Rida dan Arya.

Arya hanya bisa tertawa karena melihat Gino yang terlihat masih sangat bergairah dengan istrinya. "Oke. Pemotretan kali ini akan begitu erotis dan sangat hott."

"Siap... udah cepetan."

Arya mengangguk dan menyuruh Rida untuk segera mendekati Gino, masuk kedalam kolam renang. Sementara ia pun

ikut masuk kedalam kolam renang, karena pemotretan kali ini akan begitu eksotis.

"Oke, aku mulai ya." Arya bersuara, membuat Gino menganggukan kepalanya.

Dari dalam kolam renang, kejantanan Gino sudah mengeras sejak tadi. Saat Rida mendekati Gino. Laki-laki itu langsung mendekap dan memeluk Rida begitu mesra.

"Rida, entah kenapa degup jantungku selalu berdebar setiap kali bersamamu." bisiknya tepat ditelinga Rida.

Wajah Rida merona saat mendengar ucapan Gino yang begitu lembut, ditambah kejantanan Gino yang panjang sedang mencari lubang kewanitaannya. Hal itu membuat Rida sedikit kegelian.

"Kak Gino, geli." desisnya dengan nada bergetar.

Gino tersenyum dan meremas kedua payudara Rida. "Gak papa, lagian Arya, suamimu sudah mengizinkan. Jadi, jangan malu-malu kalau kejantananku memasukimu lagi."

Arya masih memotret Rida dan Gino, ia mencari posisi yang bagus untuk mengambil gambar, supaya hasilnya sangat memuaskan baginya dan begitu erotis dilihat dari sudut pandang manapun.

"Sayang lakukan ciuman." ucap Arya dengan kemeranya, kemudian ia melanjutkan. "Gino, selagi kalian berciuman, tangan kamu meremas payudara Rida. Nanti aku potret adegan itu."

Tanpa menyahut ucapan Arya, Gino sudah memasukan kejantanannya dari

dalam air kelubang kewanitaannya Rida. Kemudian tangannya pun meremas kedua payudara Rida dari belakang.

Rida sendiri sedikit tersentak saat merasakan kejantanan Gino sudah memasuki dirinya begitu mudahnya, karena terbantu oleh air yang memudahkan kejantanan Gino memasuki lubang kewanitaannya.

"Iya, bagus, sayang. Senatural mungkin. Lebih hot lagi ciumannya."

Bokong Gino bergerak dari dalam air, membuat sedikit gelombang, tanpa memutuskan pagutan ciumannya dengan Rida.

Arya yang melihat gembong air dari arah Gino dan Rida, istrinya. Keningnya mengerut, kemudian menyeringai mengerti.

Kamera underwater yang Arya pakai sengaja untuk mengambil gambar khusus dibawah air, sehingga Arya pun langsung menyelam dengan menahan napasnya. Senyumannya mengembang melihat apa yang Gino lakukan dibawah air kepada Rida, istrinya.

Gino sedang bercinta dibawah air. Pemandangan yang menggairahkan itu tak luput Arya sia-siakan begitu saja. Ia pun mengambil potret itu dengan cepat dan berbagai posisi.

"Waaah, luar biasa." ucap Arya saat mengambil napas dalam-dalam.

Namun, Gino sudah tidak memperdulikan lagi apa yang Arya katakan. Karena ia sedang bercinta dengan Rida. Sementara Arya mengusap air diwajahnya dengan seringaiannya saat melihat Rida yang tengah mendesah seiring kejantanan Gino memasukinya dengan tempo yang tidak beraturan.

Gino menoleh kearah Arya yang sedang memperhatikannya, ia pun menyeringai karena tangan kiri Arya sedang memainkan kejantanannya sendiri. Membuat Gino yakin kalau Arya memiliki fantasi yang lain dari kebanyakan suami pada umumnya.

Hal itu membuat Gino tidak takut kalau pun Arya memergokinya sedang bercinta dengan Rida, istrinya.

Kedua alis Gino terangkat kepada Arya yang masih menatapnya. Langsung dianggukan kepalanya dengan senyum lebar yang Arya tampilkan.

"Oke." ucap Gino tanpa suara hanya dengan gerakan bibirnya.

Gino yang mendapat persetujuan dari Arya pun akhirnya bersemangat

menghentakan kejantanannya lebih cepat dari dalam air.

Sementara Rida masih mendesah tak karuan, setiap kali kejantanan Gino menghujaminya lebih dalam.

Sensasi percintaan kali ini sangatlah aneh dan tidak biasa. Membuatnya sangat menikmatinya, sampai melupakan Arya, suaminya yang sedang memotretnya.

Pertama kali Rida rasakan, kalau percintaan ini, membuat tubuhnya merasa aneh dan tak bisa diucapkan dengan kata-kata. Rida sangat menikmati apa yang dilakukan Gino kepadanya.

Matanya perlahan terbuka dan melihat Arya, suaminya sedang menyaksikan dirinya sedang bercinta dengan laki-laki lain dihadapannya.

Namun, melihat ekspresi wajah suaminya yang begitu senang seraya memotret. Membuat hatinya sedikit lega, karena percintaannya dengan Gino. Tidak membuat Arya marah.

"Aaaaakh... lebih dalam lagi, Kak. Aaaaawh...sssstiiihhh...." desah Rida meracau.

Bunyi suara ponsel, membuat Arya menoleh kekursi santai. Arya pun keluar dari dalam kolam dan berjalan menuju ponselnya yang berdering.

Kejantanannya yang masih mengeras, ditambah melihat istrinya sedang bercinta dengan Gino didalam kolam renang. Membuat suasana hatinya begitu senang.

"Hallo." sahut Arya dengan berjalan kembali duduk dipinggir kolam renang.

"Aku telah selesai bekerja, aku sedang otw kerumah kamu. Sesuai perjanjian. Aku bersedia menjadi model kamu."

Wajah Arya mengembang mendengar Gita akan kerumahnya. "Oke, aku tunggu."

Rida yang masih berada dikolam renang, tanpa meminta persetujuan. Ia pun langsung menghisap kejantanan suaminya yang sedang mengeras sejak tadi.

Arya semakin bergairah, melihat aksi Rida kepada kejantannya. Kemudian ponselnya pun langsung ia tutup dan ia letakan begitu saja dekat kolam renang.

"Aaaakh... sayang... kamu sangat luar biasa. Aku sangat mencintaimu."

Gino menyeringai melihat Rida yang tengah menghisap kejantanan suaminya.

Membuat ia pun semakin bersemangat dengan menghentakan kejantanannya kedalam lubang kewanitaannya Rida dengan tempo cepat dan tidak beraturan.

"Aaaaakh....awwwwwwwhsssttt."



11. Rocky Bucket

Guyuran air shower membasahi tubuh tegap Arya, setelah bercinta dengan Rida dikolam renang tadi bersama Gino.

Rasa bahagianya saat melihat Rida, istrinya bercinta dengan laki-laki lain dihadapannya secara langsung. Membuatnya semakin sangat mencintai Rida begitu dalam.

"Ah... ah... ahhh... ssstttt..." Rida masih mendesah setiap kali Gino menghujaminya dengan tempo yang sangat cepat.

Arya menyeringai setiap kali mendengar suara desahan Rida dan Gino yang belum juga selesai. Apalagi gairah Gino masih bersemangat, sehingga percintaan panas itu semakin panas. Karena kejantanan Gino masih terus mengeras padahal entah sudah berapa

kali Gino mendapatkan pelepasannya pada hari itu.

Sudah banyak foto sexy, hot dan erotis yang Arya dapat. Sehingga membuatnya sangat puas.

Ada rasa bangga dan kepuasan tersendiri saat melihat istrinya disentuh laki-laki lain, sehingga membuatnya harus diabadikan.

Pintu kamar mandi terbuka, Arya pun keluar dari dalam kamar mandi seraya mengenakan handuk dipinggangnya.

Bibirnya tersenyum lebar saat melihat istrinya tengah bercinta dengan Gino dengan gaya unik, Rida yang berada dibawah ranjang sementara Gino tengah menghujami kewanitaannya Rida berdiri dari atas ranjang.

Rida tengah menikmati apa yang dilakukan Gino terhadapnya, sementara Gino sendiri tengah tersenyum kepada Arya yang memperhatikannya sedang bercinta.

Arya pun berjalan mendekati pasangan yang dimabuk kepayang itu, kemudian duduk ditepi ranjang memperhatikan bagaimana kejantanan Gino yang panjang itu tengah keluar masuk kedalam lubang kewanitaannya istrinya.

Senyumannya sangat lebar, kemudian ia mengambil kameranya yang ada diatas nakas dan memotret pemandangan erotis itu dengan eksotis dikameranya.

Gino menyeringai saat Arya tengah mengambil gambar kejantanannya dan kewanitaannya Rida yang sedang beradu.

"Arya, apa kamu sangat menyukai istrimu sedang digauli laki-laki lain,

termasuk sama aku dan seperti ini?"
ucapan Gino seraya masih menghujami
kewanitaan Rida dengan kejantanannya.

Apa yang diucapkan Gino itu pun
membuat Arya mendongak melihat
wajah Gino yang penuh dengan peluh
keringat.

Arya menyeringai tanpa menjawab
apapun yang Gino katakan. Ia justru
kembali memotret adegan percintaan
Gino dan istrinya.

Saat Arya masih memotret percintaan
panas istrinya dengan Gino. Suara bell
pintu rumah menghentikan kegiatan
memotret Arya.

Seringaian tipis terbentuk dari sudut
bibirnya, saat Gita akhirnya datang
kerumahnya.

"Lanjutkan saja percintaan panas kalian. Biar aku buka pintu." ucap Arya seraya tersenyum dan meninggalkan Rida dan Gino.



Arya perlahan membuka pintu rumah dan melihat wanita yang tengah menghisap rokok disela jari tengah dan telunjuk kirinya.

Asap rokok yang baru saja Gita hisap sengaja ia keluarkan diwajah Arya, membuat laki-laki itu terbatuk-batuk.

Gita yang melihat ekspresi Arya yang tersiksa barusan, membuatnya tersenyum lebar senang.

"Ohok...ohok... matikan rokokmu. Dirumah ini tidak boleh ada yang merokok." ucap Arya tersenggal-senggal.

Gita pun menampilkan wajah sinis, kemudian ia matikan rokoknya dengan menginjaknya. "Gak asik."

Arya tersenyum mendengar gerutuan Gita. Namun, Arya dibuat terkejut saat bibir itu sudah melumat bibirnya dengan rakus.

"Apa kamu sengaja menyambutku dengan hanya mengenakan handuk seperti ini?" ucapnya disela-sela pagutan ciuman yang mereka lakukan.

Arya menyeringai mendengar ucapan yang Gita katakan. Ia pun mencoba melepaskan pelukan yang Gita lakukan padanya. "Aku tidak sengaja menyambutmu dengan hanya mengenakan handuk seperti ini, Gita."

Gita tertawa tipis dan melepaskan pelukannya dari leher Arya. "Jangan bercanda. Kalau enggak sengaja, kenapa kejantanmu sudah tegak dari balik

handuk ini?" ucap Gita seraya meremas kejantanan Arya dari luar handuk.

Arya tersenyum kemudian terkekeh pelan. "Aku habis bercinta dengan istriku, Gita. Jadi, wajar kalau kejantananku masih mengeras. Lebih baik jauhkan pikiran itu dari kepalamu, Gita. Mending kamu harus bersiap untuk aku potret."

Gita menghela napasnya lirih, kemudian bersidekap menatap wajah Arya yang tampan, lalu melihat Arya dari ujung kepala sampai ujung kaki, sangat sempurna.

Senyum di bibir Gita mengembang saat melihat tubuh berotot yang Arya miliki terutama kejantannya yang cukup membuatnya terpuaskan, kalau bercinta nanti.

"Oke, mulai dari mana?" ujar Gita dengan berjalan santai seraya melihat-lihat desain rumah Arya.

Arya masih menampilkan senyuman lebarnya, karena tingkah Gita yang tidak terlalu peduli dengan lingkungan sekitar, termasuk apa yang baru saja Gita melakukan dengan mencium suami orang lain di rumah.

"Kamu gak peduli kalau istriku ada di rumah?" ucap Arya seraya menutup kembali pintu rumah.

Gita berbalik badannya menatap Arya yang masih memperhatilannya, kemudian ia pun mengangkat bahunya tidak peduli.

"Sudah, aku harus mulai dari mana? Bukankah aku harus jadi model bersama temanmu? Ada dimana dia sekarang?" Gita memperhatikan corak dinding dan melihat-lihat beberapa foto yang terpajang di dinding.

"Oke, kalau begitu ikut aku. Aku akan tunjukkan siapa model pasanganmu."

Gita mengikuti langkah kaki Arya, kemudian saat laki-laki itu masuk kedalam kamar dengan membuka pintunya begitu lebar, dimana ada dua pasang yang berlainan jenis tengah bercinta begitu liar diatas ranjang.

Arya memotret Gino dan Rida yang masih bercinta dengan sangat liar. Kemudian saat Gita memasuki kamar, matanya terbuka dan tersenyum lebar saat ia harus menyaksikan aksi percintaan panas secara langsung.

"Wow, apa kamu mengundangku kerumah kamu, untuk menjadikan aku sebagai model porno supaya bisa threesome atau foursome gitu? Haha... kamu memang sesuatu Arya." ucap Gita tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Ternyata Arya berpikir sangat liar dan tidak bisa ditebak. Gita menyadari kalau ajakan Arya waktu didalam mobil, ia harus menjadi model bersama temannya. Namun, Arya justru memperlihatkan aksi percintaan panas kepadanya. Sudah jelas Gita langsung berpikir yang tidak-tidak.

Arya tertawa, membuat Rida dan Gino menoleh kearah pintu. Sontak kegiatan percintaan panas itu langsung terhenti dan segera menutupi tubuh mereka dengan selimut. Saat melihat Arya dan wanita yang belum dikenal mereka tengah melihatnya bercinta.

"Haha... gak gitu juga kali, Gita. Aku memperlihatkan mereka yang sedang bercinta kepadamu, karena aku ingin memperkenalkan mereka berdua denganmu." Arya menoleh kearah Rida dan Gino, kemudian berjalan mendekati Rida, istrinya. "Maaf mengganggu kalian. Tapi, aku ingin memperkenalkan kepada kalian. Dia Gita model baru yang akan berpartisipasi selanjutnya."

Kening Gino mengerut mendengar ucapan Arya barusan. "Jadi, nanti aku tidak akan melakukan foti bareng dengan Rida lagi?" Gino menanyakan apa yang menjadi keawatirannya, karena rasanya berat kalau ia harus berhenti menyentuh Rida.

Arya menggeleng, "Tidak. Rida nanti juga akan bergabung bersama. Hanya saja aku ingin mengenalkan Gita pada kalian." Arya kembali menoleh kearah Gita yang masih bersidekap menatapnya.

Arya duduk ditepi ranjang seraya memeluk Rida dengan salah satu tangannya. "Gita, perkenalkan ini, Rida, istriku yang tercinta. Dan dia Gino, laki-laki yang aku ceritakan."

Kening Gita pun mengerut dengab salah satu alisnya terangkat sebelah, apalagi saat mendengar kalau wanita yang beberapa saat yang lalu tengah

bercinta dengan Gino, laki-laki yang nanti bakal menjadi partner untuk pemotretan yang dilakukan Arya.

Rida hanya bisa diam menatap Gita yang cukup cantik dan sexy. Rida merasa malu, karena Arya, suaminya membawa masuk wanita lain dirumahnya, apalagi ia semakin merasa malu, karena Gita melihatnya sedang bercinta dengan laki-laki lain selain suaminya.

Gita menyeringai, karena menyadari kalau Arya, laki-laki itu mempunyai fantasi yang unik didalam kepalanya. Apalagi saat ia melihat Gino, laki-laki yang cukup tampan dan sangat perkasa, saat ia melihat kejantanannya yang lebih panjang sedikit dari Arya.

"Sepertinya menarik. Jadi, kapan aku harus melakukan sesi foto bersama laki-laki itu, Arya?"

Arya, tersenyum, sementara Gino dan Rida hanya diam melihat Gita yang tengah tersenyum lebar.



12. New Action

Kilatan flash kamera itu terus menyapa sang model. Beberapa kali Arya mengambil pose yang begitu menantang.

Rida merasa kikuk saat melihat suaminya tengah memotretnya dengan Gino yang begitu sensual, sementara Gita sedari tadi memerhatikannya selama pemotretan.

"Iya, bagus, sayang. Raba dada Gino dan angkat salah satu kaki kamu dilengan Gino." ucap Arya kepada istrinya. "Iya seperti itu. Pejamkan matamu, sayang. Gino kamu coba kecup lehernya."

Gino dan Rida mengikuti apa Arya katakan. Sehingga membuat Arya begitu senang dan penuh semangat.

Gita hanya tersenyum seraya bersidekap memerhatikan semuanya. Sese kali melirik Arya yang tampak senang dan biasa saja, melihat Rida, istrinya yang tanpa sehelai kain apapun tengah diraba dan disentuh oleh laki-laki lain dengan mengambil potretnya.

"Arya, kamu sakit ya." bisik Gita pelan dibelakang Arya yang tengah menikmati aktifitas memotretnya.

Arya menoleh sekilas menatap Gita yang mengangkat kedua alisnya dengan tersenyum smirik seakan mengintimidasi dari tatapan matanya.

"Haha... aku memang sakit, Gita." ucap Arya santai seraya memotret kembali Gino dan Rida yang tengah melakukan tindakan intim, meskipun ada Arya dan Gita. "Apa yang kamu pikirkan tentang aku, singkirkan jauh-jauh dikepalamu. Karena aku gak seperti yang kamu pikirkan, haha... meskipun aku ini

memang gila. Gila karena istrinya bercinta dengan laki-laki lain, tapi aku tidak marah. Justru aku semakin sangat sangat mencintainya."

"Kamu memang benar-banar sakit, Arya." ucap Gita menggelengkan kepalanya tidak percaya. "Bagaimana mungkin ada, ya. Suami yang tidak marah melihat istrinya tengah bercinta dengan laki-laki lain dihadapannya. Yang lebih gilanya lagi, justru perbuatan mereka diresmikan oleh suaminya. Bukankah itu namanya gila? Haha..."

Gita tak habis pikir dengan apa yang ada diisi kepalanya Arya.

Arya masih memotret dengan tersenyum melihat adegan istrinya dengan Gino yang kali ini jauh lebih intim, saat kejantanan Gino tengah masuk kelubang kewanitaannya Rida.

"Aku memang gila, Gita. Jadi, cepat buka baju kamu, kemudian ikut bergabung. Karena aku akan mengabadikan momen adegan dua lawan satu. Pasti sangat indah."

Gita terkikik geli mendengar ucapan Arya barusan. Matanya melirik kearah kejantanan Arya dari balik handuk yang melekat dipinggulnya, terlihat bukti gairah yang tercetak sangat jelas.

Entah kenapa, melihat kejantanan Arya jauh lebih menarik ketimbang kejantanan Gino yang lebih besar dan panjang, meskipun hanya beda beberapa senti dan diameternya. Namun, kejantanan Arya sangat menarik untuk ia rasakan.

"Apa kamu yakin tidak ingin merasakan kewanitaanku yang sangat cantik ini?" bisik Gita tepat ditelinga Arya, kemudian tangan Gita meraba paha kokoh Arya dan masuk kedalam handuk

dengan meremas kejantanan Arya yang sudah mengeras sejak tadi. "Sepertinya kejantananmu sangat menikmati pemandangan indah istrimu dengan laki-laki lain, hmMMM."

Arya menikmati sentuhan jemari tangan Gita dikejantannya, membuat handuk yang ia pakai terjatuh kelantai.

"Aaaahmmm....sssatttt... uhm...." desah Arya mendesis tertahan.

Gita semakin berani saat melihat respon Arya yang sangat menikmati sentuhan tangannya.

Arya pun masih memotret, meskipun Rida dan Gino sudah bercinta dengan gaya estetis saat Arya mengambil gambar dengan kameranya.

Gita yang sudah melepaskan seluruh pakaiannya, langsung memeluk Arya dari

belakang dengan menggesek-gesek payudaranya dipunggung Arya, sementara kedua tangannya tengah memainkan kejantanan Arya.

Konsentrasi Arya terpecah, saat kenikmatan yang diberikan Gita dari berbagai sudut tubuhnya.

"Gitaaaaaah... hentikan sentuhanmu padaku. Lebih baik kamu bergabung dengan mereka. Akan aku potret kalian bertiga. Buktikan kalau kamu bisa menjadi model yang begitu sexy dan hot, melebihi model playboy dan bintang porono sekalipun."

Salah satu tangan Arya memegang tangan Gita dikejantannya dan dengan cepat menghentikannya. Arya pun berbalik badan, melihat tatapan mata Gita yang menatapnya begitu dalam, ditambah bibirnya tersenyum tipis.

Kening Arya mengerut melihat tatapan Gita padanya. Kemudian tanpa membuka suara. Kedua kaki Gita berjinjit dan mencium bibir Arya seraya memeluk leher laki-laki itu begitu erat.

Arya sempat terkejut saat gita bertindak tak terduga olehnya. Kejantanannya yang sejak tadi mengeras, tanpa sengaja menyentuh belahan lubang kewanitaannya tepat dihadapannya.

"Aaakh..." desah Arya dari bibirnya.

Seringaian dari sudut bibir Gita saat melihat reaksi Arya yang begitu terbuai akan sentuhan demi sentuhan yang dilakukannya.

Laki-laki mana yang tidak terbuai dan digoda oleh wanita yang begitu sexy dan hot sepertinya. Sebentar lagi Gita akan merasakan kejantanannya Arya yang ia inginkan. Namun, pendirian Arya yang begitu kokoh layaknya tembok China dan

benteng perang yang membentengi keinginan kejantanannya. Gita dibuat kecewa saat Arya menyeringai dan berbisik tepat ditelinganya setelah pagutan mereka terlepas.

"Jangan memancingku, Gita. Lebih baik kamu cepat bergabung kesana. Jangan mengulur waktu, rasanya tidak sabar melihat kalian bertiga melakukan pemotretan yang begitu panas dan hot." ucap Arya sangat begitu antusias dan senang.

Gita dan Arya saling memandang dan saling bertukar senyuman manis.

"Menarik. Lihat saja nanti, kamu akan menikmati sentuhan kewanitaanku kepada kejantanammu ini." ucap Gita seraya meremas kejantanannya Arya yang masih mengeras.

Setelah Gita mengatakan seperti itu, wanita itu pun berjalan mendekati Gino

dan Rida yang masih bercumbu yang tengah memadu kasih dengan bercinta dihadapan Arya.

Gita langsung memeluk Gino dari belakang, sementara Kejantanan Gino masih terbenam dilubang kewanitaannya Rida dari depan.

Gino sedikit tersentak saat ia merasakan pelukan dari belakang, membuat gerakan pinggulnya terhenti, kemudian menoleh kearah Arya yang sudah memotret dengan fokus dikameranya.

"Lanjutkan saja. Lakukan senatural mungkin. Aku akan memotret kalian dengan banyak pose yang menarik." teriak Arya seraya memotret.

Rida sejenak menoleh kearah Arya, suaminya. Melihat Arya yang telanjang dengan kejantanannya yang mengeras seraya memotret dirinya dan Gino.

Pandangan matanya pun kembali melirik Gita, wanita yang baru saja dikenalnya beberapa menit yang lalu, kini tengah meraba perut dan dada bidang Gino dari belakang, sementara itu Gino menerima pagutan yang Gita lakukan.

Rida menghela napasnya begitu dalam dan mengeluarkannya secara perlahan. Matanya terpejam memikirkan apa yang telah terjadi pada hidupnya saat ini.

Arya, suaminya yang harusnya bercinta dengan dirinya dan melakukan banyak gaya dalam bercinta. Justru Gino lah orangnya, laki-laki yang bukan suaminya.

Ditambah ia melihat suaminya tengah menikmati saat dirinya bercinta dengan laki-laki lain.

Kenapa hidupnya jadi seperti ini? Apa yang salah disini?

Rida pun membuka matanya dan langsung memeluk Gino dari depan begitu erat. Sehingga posisi Gino berada ditengah, terhimpit oleh dua wanita cantik dan sexy.

Kejantanannya yang masih berada didalam lubang kewanitaannya Rida, seakan dari dalam kewanitaannya Rida tengah meremas kejantanannya begitu ketat.

Sementara Gita dari belakang menggesek-gesekan kedua payudaranya dibelakang punggungnya.

Gino menikmati permainan kali ini, konsentrasinya terpecah dengan rangsangan dari Gita dan Rida dalam bersamaan.

"Iya, bagus sekali. Aku suka dengan pose barusan. Sangat luar biasa dan menggairahkan. Sangat luar biasa." teriak Arya bersemangat.



13. Tight

"Buat aku puas, Gino." bisik Gita dari balik telinga Gino.

Senyuman dibibirnya mengembang, saat Gino mendengar bisikan dari Gita, wanita yang tak kalah cantik dan sexy dari Rida. Namun, hati Gino merasa bimbang, saat melihat Rida yang tengah dimasuki kejantanannya.

Ada rasa aneh didalam hatinya, saat ia menerima sentuhan lembut ditubuhnya dari Gita, wanita yang baru saja dikenalnya.

Entah kenapa, Gino merasa tidak suka dengan ide gila Arya yang menambahkan wanita lain dipemotretannya. Ia lebih memilih Rida seorang yang menjadi lawan mainnya dipemotretan-pemotretan seterusnya. Tetapi, mau

bagaimana lagi. Ini adalah keputusan Arya.

"Iya, bagus." ucap Arya fokus dipemotretannya.

Ketiga orang itu masih melakukan pose erotis setiap kali Arya memotret. Walaupun mereka tau kalau setiap kali Arya mengambil gambar, mereka sedang melakukan percintaan panas.

Gino sedikit terpengaruh akan ucapan yang penuh dengan desahan oleh Gita padanya. Sehingga ia pun membayangkan bagaimana rasanya bercinta dengan wanita itu.

□■□■□

Entah sudah berapa kali Gino mendapatkan pelepasan hari itu, ditambah ia harus bercinta dengan Gita, wanita yang baru saja ia kenal.

Meskipun begitu, Gino merasa senang, karena ia bisa bercinta dengan Gita karena Arya. Walaupun Rida lebih membuatnya bernaafsu dan bergairah.

"Arya, aku pulang ya. Besok siang aku akan datang kembali." ucap Gino dengan meregangkan tangannya, karena kelelahan seharian bercinta tanpa henti.

Rasanya kejantanannya terasa kebas dan sedikit linu. Namun, Gino tidak mempermasalahkannya, sebentar lagi juga kejantanannya akan kembali sehat dan bergairah kembali. Itulah keperkasaannya yang banyak dikagumi banyak kaum hawa.

Gino melambaikan tangannya pada Arya yang sedang bercinta dengan Rida, istrinya.

"Hmmm...." gumam Arya seraya melambaikan tangannya pada Gino yang sudah bersiap akan pergi.

Gita menyunggingkan senyuman tipis melihat interaksi kedua laki-laki itu. "Arya, sampai jumpa besok." seru Gita acuh tak acuh. Melihat laki-laki yang ia inginkan justru sedang asik bercinta dengan istrinya sendiri.

"Iya. Aaaaakh....ssssttt."

Apa yang ia harapkan untuk bercinta dengan Arya pupus sudah, karena laki-laki itu justru masih enggan untuk bercinta dengannya. Namun, tidak masalah baginya, mengingat ia sudah bercinta dengan Gino beberapa saat yang lalu.

Hal itu membuat Gita semakin bersemangat. "Bisa kita lanjutkan obrolan kita diluar?" bisik Gita ditelinga Gino.

Gino yang sedang berjalan pun akhirnya menoleh melihat Gita, wanita yang sungguh luar biasa diranjang, tengah tersenyum menggoda kepadanya.

"Lebih baik kita hanya berhubungan disini saja, saat melakukan pemotretan." ucap Gino santai dan berbalik badan, pergi meninggalkan Gita yang menyeringai licik.

Gita yang mempunyai semangat yang lebih. Tak membuatnya pantang menyerah. Setidaknya ia harus menaklukan Gino, laki-laki yang mempunyai kejantanan diluar manusia normal lainnya. Sangat super wow untuk diabaikan begitu saja.

"Oke, baiklah. Tapi, iijinkan aku diantar pulang lebih dulu, bagaimana?" bujuk Gita seraya langsung memeluk satu lengan Gino. "Antar aku pulang, ya."

Gino menghela napas panjangnya, kemudian melirik Gita yang tersenyum lebar padanya. "Hmmm... baiklah. Rumahmu dimana?"

Gita tersenyum kemenangan mendengar Gino akan mengantarnya pulang, karena ini adalah kesempatannya untuk membawa Gino kedalam ranjangnya dan bercinta kembali.

Gita menoleh kebelakangnya, melihat Arya yang sedang menggerakkan bokongnya maju mundur kedalam lubang kewanitaannya Rida, istrinya. Ia pun menghela napasnya karena kesal.

Arya yang ia inginkan, justru Gino lah yang menjadi sasaran untuk melampiaskan gairah yang selalu menyala pada dirinya.



Selama perjalanan pulang, Gino hanya diam tanpa membuka percakapan apapun. Namun, Gita sesekali menoleh kesampingnya, dimana Gino sedang fokus mengemudi.

Gino yang sejak tadi diperhatikan oleh Gita, justru membuatnya penasaran, sehingga ia pun menoleh menatap Gita yang tengah tersenyum manis kepadanya.

"Aku tau aku tampan. Tapi, jangan memperhatikan aku terus. Kenapa? Ada apa?" ucap Gino santai dengan percaya dirinya.

Gita terkekeh saat mendengar ucapan Gino barusan. Namun, mendengar suara berat yang Gino keluarkan, justru membuat Gita sedikit bergairah.

"Aku tau kamu menyukai Rida, istri Arya." tiba-tiba Gita mengatakan hal yang membuat Gino mengerutkan keningnya. Ia tidak menyangka Gita akan

mengatakan hal sesantai itu kepadanya.
"Bukankah pemikiranku benar? Kamu terlihat sangat menyukainya, bahkan saat bercinta pun kamu begitu sangat menikmatinya, seperti tak pernah puas, haha."

Gino tersenyum dan kembali fokus kejalanan seraya mengemudi.
"Memangnya kenapa? Bukankah kamu juga sama?"

"Haha... kamu memang luar biasa, Gino. Jadi, bisakah kamu membantuku supaya aku bisa bercinta dengan Arya."

Gino kembali melirik Gita seraya tersenyum. "Kalau aku mau bantu. Apa imbalannya?"

Gita tersenyum langsung membuka seluruh pakaiannya. Hal itu sontak membuat Gino terbelalak saat Gita sudah melepaskan kain yang melekat ditubuhnya.

"Apa yang kamu lakukan, Gita?" ucap Gino terkejut.

Bukannya senang apa yang dilakukan Gita barusan. Karena Gino takut, kalau ada orang yang lihat, apalagi ini dijalan. Bisa saja dirinya akan mendapatkan masalah dari tindakan Gita saat ini.

Gita menyeringai melihat kepanikan yang Gino tampilkan. "Haha... imbalannya, kamu bisa bercinta sepuas kamu denganku. Bukankah aku gak kalah sexy dan cantik dari Rida? Kamu juga sudah merasakan kewanitaanku yang begitu sempit dan membuatmu mendesah kenikmatan. Jadi, bagaimana?"

Tangan Gita meraba kejantanan Gino yang sudah mengeras dibalik celana hitam yang dikenakannya. "Uuuuuh... juniormu sepertinya berkata setuju, Gino." ucap Gita melanjutkan seraya membuka resleting celana Gino,

menjadi satu, setiap kali lidah Gita menghisap kejantanannya dari ujung sampai pangkalnya. Gino merasa tak berdaya.

"Bagaimana? Mau lebih dari ini?" ucap Gita dengab senyuman lebarnya.

Gino menatap wajah cantik Gita yang begitu memesona. "Kamu sudah memulai. Jadi, kamu juga harus menyelesaikannya." ucap Gino seraya meremas salah satu payudara Gita yang cukup besar.

Meski payudara Rida pun besar dan sangat nikmat untuk disentuh, apalagi dengan menghisapnya. Namun, Gita lebih unggul dan lebih besar. Meskipun hanya berbeda sedikit.

"Aaaakh...sssst." desah Gita saat lidah Gino sudah menghisap payudara Gita layaknya seorang bayi.

"Aku akan membuatmu lemas tak bertenaga, Gita." Bisik Gino seraya membuka seluruh pakaiannya. Kemudian Gino menarik Gita kebelakang untuk lebih leluasa bercinta. "Setelah ini, kita lanjutkan dirumahmu, Gita."

"Oke... aaaaakh...." desah Gita saat kejantanan Gino mulai memasuki lubang kewanitaannya.



14. Surf In Sweat

"Aaakh... ssattt... uuuuh.. mmmm."

Desahan itu saling beradu dengan peluh yang membasahi tubuh mereka. Rasa lelah dan haus itu tak menjadi halangan untuk berhenti bercinta, karena rasa akan gairah mereka semakin menggebu disetiap detik.

"Aaaakh... apakah kamu sangat menikmati percintaan panasmu dengan Gino? Aaaakh...ssst...uh." ucap Arya seraya menggerakkan pinggulnya tanpa henti.

Kejantanan Arya dan kewanitaannya Rida saling beradu dan bertaut satu sama lain. Entah sudah berapa lama Arya membuat Rida lemas.

Rida yang sudah tanpa tenaga tak bisa menyahut apapun yang Arya katakan, karena tenaganya sudah terkuras habis saat bercinta dengan Gino, sehingga ia hanya bisa pasrah dengan apa yang Arya lakukan.

Entah sudah berapa kali ia mendapatkan pelepasannya. Rida lupa karena tak menghitungnya saking lemasnya.

"Sayang.... aku akan keluar." ucap Arya mendesah seraya memperdalam kejantanannya dilubang kewanitaannya Rida. "Aaaaaaaakh...."

Arya pun terjatuh diatas tubuh Rida, sehingga membuat mereka berdua saling berpelukan dengan penuh keringat.

Hembusan napas mereka saling beradu dan terengah-engah dan begitu terdengar sangat lelah.

Arya tak tau kalau saat ini, Rida saat memejamkan matanya karena sangat lelah akibat percintaan panas yang tak pernah berhenti dan berakhir. Tanpa disadari bayangan Gino muncul dipikirannya, hal itu membuat kedua mata Rida terbuka lebar dan melihat langit-langit kamarnya.

Dengan deru napas yang terengah-engah, ia perlahan memeluk tubuh suaminya yang masih berada diatas tubuhnya dengan kejantanannya yang masih tertanam dilubang kewanitaannya.

Pikirannya bercabang dan banyak hal-hal yang tiba-tiba muncul masuk kedalam kepalanya. Bayangan Gino yang tiba-tiba muncul saat pelepasan Arya, suaminya.

Semakin membuat Rida menjadi ketakutan, kalau dirinya mulai menyukai Gino dan hatinya sudah berselingkuh dari Arya, suaminya.

Walaupun Rida tau kalau, Arya tak mempermasalahkan percintaan panasnya dengan Gino saat melakukan pemotretan. Tapi, hati Rida merasa tak nyaman dengan semua itu. Terutama saat ada Gita, wanita yang baru saja dikenalnya beberapa saat yang lalu.

Arya langsung berbaring disamping Rida dengan melepaskan kejantannya. Matanya masih terpejam saat ia berbaring disamping Rida. Hanya deru napas dari keduanya yang saling menyambut.

Rida membelakangi Arya yang masih memejamkan matanya. "Kak Arya." gumamnya lirih dan sangat pelan.

"Hmmm." ucap Arya dengan masih memejamkan matanya.

Rida menghela napasnya perlahan, kemudian memejamkan matanya. "Tidak jadi." gumamnya lirih.

Mendengar gumaman Rida yang begitu lirih, sontak mata Arya terbuka dan menoleh menatap punggung mulus istrinya. Kemudian Arya langsung mendekapnya dari belakang.

"Ada apa?"

Rida merasakan dekapan hangat dari Arya. Tanpa menjawab, Rida pun memejamkan matanya seraya memegang lengan Arya yang mendekapnya.

Arya tanpa banyak berkata, ia pun ikut terpejam, meskipun dikepalanya banyak pertanyaan. Saking lelahnya mereka berdua pun akhirnya terlelap dengan keadaan telanjang dan saling berpelukan.



Peluh disekujur tubuh itu tak surut membuat Gino menghentikan gerakan pinggulnya ketika kejantanannya memasuki kewanitaannya Gita.

"Aaakh...akh..aakh...mmmmm...uh." desah Gita saat ia merasakan ujung kejantanannya Gino menyentuh area perutnya dari dalam.

Mobil yang masih terparkir dibahu jalan yang begitu sepi itu terus bergerak seirama dengan gerakan Gino yang tak henti kedalam lubang kewanitaannya Gita.

Entah sudah berapa kali Gita mendapatkan pelepasannya, sementara Gino masih bertahan, karena ia sudah mendapatkan pelepasan beberapa kali, sehingga membuat dirinya mampu bertahan sangat lama.

"Ginooooo...oh..oh...ah... su.dah..."
racau Gita seraya memeluk leher Gino
begitu erat.

Rasa lelah dan capek, membuat Gita
merasa percintaannya dengan Gino
harus dihentikan. Namun, apakah daya,
stamina Gino memang sangatlah luar
biasa. Sehingga ia harus menahan
semuanya, meskipun rasa lemas yang
Gita rasakan.

Senyuman smirk dari sudut bibir Gino
dengan peluh yang membasahi wajah
dan tubuhnya. "Kenapa... bukankah
kamu ingin aku memuaskanmu? Jadi,
kami harus tahan dengan kejantanan
superku ini. Uh...mmmm...."

Gino menyeringai, saat melihat wajah
Gita yang tak berdaya karena wanita itu
sudah berkali-kali mendapatkan
pelepasannya.

Gerakan Gino semakin cepat dan membuat Gita semakin mengeratkan pelukannya ditubuh Gino. Saat Gino akan mendapatkan pelepasannya, hentakan terakhir Gino masuk begitu dalam membuat Gita merasakan hal yang sudah lama tidak ia rasakannya.

"Aaaah...."

"Mmmm...."

Mereka berdua semakin mengeratkan pelukannya saat mendapatkan pelepasan bersamaan. Saat itu juga, Gino ambruk dan langsung mengeluarkan kejantanannya dan duduk disamping Gita.

Senyuman Gita dan Gino saling menyambut dan terakhir mereka berdua saling berpagutan.

Lidah yang selalu beradu membuat saliva mereka saling tertukar. Saat Gita

menggigit bibir bawah Gino, sontak membuat Gino mengaduh.

"Aaaaw."

Gini menatap wajah Gita yang tengah tertawa, seraya mengusap bibir bawah Gino dengan jemarinya. Senyumannya begitu lebar.

"Kamu memang luar biasa, Gino." ucapnya lirih seraya meraba dada bidang Gino dengan jemari telunjuknya. "Apakah kamu mau membantuku?"

Gino yang tengah memejamkan matanya, sontak matanya terbuka secara perlahan dan menoleh menatap Gita yang tersenyum kepadanya.

"Membantu apa?" ucap Gino yang sengaja pura-pura tidak ingat.

"Buat Arya mau bercinta denganku. Kalau bisa saat aku bercinta dengan Arya, buat istrinya melihatnya. Bukankah itu sangat menguntungkan untuk kamu juga, Gino." ucap Gita dengan wajah tersenyum dan merasa tak bersalah dengan apa yang diucapkannya.

Melihat tatapan mata Gino, membuat Gita tau kalau laki-laki ini mempunyai banyak pikiran, sehingga jemari Gita pun masih bermain didada bidang Gino, bahkan sesekali membuat gerakan erotis di dada Gino bahkan merambat keperut yang berkotak-kotak dan terakhir jemari tangan Gita menyentuh area kejantanannya Gino.

"Aku mendapatkan Arya, sedangkan kamu bisa mendapatkan Rida." serunya seraya menggenggam kejantanan Gino yang sudah kembali mengeras layaknya tongkat baseball. "Aku tak habis pikir, bagaimana bisa kamu begitu seperkasa ini, Gino. Bahkan ukuran kejantanammu

jauh diatas rata-rata laki-laki normal pada umumnya."

Gino yang mendengar ucapan Gita yang memuji, membuat bibirnya tersenyum. "Lantas. Kenapa kamu sangat menginginkan Arya? Bukankah kejantananku lebih perkasa?" Gino kembali membelai payudara Gita dengan tangannya.

Gita tersenyum lebar seraya menggerakan genggamannya tangannya naik turun. Kemudian melepaskannya begitu saja dan bangun dari rebahannya dikursi belakang mobil.

Ia mengambil pakaiannya yang entah pada kemana, saat Gino membuangnya kesembarang arah.

"Cepat pakai pakaianmu, kalau ada polisi atau orang yang memergoki kita. Bahaya, haha." ucap Gita tertawa nyaring seraya bangun dengan membungkukan

tubuhnya saat mau mengambil celana dalamnya yang berada dikolong.

Gino yang melihat betapa sexy dan erotisnya bokong Gita, membuatnya ikut bangun dan segera memasukan kejantanannya kembali kedalam lubang kewanitaannya Gita dari belakang.

"Aaaaakh...." pekik Gita saat ia merasakan lubang kewanitaannya kembali terpenuhi dengan kejantanan Gino. "Au... Gino. Aku capek... aaaakh...." racau Gita saat Gino kembali menghentakan kejantanannya.

"Bukankah kamu harus menerima setiap kali aku menginginkannya. Jadi, nikmati saja kejantanan superku ini, Gita. Aku akan membantumu."

Gita tersenyum mendengar ucapan Gini barusan. "Oke. Tapi kejantanan Arya lebih menarik dan menantang, Gino."

"Apa? Kejantananku lebih panjang dan besar. Tapi, kamu memuji kejantanan Arya? Dasar wanita jalang."

Bukannya marah mendengar ucapan kasar dari bibir Gino. Justru Gita hanya tertawa dan terus mendesah.

"Haha... memang benar kejantanan kamu memiliki nilai lebih dari Arya. Tapi, bagiku, kejantanan Arya jauh lebih menarik, karena aku tidak pernah salah dalam melihat kejantanan laki-laki. Kejantanan Arya sangat istimewa. Kamu gak bakal tau, haha."

Gino kesal karena Gita hanya bisa memuji kejantanan Arya. Padahal saat ini kejantanannya yang sedang memasukinya.

"Oke, terserah sajalah. Karena aku tidak tertarik dengan kejantanan Arya. Yang aku butuhkan hanya Rida."



15. Doubtful

Suara tetesan air shower itu mengganggu indra pendengaran Arya yang tengah terlelap. Matanya pun terbuka secara perlahan.

Arya menoleh ke arah kamar mandi dan melihat seluet bayangan istrinya yang tengah mandi. Bentuk tubuhnya yang memang sangat sexy dan aduhai, membuat bibirnya tersenyum, karena Rida memang sangat memesonakan.

Entah sudah berapa banyak ia bisa merasakan tubuh Rida, istrinya. Bahkan dari sebelum menikahpun Rida selalu memberikan apa yang diinginkannya.

Rida memang wanita yang sangat mengagumkan. Namun, melihat bayangan tubuh Rida dibalik kaca kamar mandi. Hal itu membuat kejantanannya

mengeras menginginkan kehangatan lubang kewanitaannya istrinya.

Perlahan Arya beranjak dari tidurnya dan berjalan menuju kamar mandi. Namun, tiba-tiba keningnya mengerut saat Rida tengah mengeluarkan isi perutnya.

"Sayang, kenapa?" ucap Arya cemas, karena Rida tengah memuntahkan isi dari dalam perutnya.

Dengan tubuh basah, Rida pun menghapus sisa muntahannya dari sudut bibirnya. Ia pun menoleh kebelakang, melihat Arya, suaminya yang tengah menghampirinya dengan keadaan telanjang.

Rida tersenyum tipis karena melihat kejantanan suaminya yang mengeras dan mengikuti gerakan langkah kakinya.

"Tidak papa, Kak. Cuma pusing aja, kayaknya masuk angin." ucap Rida pelan dan berjalan menghampiri Arya.

Arya yang begitu cemas dengan keadaan Rida, istrinya. "Benar gak papa. Sepertinya kamu terlalu lelah. Hari ini lebih baik kita tunda dulu pemotretannya. Aku tidak ingin kamu kelelahan. Apalagi kemarin sepertinya Gino menyentuhmu seharian penuh. Mungkin kamu masuk angin dan kelelahan. Hari ini lebih baik kamu istirahat penuh."

Rida tersenyum mendengar kekhawatiran Arya. Ia merasa dicintai. "Yakin? Sepertinya kejantanan ini butuh belaian, hmmm." ucap Rida seraya mengelus kejantanan Arya yang masih mengeras.

"Aaaakh... sayang. Kejantananku bisa aku tahan. Tapi, aku ingin kamu istirahat aja hari ini. Aku gak mau kamu sakit."

"Iya, baiklah. Terimakasih, Kak. Aku ingin istirahat. Tubuhku rasanya sangat pegal."

Arya mengangguk. "Iya sudah, kamu istirahat aja. Aku mandi dulu."

Rida pun keluar meninggalkan Arya yang akan mandi. Entah kenapa hatinya merasa sangat mengganjal, banyak pikiran yang memenuhi dikepalanya.

Saat ia tengah berjalan dengan ketelanjangannya, bayangan pantulan tubuhnya dibalik cermin membuat Rida menoleh.

Melihat bentuk tubuhnya yang sexy, payudaranya yang besar dan bulat. Saat jemarinya mulai meremas salah satu payudaranya sendiri, entah kenapa Rida merasakan hal yang aneh.

Tidak mungkin?

Rida pun langsung mengeluarkan perutnya dengan perlahan. Pandangan matanya mengarah ke perutnya dari pantulan cermin, sontak kepalanya langsung menggeleng cepat. Kemudian Rida melepaskan elusan tangannya dari perutnya sendiri.

"Tidak mungkin." gumamnya lirih.

Rida segera membuka lemari pakaiannya dan mengambil pakaian yang akan dikenakan. Namun, pikirannya mengarah ke hal yang belum pernah ia pikirkan sama sekali.

Kembali, Rida menoleh ke dinding kaca kamar mandi, dimana pantulan Arya dari balik kaca itu membuat Rida sedikit memikirkan tentang rumah tangganya bersama Arya.

Entah sampai kapan ia harus menjalani bahtera rumah tangganya seperti ini. Berbeda dengan kehidupan rumah tangga seperti yang lainnya.

Arya yang baru saja selesai membersihkan diri, keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melingkar dipinggulnya. Namun, pandangan matanya mengarah kearah ranjang, dimana Rida sudah terlelap begitu cepat.

Bibirnya tersenyum tipis seraya menggelengkan kepalanya pelan. "Pasti sangat kelelahan." gumamnya lirih.

Arya pun mengecup pucuk kening Rida sebentar, kemudian ia segera bergegas mengenakan pakaian. Saat membuka ponselnya, ada banyak isi pesan, hal itu membuatnya mengerutkan keningnya.

"Sayang, aku pergi keluar dulu, ya."
ucapnya pelan, kemudian ia kembali
mengecup kening Rida.



Saat sinar matahari yang terik dari
luar kamarnya membangunkan tidur
Rida, perlahan matanya terbuka.

Pandangan matanya menyusuri setiap
sudut kamarnya, yang tidak ada sosok
Arya, suaminya. Namun, Rida tak begitu
kecewa, karena mungkin saja Arya
tengah melakukan pemotretan.

Kepala Rida yang masih pening
membuatnya sedikit limbung, akan tetapi
ia bisa mengatasinya. Namun, pikirannya
tiba-tiba kembali mengarah tentang
kesehatannya.

"Aku harus periksa dulu." gumamnya
lemas.

Rida berjalan keluar, dan memanggil-manggil suaminya. Namun, nama Arya yang disebutkan, tak menyahut.

Sehingga hal itu membuat Rida mengerutkan keningnya bingung, karena Arya tidak berada dirumah. "Apa Kak Arya gak ada dirumah?" gumamnya.

Rida menghela napasnya lirih, kemudian ia kembali ke kamarnya untuk mengambil tas dan ponselnya. Ia ingin keluar pergi jalan-jalan sebentar, supaya menghilangkan pening dikepalanya.

Rida sengaja memanggil taxi, karena ia ingin membuang banyak pikiran yang ada dikepalanya. Namun, saat ia sedang berada dalam perjalanan menuju ke mall. Tiba-tiba Rida berubah pikiran.

"Pak, antarkan saya ke rumah sakit permata bunda." ucap Rida cepat.

"Baik bu."

Taxi itu pun melaju ke rumah sakit permata bunda, sesuai apa yang Rida inginkan. Meskipun begitu, Rida sedikit berdebar saking penasarannya, karena ia merasa ada yang berbeda didalam tubuhnya.

Tidak mungkin hamilkan?

Saat taxi itu sudah berhenti didepan rumah sakit, Rida keluar dalam taxi. Namun, langkah kakinya sangat berat untuk melangkah, sehingga Rida hanya diam dan melihat gedung rumah sakit itu, menimbang apakah ia harus masuk atau tidak.

Dari dalam mobil, Gino melihat wanita yang sangat ia rindukan, karena Arya membatalkan pemotretan hari ini,

sehingga Gino pun tidak bisa bertemu dengan Rida.

Namun, takdir berkata lain, wanita yang ada dipikirannya itu, ternyata berada dihadapannya.

Senyuman dibibirnya mengembang saat melihat Rida. Tapi, melihat Rida yang hanya diam melihat rumah sakit khusus ibu dan anak itu, membuat Gino mengerutkan keningnya.

"Mau apa Rida ke rumah sakit?" gumamnya lirih.

Saat Gino mau memanggil Rida. Wanita itu ternyata masuk kedalam gedung. Hal itu membuat Gino semakin bertanya-tanya. Kenapa Rida ke rumah sakit? Apa mungkin?

Mobil yang dikendarai Gino pun berbelok dan memasuki halaman parkir

rumah sakit. Gino ingin menyusul Rida dan menayakan hal yang menjadi pertanyaan dikepalanya.

Kalau Rida benar hamil. Ada kemungkinan Rida hamil anaknya. Memikirkannya saja membuat Gino sangat senang. Mengingat ada kesempatan merebut Rida dari Arya, saat Rida tengah hamil anaknya. Bukankah begitu?

Setelah mendapatkan tempat parkir, Gino segera masuk kedalam rumah sakit dan mencari-cari dimana Rida berada. Beruntungnya Gino, saat ia tengah mencari Rida. Suara perawat menyebut nama Rida. Sehingga membuat Gino tersenyum dan segera menyusul Rida untuk ikut masuk kedalam.

"Kak Gino? Sedang apa disini?" tanya Rida gugup.

Gino bukannya menjawab apa yang Rida tanyakan. Justru Gino membalas dengan pertanyaan lainnya. "Kamu sendiri ngapain berada disini?"

"Bu Rida, silahkan masuk." ucap sang perawat.

Gino hanya menyeringai dan menunjuk pintu untuk segera masuk kedalam.

"Kak Gino ngapain ikut kedalam?" tanya Rida semakin bingung dengan keadaan yang menyimpannya.

"Kenapa? Sudah masuk aja. Lagian aku ingin yau kenapa kamu ke dokter kandungan segala."

Ucapan Gino itu justru membuat Rida tak bisa berkata apa-apa. Mengingat tangan Gino tengah melingkar dipinggangnya, layaknya suami yang

mengantar istrinya pergi kedokter kandungan.

"Kak lepas." cicitnya pelan.

"Sudah diam saja. Aku harap kamu hamil anakku, Rida."

□■□■□

16. Sensitive

Degup jantung Rida semakin berdup kencang, saat tangan Gino masih memeluk pinggangnya. Ada perasaan aneh ketika ia menoleh menatap wajah Gino yang tengah tersenyum. Sehingga membuat Rida tak bisa menegurnya dihadapan dokter yang tersenyum kepadanya.

"Bu Rida?" ucap dokter tersebut.

Rida yang dipanggil namanya pun langsung mengangguk. "Iya, dok."

"Silahkan duduk."

Rida dan Gino pun duduk dikursi yang berhadapan dengan dokter tersebut.

Gino sesekali melihat ruangan dokter kandungan tersebut. Seperti kebanyakan

ruangan dokter kandungan. Ada berbagai macam alat untuk mengecek kehamilan.

"Terimakasih, dok."

Dokter itu menatap wajah Gino dan Rida bergantian. "Sebelumnya mohon maaf. Apakah bapak suami dari bu Rida?"

"Bukan."

"Iya."

Ucap Rida dan Gino bergantian. Hal itu membuat dokter itu mengerutkan keningnya dan mengangguk mengerti.

"Oke, baiklah. Saya mengerti." ucap dokter tersebut dan tidak menayakan hal apapun kepada pasiennya dengan tersenyum penuh arti.

Rida dan Gino saling bertatapan. Namun, wajah Rida dengan cepat ia palingkan, karena takut saat melihat wajah Gino yang tak mengiyakan dihadapan dokter. Sehingga Gino sedikit kecewa, karena Rida berucap seperti itu.

Dokter tersebut menghela napasnya dan menatap Gino dan Rida bergantian. "Oke, jadi Bu Rida. Apa keluhan ibu?" ucap sang dokter dengan mengaitkan kedua tangannya diatas meja.

Rida sebenarnya tidak nyaman saat ada Gino disampingnya, apalagi menceritakan keluhannya saat ada Gino. Sehingga Rida pun menghela napasnya lirih.

Dokter itu yang menyadari kalau Rida seperti ingin menceritakan keluhannya. Namun, merasa enggan saat ada Gino. Membuat dokter itu tersenyum dan mengerti.

"Hmm... baiklah. Jadi, begini. Mohon maaf sebelumnya. Apa kalian berdua suami-istri?"

Rida menggelengkan kepalanya, sementara Gino hanya diam saja dan menoleh kesampingnya, dimana Rida menggelengkan kepalanya. Sehingga membuat Gino tak bisa mengelak lagi.

"Kalau bukan. Saya memaklumi. Mungkin dalam hubungan pasangan kekasih pasti tidak selamanya mulus. Mungkin terjadi beberapa hal. Jadi, mohon maaf untuk bapak. Sepertinya bu Rida sedikit kurang nyaman saat membicarakan keluhannya. Apa bisa bapak menunggu diluar sebentar."

Gino menghela napasnya dan pasrah mendengar dokter kandungan itu menyuruhnya menunggu diluar.

"Iya, baiklah dok." Gino menyentuh punggung Rida dan kembali melanjutkan.
"Aku tunggu diluar."

Rida mengangguk saja. Walaupun degup jantungnya masih berpacu sangat cepat.

Setelah pintu itu tertutup. Dokter kandungan itu menatap wajah Rida dengan tersenyum tipis. "Baiklah, Bu Rida apa ada keluhan?"

Sebelum menjawab, Rida hanya menghela napasnya dalam-dalam kemudian menatap wajah tampan sang dokter kandungan.

"Jadi, gini dok. Setiap pagi perut saya merasa mual dan ada yang berbeda dalam diri saya. Apakah saya hamil?"

Dokter itu tersenyum mendengar penuturan yang Rida ucapkan.

"Sebelumnya apa ibu sudah mengecek alat kehamilan sebelum datang kesini?"

"Belum dok. Soalnya saya kesini tidak direncanakan. Karena saya merasa sedang hamil. Tapi, sepertinya tidak. Saya ragu dok, makanya saya kesini."

Dokter itu hanya tersenyum tipis dan mengangguk pelan. "Apa Bu Rida tidak masuk angin? Mungkin saja gejala sama seperti hamil. Tapi, lebih baik saya periksa dulu." ucapnya dengan tersenyum penuh arti.

Rida sedikit menimang ucapan yang dokter barusan katakan. Karena bisa saja dirinya hanya masuk angin biasa dan tidak sedang hamil. Namun, perasaannya mengatakan sebaliknya. Sehingga Rida pun yakin ingij melakukan pengecekan lebih dulu.

"Lebih baik saya diperiksa dulu, dok. Soalnya badan saya berkata lain."

"Oke, saya mengerti." ucap sang dokter. Kemudian dokter itu mengambil telepon yang ada di atas mejanya. "Lidiya. Apa ada pasien lagi?"

"Tidak, ada dok. Bu Rida yang terakhir."

"Oke, baiklah. Tolong jangan ganggu selama pemeriksaan Bu Rida, dan bilang kepada Pa Gino, suaminya Bu Rida, harap tunggu, karena akan sedikit lama."

"Baik dok."

Dokter itu pun menutup teleponnya, kemudian menoleh menatap Rida yang masih menghela napasnya pelan.

Rida sedikit terkejut saat dokter itu mengatakan kalau Gino adalah suaminya. Walaupun ia tau kalau Gino bukanlah suaminya.

"Jadi, Bu Rida. Selama pemeriksaan mungkin akan sedikit tidak nyaman, karena harus memeriksa menyeluruh. Apa Bu Rida tidak apa-apa?"

Rida mengangguk pelan, karena ia sudah mulai yakin kalau harus memastikan apakah dirinya hamil atau tidak.

"Iya, dok, tidak apa-apa."

"Oke, Bu Rida. Selama pemeriksaan silahkan pakaiannya dilepas semua dan berbaring disana." ucap dokter barusan seraya menunjui brangkar yang berbentuk unik dan aneh, tidak seperti brangkar pada umumnya.

Rida sedikit terkejut mendengar ucapan dokter barusan. Apakah harus melakukan pemeriksaan dengan melepas semua pakaian?

"Saya harus telanjang, dok?" ucap Rida memastikan.

Dokter kandungan itu pun tersenyum dan mengangguk. "Iya, bu. Mungkin sedikit risih dan tidak nyaman, karena saya laki-laki. Tapi, ini memang harus dilakukan. Tapi, kalau Bu Rida tidak ingin melakukan pengecekan juga tidak apa-apa."

Rida pun langsung menyela dan langsung membantah. "Tidak, dok. Saya mau melakukannya." ucap Rida cepat.

"Oke, baiklah. Sebentar bu. Saya akan mengunci pintu dulu. Takutnya ada yang masuk membuat Bu Rida malu."

"Iya dok. Silahkan."

Dokter itu berdiri dan langsung mengunci pintu dengan senyuman tipis.

Setelah mengunci pintu, ia pun kembali duduk dikursi putarnya sesekali melirik gerakan Rida yang melepaskan perlahan satu persatu pakainya.

Kejantanan dokter itu langsung mengeras, karena melihat tubuh sexy yang Rida miliki. Ketajaman matanya tidak salah lagi, kalau Rida bisa ia bohongi dengan dalih melakukan pengecekan kehamilan.

Pikiran mesum itu muncul, karena Rida yang datang bersama Gino, kekasihnya. Sudah pasti mereka berdua sudah pernah melakukan percintaan panas, karena Rida merasa sedang hamil, walaupun tidak yakin.

"Sudah, dok." ucap Rida seraya berbaring dibrangkar, dengan kedua kaki keatas mengikuti arah brangkat.

Dokter itu tersenyum senang, karena melihat pasiennya kali ini masuk

jebakannya. "Iya, Bu Rida. Sudah siap?" ucapnya seraya berdiri didepan kewanitaannya Rida.

Walaupun sedikit malu, karena ia harus telanjang didepan laki-laki lain lagi selain suaminya dan Gino.

"Sudah, dok. Saya harus bagaimana ya, dok?"

"Jadi, selama pemeriksaan. Mungkin ini akan sedikit sensitif dan membuat Bu Rida tidak nyaman, karena nanti akan ada benda yang dimasukan kearea kewanitaannya ibu, untuk memastikan apakah ibu hamil atau tidak. Dan satu lagi, akan ada pengecekan lainnya juga, karena saya akan melakukan pengecekan menyeluruh. Bu Rida siap?"

"Iya, dok."



Gino hanya menghela napasnya berat, seraya melihat jam yang ada ditangannya. Rasa kesal saat menunggu. Sese kali matanya melirik ke arah pintu dimana Rida berada.

"Kenapa lama sekali, didalam sedang apa, sih." gumam Gino lelah seraya beranjak dari kursinya dan menghampiri perawat yang berada dimeja resepsionis. "Mba, kenapa lama sekali?"

Si perawat itu hanya tersenyum mendengar ucapan Gino barusan. "Iya, Pak. Mungkin akan sedikit lama, karena istri bapak sedang melakukan pemeriksaan kehamilan. Jadi, akan sedikit lama." ucapnya menjelaskan.

Gino pun menghela napasnya lelah, mendengar penjelasan perwat barusan. Ia sedikit lebih tenang. Apa lagi mendengar ucapan tenang kehamilan.

Gino merasa kalau Rida benar sedang hamil. Pasti Rida sedang hamil anaknya, karena beberapa hari terakhir ini mereka sering bercinta berkali-kali.



17. Obstetricians

Suara pintu itu terbuka lebar membuat kening Arya mengerut dan sedikit ada kerutan diarea matanya saat kedua matanya menyipit, melihat seluruh ruangan rumahnya tak terlihat bayangan istrinya sama sekali.

Arya menghela napasnya berat, kemudian ia mengambil ponselnya yang ada disaku celananya. Jemarinya menggulirkan beberapa slide dilayar ponselnya.

Saat Arya membuka pesan dari Rida, istrinya. Pikirannya tiba-tiba bercabang kemana-mana, karena Rida berpesan kalau ia sedang berada di rumah sakit, itu saja. Tanpa menjelaskan lebih rinci, sedang apa dan ngapain Rida berada dirumah sakit?

Hal itu membuat Arya segera mendial nomor kontak istrinya itu setelah membaca isi pesan darinya.

Bunyi getaran ponsel itu membuat Rida menoleh tasnya yang berada dimeja nakas. Namun, saat Rida ingin mengambilnya, tangan si dokter itu sudah menyentuh area kewanitaannya dan membuat Rida menahan suara.

"Apakah area ini sangat sensitif bu Rida?"

Dokter berucap seraya memainkan jarinya dititik-titik saraf area kewanita Rida yang diketahuinya sebagai dokter kandungan. Hal itu membuatnya sangat mudah membuat Rida menggeliat dan kegelian.

"I-iya, dok." ucapnya terbatah-batah.

Rida berucap seraya menahan desahannya, karena ia tidak ingin mendesah disaat ada dokter laki-laki yang sedang menyentuh kewanitaannya. Sehingga Rida hanya bisa diam dengan menggigit bibir dalamnya.

Dokter itu pun menyeringai melihat reaksi Rida yang sedang menahan desahan. Hal itu membuatnya semakin berani dan mencoba membuat Rida pasrah saat ia akan membuatnya pasrah ketika disentuh.

"Oke, Bu Rida. Sepertinya area kewanitaannya ibu sangat sensitif. Mohon maaf sebelumnya, apakah setiap kali berhubungan, area kewanitaannya ibu saat dimasuki kejantanan suami ibu, ada sedikit kurang nyaman?"

Rida pun bingung mendengar ucapan dokter barusan. Apalagi menyebutkan hal-hal intim seperti itu. Tapi, Rida pun

menyadari mungkin dokter ini bertanya karena ini menyangkut pemeriksaannya.

"Iya, dok. Ada sedikit tidak nyaman."

"Apa kejantanan suami ibu cukup besar atau bagaimana?" ucap dokter barusan.

Rida menggigit bibir bawahnya seraya menutupi area payudaranya dengan kedua lengannya, karena ia masih malu kalau dokter kandungan ini melihatnya telanjang.

Walaupun percuma saja karena dokter ini sudah melihatnya tanpa busana. Terlebih dokter ini sudah menyentuh area kewanitaannya untuk pemeriksaan.

"Mmm... i-iya, dok."

"Owh. Begitu. Aku mengerti. Jadi begini bu Rida. Selama pemeriksaan ini. Mungkin akan merasa tidak nyaman karena harus melakukan banyak hal. Jadi, Bu Rida harus menuruti semua yang diarahkan oleh aku. Karena aku akan melihat diarea kewanitaannya Bu Rida, apakah ada tanda-tanda kehamilan. Jadi, Bu Rida harus senyaman mungkin. Mengerti?"

Rida mengangguk mengiyakan. "Iya dok. Mengerti."

"Oke, selama pemeriksaan. Aku harap Bu Rida menutup matanya dan jangan membayangkan hal-hal apapun. Cukup rasakan saja selama pemeriksaan berlangsung."

"Iya dok."

"Bu Rida, kalau bisa kedua tangan ibu pegangan pembatas diatas kepala."

Karena mungkin akan membuat Bu Rida sedikit tidak nyaman."

"Ta-tapi dok."

"Kenapa? Apakah masih malu kalau Bu Rida sedang telanjang dihadapanku? Haha.... tidak papa Bu. Aku sudah biasa melihat wanita telanjang. Jadi sudah biasa."

"I-iya dok."

"Jadi, Bu Rida sudah siap?"

"Iya. Sudah."

Setelah mengatakan demikian, Rida pun menghela napasnya dalam-dalam dan menutup matanya. Membuat dokter itu tersenyum saat melihat kedua payudara Rida semakin membusung dan ingin sekali meremasnya. Namun, dokter

itu sedang menahannya, karena ia harus bertahap supaya Rida pasrah setiap kali ia beraksi.

Tanpa sepengetahuan Rida. Dokter itu sudah membuka seluruh pakaiannya dan menampilkan kejantanannya yang siap tempur dengan panjang dan besar melebihi suaminya dan Gino.

"Oke, rileks ya, Bu Rida. Aku akan mencoba memasukan benda kedalam kewanitaannya Bu Rida."

"I-iya dok."

Rida yang sudah terlanjur sampai disini. Membuatnya hanya pasrah saat perlahan tapi pasti ada benda yang masuk kedalam kewanitaannya.

"Aaaaw, dokter kok." gumam Rida yang tersentak saat ia merasakan kewanitaannya terasa penuh.

"Iya Bu Rida. Aku sedang memasukan alat yang sedikit besar kedalamnya. Jadi, anggap saja ini seperti kejantanan suami Bu Rida. Jadi, jangan terlalu dipikirkan."

Ucapan dokter itu pun membuat Rida diam dan tidak banyak bertanya, hanya saja pikirannya melayang saat ia sedang bercinta dengan Arya ataupun Gino.

"Oke, bagus. Lebih lebarkan lagi kakinya, Bu." ucapnya seraya menggerakkan kejantannya perlahan keluar masuk kedalam kewanitaannya Rida.

Sementara Rida hanya menuruti semua ucapan yang dokter itu katakan. Pikirannya sudah melayang entah kemana saat benda yang memasuki kewanitaannya itu terus keluar masuk kedalam kewanitaannya, bahkan sampai sangat dalam.

"Aaaaaaakh... dok."

"Oh, bagus. Sepertinya ibu sudah mendapatkan pelepasannya. Jadi, aku akan memeriksa payudara ibu juga. Aku akan merangsangnya dulu, apakah payudara ibu sensitif atau tidak. Mulai ya bu."

"I-iyaah."

Dokter itu masih tersenyum kemenangan, karena pasiennya kali ini sungguh sangat luar biasa. Bisa diajak diskusi dan sangat polos. Sehingga ia bisa membujuk dan menikmati apa yang harusnya dokter kandungan tidak lakukan.

Tanpa banyak bicara, dokter itu pun menghisap dengan memainkan puting kedua payudara Rida secara bergantian. Sese kali ia meremasnya dan memainkannya penuh gemas.

Dokter mesum itu bisa merasakan kewanitaannya Rida yang begitu sempit dan sangat luar biasa. Percintaan panas itu membuat Rida akhirnya membuka matanya perlahan, karena saat ada benda yang memasuki lubang kewanitaannya itu membuatnya mendapatkan pelepasannya.

Betapa terkejutnya Rida saat melihat dokter kandungan itu tanpa mengenakan sehelai kain apapun ditubuhnya. Terutama kejantanannya tengah memasuki lubang kewanitaannya.

"Dokter? Apa yang sedang kamu lakukan?" ucap Rida saking terkejutnya, karena kewanitaannya saat ini tengah dimasuki kejantanannya dokter.

Dokter itu tersenyum tanpa terkejut sama sekali melihat reaksi Rida. "Bu Rida, aku hanya sedang memeriksa kehamilan

ibu. Jadi, aku harus memastikan apakah Bu Rida hamil atau tidak."

Kening Rida mengerut mendengar ucapan dokter barusan. "Dokter jangan bohong. Apa yang dilakukan dokter ini sama seperti yang dilakukan suami istri. Jadi, cepat lepaskan kejantanan dokter."

Rida merasa dibohongi, karena ia sengaja datang kedokter kandungan hari ini hanya untuk memastikan apakah ia hamil atau tidak. Namun, apa yang dilakukan dokter kandungan ini sungguh membuatnya terkejut.

"Bu Rida tenang dan rileks. Aku hanya sedang memastikan apakah ibu hamil atau tidak. Maka dari itu kejantananku harus masuk kearea kewanitaannya ibu. Apakah sensitif atau tidak. Jadi, lebih baik Bu Rida mendengarkan ucapanku sekarang. Apalagi pemeriksaannya baru setengah jalan, percayalah."

□■□■□

Selama dokter itu tengah bercinta dengan Rida. Gino yang masih berada diluar tengah menunggu Rida melakukan pemeriksaan, membuatnya sedikit kesal, karena menunggu terlalu lama.

"Kapan selesainya? Lama banget, sih." gumamnya kesal.

Hampir satu jam lebih Rida berada didalam ruangan dan belum keluar juga. Hal itu membuat Gino semakin kesal menunggu tanpa ada kepastian kapan Rida akan keluar.

"Gino?"

Saat namanya disebut. Gino pun menoleh dan melihat Arya yang tengah melangkah mendekatinya. Hal itu membuat Gino mengerutkan keningnya bingung. Kenapa Arya bisa ada disini?

"Arya."

"Sedang apa kamu disini?"

Gino pun balik bertanya. "Lah, kamu sendiri?"

Arya menyipitkan matanya saat Gino berada dirumah sakit yang sama bersama istrinya. "Rida. Apa kamu bersama Rida disini?"

Gino menghela napasnya berat mendengar ucapan Arya barusan. "Iya. Dia ada didalam tuh. Sudah satu jam lebih belum keluar juga."

Arya menoleh kearah pintu yang ditunjuk Gino. Keningnya semakin mengerut. "Kenapa Rida kedokter kandungan? Apakah mungkin?" gumamnya lirih.

□■□■□

18. Pregnant

Pintu yang dilihat Arya dan Gino itu pun terbuka, memperlihatkan Rida yang keluar dari dalam. Hal itu membuat Arya dan Gino mengerutkan keningnya saat melihat Rida berjalan.

"Sayang. Apa kamu gak papa?" ucap Arya seraya mendekati istrinya.

Rida sempat terkejut melihat kehadiran Arya, suaminya. Sehingga ia bertanya-tanya kenapa Arya berada disini? Namun, saat tatapan matanya melirik kearah Gino, laki-laki itu hanya mengangkat bahunya tidak tau.

Arya langsung memapah istrinya itu, karena Rida berjalan sangat pelan dan terseok-seok. Hal itu membuat Gino mengerutkan keningnya bingung.

"Rida, kamu kenapa?" Gino bertanya sangat pelan. Ia tidak ingin membuat Arya semakin bertanya-tanya tentang kehadirannya di rumah sakit ini.

Arya menoleh ke arah Gino dan kembali menatap wajah cantik Rida dengan tatapan bertanya-tanya.

"Sayang. Kamu kesini ngapain? Apa mungkin?" ucap Arya terhenti saat Rida sudah duduk di kursi tunggu di koridor rumah sakit.

Rida menghela napasnya lirih, kemudian ia menoleh ke arah Arya, suaminya yang masih menatapnya menunggu jawaban. Tapi, pandangan mata Rida kembali tertuju ke arah Gino yang mengangguk minta penjelasan, walaupun tanpa berbicara apapun, dari tatapan mata Gino. Rida membaca kalau Gino pun penasaran.

"Kak Arya tau dari mana kalau aku ada dirumah sakit ini?" tanya Rida mengalihkan semuanya. Walaupun ia juga penasaran kenapa Arya ada disini.

Arya tersenyum manis seraya menatap wajah cantik istrinya. "Aku melihat pesan kamu. Tapi, saat aku memanggil. Kamu tidak menjawabnya. Jadi, aku lacak keberadaan kamu lewat gps."

Rida mengangguk mengerti. Otaknya mengingat saat ponselnya berdering, ternyata suaminya yang memanggil. Namun, pada saat itu ia sedang bercinta dengan dokter kandungan itu.

Biarlah itu menjadi rahasia dirinya, karena ia tidak mungkin menceritakan apa yang telah terjadi didalam sana bersama dokter tersebut.

"Apa kamu hamil, Rida?"

Tiba-tiba saja Gino bertanya seperti itu, membuat Arya dan Rida menoleh kearah Gino. Walaupun mereka berdua sempat terkejut. Tapi, Arya langsung kembali menatap Rida, karena ia pun penasaran.

"Iya, apa kamu hamil?" ucap Arya pelan dengan ikut duduk disamping Rida.

Namun, Rida tidak berani menjawab, justru ia menyerahkan sebuah dokumen yang diberikan dokter itu kepadanya.

Arya pun langsung menerimanya dan membuka isi dokumen tersebut.

Sementara Gino menghela napasnya lirih, lantaran ia tidak bisa asal mengambil dokumen itu begitu saja dari Arya.

Walaupun ia sangat penasaran dengan hasilnya. Tapi, Gino mencoba menahan diri. Bagaimanapun hasilnya Rida masih tetaplah istrinya Arya. Namun, kalau hasilnya positif hamil. Gino mempunyai peluang memiliki Rida untuk menjadi miliknya.

Pandangan mata Arya kembali menatap Rida, istrinya. Saat ia melihat isi hasil pemeriksaan yang dilakukan Rida.

"Sayang, apa benar ini hasilnya?" ucap Arya pelan.

Pandangan Rida ia alihkan kebawah, sehingga ia menunduk seraya mengangguk mengiyakan.

Gino yang melihat interaksi pasangan suami istri itu hanya bisa terdiam dengan rasa penasarannya. Walaupun didalam hatinya ada sedikit rasa cemburu. Namun, Gino tahan mengingat mereka masih

berada dirumah sakit dan dirinya bukanlah siapa-siapa.

Arya menghela napasnya lirih, kemudian ia memeluk Rida. "Kamu yakin ini hasilnya? Tidak apa-apa. Aku cukup senang. Jadi, jangan sedih, sayang. Walaupun ini bukan kehendak kita. Tapi, mau bagaimana lagi."

"Tapi, Kak." gumamnya bergetar.

Rida hampir menangis, karena pernikahannya terlalu cepat untuk diberi momongan. Padahal baik Rida dan Arya, mereka ingin menikmati masa-masa berdua penuh cinta dan ingin bercinta kapanpun dan dimanapun. Namun, dengan kehadiran buah hati. Sudah tentu kehidupan rumah tangga mereka akan berbeda.

"Tidak papa, sayang."

Gino menghela napasnya lirih, karena sejak tadi ia hanya bisa diam dan melihat kemesraan Arya dan Rida.

"Jadi, apa Rida hamil?" ucap Gino menghentikan pelukan Arya ke Rida.

Arya mengerutkan keningnya dan melihat Gino dengan pandangan datarnya. Ia merasa ada yang tidak beres tentang Gino kepada istrinya.

Insting seorang suami, mulai aktif. Walaupun ia menyukai kalau Rida, istrinya bercinta dengan laki-laki lain. Tapi, entah kenapa sikap dan interaksi Gino kepada Rida sedikit ganjal.

Arya merasa kalau Gino jatuh hati pada istrinya. Padahal seharusnya Gino mengesampingkan perasaannya kepada Rida dan hanya bersenang-senang saja dalam melakukan pemotretan.

"Ada apa Gino? Kenapa kamu sangat penasaran tentang Rida hamil atau tidak? Ada apa?" ucap Arya dengan menatap wajah Gino yang sesekali menatap Rida yang masih menundukan kepalanya, tidak berani menatap wajah Gino.

"Tidak apa-apa. Hanya saja Rida berada disini dan ke dokter kandungan. Takutnya dia hamil dan kehamilannya mengganggu pemotretan kita, Arya." ucap Gino dengan menahan kekesalannya.

Arya tersenyum dan menepuk bahunya Gino pelan. "Kamu jangan khawatir, karena pemotretannya masih akan tetap lanjut. Jadi, sampai jumpa besok."

Gino menampilkan wajah senyum manisnya yang ia paksakan. Walaupun ia sangat penasaran dan ingin tau hasil pemeriksaannya selama lebih dari sejam

ia menunggu. Namun, hasilnya Arya yang lebih dulu mengetahui hasilnya.

Arya memeluk punggung Rida seraya memapahnya berjalan dan pergi meninggalkan Gino yang masih berdiri ditempatnya, melihat kepergian pasangan suami istri itu.

"Sial. Kalau saja Arya tidak ada disini." gumamnya kesal. Namun, pandangan mata Gino kembali teralihkan, saat ia melihat pintu ruangan dokter yang beberapa saat yang lalu Rida keluar dari dalam tersebut.

Langkah kaki Gino pun menuju ruangan dokter tersebut, tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Gino masuk dan melihat ruangan tersebut tidak ada dokter kandungannya.

Keningnya mengerut saat ia melihat brangkar dan beberapa pakaian dokter

kandungan yang masih berserakan dilantai.

Pikiran Gino kemana-mana, saat melihat celana dalam dokter itu. Sehingga dadanya kembang kempis menahan kekesalannya, karena ia menunggu Rida diluar. Tapi, wanita yang dicintainya dibodohi dan disentuh diruangan ini? Apalagi ruangan pemeriksaan kehamilan ini, seharusnya untuk benar-benar memeriksa kehamilan dan bukannya untuk membuat wanita hamil.

Suara air yang mengalir didalam kamar mandi, membuat Gino melangkah mendekatinya, kemudian ia menunggu laki-laki berengsek yang bersembunyi dibalik profesinya sebagai dokter kandungan.

Luapan emosinya Gino tak bisa terbendung lagi, karena ia menunggu sangat lama diluar, sementara dokter ini

sedang bercinta dengan Rida. Ditambah Arya muncul dan tidak bisa mengetahui apakah Rida hamil atau tidak.

Gino menunggu didepan pintu kamar mandi, dimana dokter itu berada. Saat pintu kamar mandi itu terbuka. Gino langsung memukul rahang dokter dan membuat terjatuh dengan sekali pukulan.

"Apa yang kamu lakukan?" ucapnya terkejut seraya mengusap rahangnya yang sakit akibat pukulan Gino yang tidak disangka-sangka.

Gino menatap tajam dokter itu dan sekali lagi memukulnya. "Apa yang kamu lakukan?"

"Aaaakh..."

Suara dokter itu mengaduh kesakitan akibat pukulan yang dilakukan Gino berkali-kali. Darah berceceran dilantai.

"Itu balasan saat wanitaku disentuh oleh dokter gadungan sepertimu. Jadi, jawan dengan jujur. Apakah istriku sedang hamil? Kalau kamu tidak menjawab. Aku buat profesimu ini akan tamat."

"Oke, oke... istrimu memang sedang hamil. Jadi, lepaskan aku." ucapnya mengiba.

Gino tidak menjawab, melainkan ia langsung menarik handuk yang dikenakan dokter itu, kemudian meremas kejantanannya dengan sekuat tenaga, membuat dokter itu berteri mengaduh kesakitan.

"Kejantanamu itu harusnya digunakan untuk keperluan yang lebih penting. Bukannya menipu pasienmu sendiri yang benar-benar ingin memeriksa kehamilan." ucapnya sarkas

seraya meremas kejantanannya begitu keras.

Setelah mendengar teriakan dokter itu, beberapa perawat masuk dan melihat dokternya polos tanpa menggunakan selambar kain apapun. Namun, Gino keluar begitu saja tidak peduli dengan beberapa orang yang melihatnya.

Saat ada perawat yang menghentikannya. Gino menatapnya tajam. "Jika kalian menghentikan aku. Dokter kalian itu dan rumah sakit ini akan berakhir dan dicabut ijin prakteknya, membuat kalian semua berhenti bekerja dari sini."

Ucapan Gino barusan, membuat beberapa perawat yang masuk kedalam ruangan, segera melepaskan Gino begitu saja. Sehingga Gino pun keluar dari ruangan itu dengan langkah kaki yang begitu santai.

Meskipun hati dan perasaannya sedang kacau, karena Rida sudah bercinta dengan laki-laki lain, karena ditipu oleh dokter itu. Namun, ada rasa senang saat mengetahui kalau Rida sedang hamil. Itu menandakan kalau dirinya mempunyai kesempatan memiliki Rida kalau terbukti Rida hamil anaknya dan bukan anaknya Arya.

"Rida... kamu milikku."

□■□■□

19. Wild Practice

Ting...tong...

Suara pintu bell rumah membangunkan Arya yang berada diatas ranjangnya. Ia membuka perlahan pandangan matanya, kemudian ia menoleh kesampingnya, dimana Rida masih terlelap begitu pulasnya.

Bibirnya tersenyum saat melihat istrinya. Arya pun mengecup kening Rida pelan seraya menyelimuti tubuh polosnya Rida dengan selimut. Kemudian ia beranjak dari ranjangnya seraya mengambil boxer yang tergeletak dilantai.

Arya menguap seraya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Langkah kakinya mengarah kepintu utama rumahnya.

Dengan lemas ia masih berjalan gontai karena bangun tidur. Saat pintu rumahnya terbuka, Arya melihat Gino yang sedang berdiri didepan pintu.

"Pagi." sapa Gino dengan wajah yang berseri.

Arya menghela napasnya lirih, kemudian berbalik badan seraya menguap, karena masih mengantuk.

"Pagi, aku lupa bilang sama kamu. Kalau hari ini juga kita libur pemotretannya."

Gino pun langsung mengerutkan keningnya. "Kenapa? Apa Rida sakit?"

Ucapan Gino yang begitu khawatir kepada istrinya, membuat Arya berbalik badan dan menatap wajah Gino. "Dia butuh istirahat. Kita lanjutkan pemotretannya. Nanti aku kabari lagi."

ucap Arya sedikit cemburu saat Gino menanyalan keadaan Rida, istrinya.

"Owh, oke. Kalau begitu, kenapa gak kasih kabar kalau hari ini gak bisa melakukan pemotretan. Arya, aku ingin istirahat sebentar gak papa? Nanti aku pergi." ucap Gino seraya duduk disofa.

Arya menghela napasnya pelan, kemudian mengangguk. "Iya. Aku tinggal dulu."

Setelah mengatakan demikian, Arya pun pergi meninggalkan Gino yang menghela napasnya lirih, karena hari ini tidak bisa bermesraan dengan Rida.

Sudut bibirnya tersenyum mengingat kalau Rida sedang mengandung. Gino menduga kalau Rida hamil anaknya. Memikirkannya saja membuat hati Gino berbunga-bunga.

"Arya... apa yang harus aku lakukan?" gumam Gino seraya menatap bingkai foto pernikahan Arya dan Rida didinding.

Sudut bibirnya membentuk senyuman, karena ia sudah mempunyai niat tersendiri untuk bisa berdua bersana Rida.

Gino pun beranjak dari duduknya, kemudian ia melangkah kearah dapur dan mengambil kaleng bir dan membukanya, seraya merogoh kesaku celananya dan mengambil bungkus serbuk dan ia masukan.

Bibirnya masih tersenyum saat memasukan serbuk tersebut kedalam kaleng bir yang ia buka.

□■□■□

Arya yang sedang berkutat dilaptopnya, dikejutkan dengan

kehadiran Gino yang masuk kedalam dengan membawa dua kaleng bir dikedua tangannya.

"Gino."

"Sorry, gak sengaja. Lagi ngapain." ucap Gino dan duduk dikursi seraya melihat hasil pemotretan antara dirinya dan Rida saat Arya tengah melihat-lihat hasil pemotretannya.

Bibir Gino masih membentuk senyuman, saat melihat hasil foto yang begitu erotis dan sensual. Siapa saja yang melihatnya pasti akan bergairah.

"Arya, hasil fotomu memang luar biasa." ucap Gino memuji. Arya pun tersanjung dengan ucapan yang Gino lontarkan. "Ini mau bir?" ucap Gino seraya meletakan kaleng bir disamping Arya.

"Thanks."

Tanpa curiga, Arya pun mengambil kaleng bir dari Gino dan meminumnya. Sementara Gino masih tersenyum, karena rencana kali ini berjalan dengan lancar

"Arya, apa kamu gak cemburu, setiap kali istrimu melakukan adegan foto yang begitu erotis denganku? Apalagi aku juga pernah bercinta dengan istrimu." ucap Gino penasaran.

Namun, ucapan Gino seperti tidak terdengar, karena tiba-tiba matanya mengantuk dan kepalanya terasa pusing.

"Aduh, Gino aku mengantuk sekali." gumamnya lirih seraya memegang kepalanya yang pusing. Tidak lama kemudian Arya pun tertidur dengan kepalanya berada diatas meja.

"Arya. Kamu tidur?" ucap Gino seraya menggerakkan tubuh Arya. Namun, Arya tak juga bangun.

Senyuman Gino semakin lebar melihat Arya tertidur pulas hanya dengan obat tidur yang ia masukan kedalam minumannya.

Gino pun menggeserkan tubuh Arya kesofa dan merebahkannya, supaya Arya tidur dengan nyaman dan tidak cepat bangun.

Setelah membuat Arya tak sadarkan diri, Gino keluar dari ruangan itu dengan menutup pintunya sangat pelan.

Langkah kakinya melangkah kearah kamar dimana Rida masih terlelap dalam tidurnya.

Perlahan pintu kamar itu terbuka dan Gino masuk kedalamnya seraya

tersenyum, saat melihat wanita yang dicintainya berada diatas ranjang.

"Kamu memang wanita yang luar biasa." gumam Gino seraya melepaskan seluruh pakaian yang melekat ditubuhnya.

Gino pun segera menarik pelan selimut yang melekat ditubuh Rida, membuat kejantanannya segera mengeras, saat melihat Rida yang tanpa pakaian dibalik selimut.

"Hmm... jadi kamu habis bercinta dengan Arya, setelah bercinta dengan dokter itu? Sudah berapa kejantanan yang masuk kedalam kewanitaannya kamu, cantik." gumamnya kesal, mengingat kemarin kalau Rida bercinta dengan dokter kandungan, sementara dirinya menunggu diluar seperti keledai yang dibodohi.

Namun, kekesalannya menghilang saat mengetahui kalau Rida tengah hamil.

Gino pun tersenyum seraya naik keatas ranjang dan memeluk Rida dari belakang, sesekali mengecup punggung mulus Rida dengan begitu lembut.

Kejantanan Gino yang sudah mengeras, sengaja ia tempatkan kelubang kewanitaannya Rida seraya memeluknya dari belakang.

Rida yang merasakan kejantanan diarea kewanitaannya, hanya tersenyum dengan memejamkan matanya. Ditambah salah satu tangan Gino meremas payudara Rida dan memainkannya.

"Hmmm... Kak Arya. Aku sedang hamil, jangan terlalu sering ya." ucap Rida dengan suara serak dan masih memejamkan matanya.

Gini masih tak merespon ucapan Rida, karena ia masih fokus memasukan kejantanannya kedalam lubang kewanitaannya Rida.

Saat kaki Rida, Gino angkat. Kejantanan Gino pun cepat masuk, membuat Gino tersenyum senang.

"Aaaaakh... Kak." pekik Rida dengan suara mendesah, saat kejantanan itu memasuki kelubang kewanitaannya.



Dua puluh menit telah berlalu, saat Gino masih menggerakkan kejantanannya keluar masuk kedalam lubang kewanitaannya Rida. Desahan demi desahan yang Rida keluarkan dari bibirnya, membuat Gino semakin bersemangat dan terus bercinta dengan Rida.

Rida pun masih belum menyadari kalau yang bercinta dengannya bukanlah Arya, suaminya. Melainkan Gino, lawan main dalam pemotretannya.

Matanya masih terpejam menikmati sensasi bercinta yang dilakukannya. Namun, saat Gino mencoba mengganti posisi bercintanya. Pandangan mata Rida bertatapan langsung dengan manik coklat milik Gino.

"Gino?" pekik Rida terkejut saat Ginolah yang saat ini bercinta dengannya dan bukan Arya, suaminya.

"Iya, ini aku, Rida. GINO. Jadi, sebut namaku setiap kali kita bercinta." desis Gino tepat didepan wajah Rida yang terkejut, seraya bokongnya mendorong pelan kejantannya masuk kedalam kewanitaannya Rida.

"Aaaaakh... apa yang kamu lakukan. Mana Kak Arya?" ucapnya terengah-

engah, saat kejantanan Gino masuk kedalam tubuhnya.

"Suamimu sedang tidur diruangannya. Jadi, kita bisa bercinta sepuasnya, selayaknya pasangan kekasih. Aku akan pelan-pelan, karena kamu sedang hamil anakku."

Ucapan yang Gino bisikan, membuat hati Rida berdetak lebih cepat. Bagaimanapun, kehamilannya ini belum tau anak siapa. Anak Gino atau Arya, suaminya.

"Apa maksudmu?"

"Kamu hamil anakku, Rida. Jadi, terima saja kenyataannya kalau kamu hamil anakku. Selama kamu hamil, aku tidak ingin kamu pergi kedokter kandungan laki-laki. Sudah cukup yang terakhir kali, karena aku tidak ingin kamu bercinta dengan laki-laki lagi."

Rida merasa kalau Gino mengklaim kalau ia hamil anaknya, karena belum tentu semua itu benar.

"Jadi, kamu...." ucap Rida terhenti saat kejantanan Gini terus keluar masuk kedalam lubang kewanitaannya.

"Iya, aku tau kamu bercinta dengan dokter itu. Hal itu membuatku kesal dan marah. Bagaimana kamu tega, membuatku menunggu diluar saat kamu tengah bercinta didalam dengan dokter itu?"

"Aaaaakh.... uh...hmmm... itu tidak seperti yang kamu pikirkan... akuuuu....aaaakh..." ucap Rida terengah-engah.

"Ssstttt... lebih baik kita nikmati percintaan panas pagi ini. Kita lakukan praktek liar ini, karena kedepannya kita

akan melakukan percintaan panas yang lebih liar." ucap Gino, kemudian menghisap kedua payudara Rida bergantian, sementara kejantanannya masih berada didalam lubang kewanitaannya Rida.



20. Jealous

"Aaaakh...."

Arya memegangi kepalanya yang terasa pening. Matanya menyusuri ruangan miliknya seraya bangun dari tidurnya, kemudian pandangan matanya melihat kearah jam dinding yang menunjukan pukul dua siang.

"Kenapa aku tertidur lama sekali?" gumamnya lirih.

Namun, otaknya langsung mencerna apa yang terakhir kali ia lakukan. Tiba-tiba ingatannya saat ia berbicara dengan Gino terlintas dikepalanya.

"Gino?" gumamnya pelan. Kemudian ia segera berdiri dari duduknya dan langsung kekamar tidurnya mencari Rida, istrinya. Saat pintunya terbuka.

Pandangan mata Arya terbelalak terkejut melihat apa yang terjadi diatas ranjangnya.

"Apa yang kalian lakukan?" ucapnya dengan nada tinggi. Entah kenapa melihat Rida, istrinya tengah menghisap kejantanannya Gino, hati Arya terasa sakit. Karena sebelumnya Arya tidak merasakan seperti ini.

Apa yang dilakukan Gino dan Rida diatas ranjang seketika langsung berhenti dan melihat Arya didepan pintu kamarnya.

"Kak Arya, ini.... maafkan aku, Kak." ucap Rida dengan air mata yang mengalir tiba-tiba. Rida takut kalau suaminya itu akan marah besar padanya.

Rida segera menutupi tubuhnya yang tanpa busana dengan selimut, sementara Gino dengan santainya berjalan

mendekati Arya dengan ketelanjangannya seraya berbisik.

"Maafkan aku, Arya. Aku tak tahan melihat Rida. Jadi, aku bercinta dengannya tanpa sepengetahuanmu. Tidak apa-apa 'kan? Bukankah kamu juga suka melihat istrimu disentuh laki-laki lain?"

Namun, Arya menghela napasnya saat mendengar ucapan yang Gino katakan barusan. Tiba-tiba Arya tersenyum dan menepuk-nepuk bahu Gino dengan pelan.

"Iya aku menyukainya saat Rida, istriku disentuh laki-laki lain. Tapi, aku tidak suka kalau istriku bercinta dengan laki-laki lain tanpa sepengetahuanku. Apalagi selama ini kalian bercinta dibelakangku. Aku harap ini yang terakhir kalinya Gino! Kamu melakukannya, karena Rida sedang hamil. Aku tidak ingin dia dan kandungannya kenapa-napa. Lebih baik kamu pulang

ajah Gino." ucapnya pelan dengan santai seraya melangkah melewati Gino begitu saja.

Hal itu membuat Gino sedikit geram dan kesal, karena Arya bersikap biasa saja tanpa marah sama sekali.

"Aku juga berhak, Arya. Karena Rida hamil anakku!" ucapnya tegas.

Mendengar ucapan Gino barusan, membuat Arya berhenti melangkah, kemudian berbalik badan dan menatap Gino yang masih dengan tubuh telanjangnya, tanpa rasa malu sama sekalipun dihadapan Arya.

Arya menggelengkan kepalanya, kemudian bersidepan menatap Gino dengan serius. "Rida hamil anakmu atau bukan, bukan urusanmu Gino. Bagaimanapun Rida adalah istriku, jadi anak yang dikandungnya tentulah anakku. Aku tidak ingin kita bertengkar

seperti ini. Kamu juga jangan berharap lebih dengan istriku. Sampai kapanpun aku tidak akan melepaskannya, karena aku sangat mencintainya."

Rida yang mendengar ucapan Arya, suaminya. Membuat hatinya sangat senang, meskipun ia merasa bersalah sudah bercinta beberapa kali dengan Gino dibelakangnya.

Bahagia sekaligus sedih, karena suaminya ternyata menyukai kalau dirinya disentuh laki-laki lain dihadapannya. Namun, tidak suka kalau ia bermain dibelakangnya.

"Kak...." gumamnya sedih.

Rida tak bisa berkata-kata, sehingga ia hanya bisa menangis, karena ia tidak berdaya dengan situasi dihidupnya ini.



Rasa kesal tertahan saat Gino keluar dari dalam rumah dan melihat rumah Arya dan Rida. Dimana berawal dari rumah inilah ia bisa mengenal Rida dan dari rumah inilah, akhirnya ia bisa bercinta dan mengenal istri Arya yang menjadi patner pemetretannya.

"Rida, aku tidak akan berhenti sampai disini." gumamnya lirih.

Saat Gino masih berdiri didepan halaman rumah dan bersiap masuk kedalam mobilnya. Tiba-tiba dari belakang ada yang menepuknya.

"Hei."

Gino sempat terkejut saat ia menerima pukulan dari punggungnya. "Git, ngapain kamu kesini?" ucapnya tersentak.

Gita tertawa pelan kemudian bersidekap menatap Gino dengan pandangan menyelidik. "Ada apa dengan wajahmu, Gino? Kelihatan sekali sedang kesalnya, haha... pasti sudah terjadi sesuatu didalam."

Ucapan Gita tidak Gino tanggapi. Tapi, lengan Gita langsung ditarik dan masuk kedalam mobilnya.

"Hei, apa yang kamu lakukan, Gino? Kenapa kamu membawaku masuk kedalam mobilmu?"

Gita bingung dengan apa yang Gino lakukan. Namun, rasa penasarannya itu tak juga ditanggapi laki-laki tampan ini yang kelihatan sedang kesal, setelah keliar dari dalam rumah Arya.

Gino melajukan mobilnya pergi meninggalkan rumah Arya. Hal itu membuat Gita menghela napas panjangnya seraya bersidekap.

"Aku tak tau apa yang telah terjadi denganmu, Gino. Tapi, kenapa kamu membawaku tanpa kejelasan apapun. Itu membuatku tanda tanya." Gita menoleh kesampingnya dan melihat rahang kokoh Gino yang masih fokus mengendarai mobilnya. "Aku ingin bertemu dengan Arya, Gino! Kenapa kamu membawaku seperti ini! Aku jadi bingung."

Ucapan Gita semakin meninggi karena kesal, Gino belum juga memberikan kejelasan apapun kepadanya.

Mendengar ucapan Gita barusan, membuat Gino langsung membanting setir kemudinya ketepi jalan kawasan diperumahan mewah milik Arya.

"Oke, aku setuju." ucap Gino.

Ucapan Gino barusan membuat Gita mengerutkan keningnya karena bingung. "Maksudnya?"

"Aku bilang aku setuju. Aku akan bantu kamu untuk mendapatkan Arya. Tapi, aku ingin kamu juga bantu aku untuk mendapatkan Rida. Bagaimana?"

Gita tersenyum lebar mendengar ucapan yang Gino lontarkan barusan. "Oke."

Gino menyadarkan punggungnya kesandaran jok mobilnya, ia memejamkan matanya dengan deru napas yang terengah-engah.

"Sebenarnya apa yang terjadi denganmu, Gino?" Gita menghela napasnya sejenak, kemudian ia membuka ponselnya. "Oke kalau kamu tidak mau cerita. Aku mau kirim pesan dulu ke Arya."

Mendengar nama Arya disebut. Sontak Gino pun membuka matanya dengan lebar. "Mau apa kamu kirim pesan ke Arya?"

Gita mengangkat bahunya acuh dan masih memainkan ponselnya. Tidak lama kemudian, Gino merebut ponselnya dan langsung mencium bibir Gita, seraya meremas payudaranya yang besar dari balik kemeja pink ketatnya.

"Aaaakh, Gino. Sudah." gumamnya disela-sela pagutannya.

"Tadi aku kesal, karena aktivitas bercintaku dengan Rida harus dihentikan oleh Arya. Jadi, bisakah kamu memuaskanku sekarang?"

"Hmmm, pantas saja kamu begitu kesal. Jadi itu alasannya." ucap Gita dengan tersenyum tipis.

Gino menyeringai, kemudian menarik kemeja pink yang dikenakan Gita, sehingga kancingnya bertaburan didalam mobil.

"Gino!" pekik Gita terkejut.

Gita langsung tak berdaya, saat lidah Gino sudah menghisap kedua payudara Gita dengan rakusnya. Gino pun langsung membuka resleting celananya dan mengeluarkan kejantanannya saat masih menghisap payudara Gita layaknya bayi.

Gino dan Gita pun melakukan percintaan panas didalam mobil, tak peduli dimana mereka berada.



"Hiks...hiks...hiks... Kak Arya." ucapnya pelan dengan terisak.

Sementara Arya masih diam memikirkan perasaannya yang tiba-tiba sensitif seperti ini, karena tidak biasanya ia merasakan perasaan tidak suka seperti ini.

Padahal, sebelumnya ia sangat menikmati dan menyukai kalau Rida, istrinya bisa disentuh laki-laki lain. Namun, saat ia melihat Rida tengah menghisap kejantanan Gino.

Hatinya merasa sakit dan hal itu membuatnya ingin sekali marah.

"Apa kamu menikmati saat bercinta dengan Gino?" ucap Arya dengan suara tenangnya. "Sepertinya kamu sangat menikmati kejantanan Gino."

"Ti-tidak, Kak, hiks...hiks...hiks. kejantanan Kak Arya yang aku lebih suka."

Mendengar ucapan Rida seperti itu. Arya kembali tersenyum. "Rida, sayang... aku tidak peduli kamu lebih menyukai kejantanan Gino atau punya aku, suamimu. Tapi, yang pasti kamu tetaplah istriku dan aku mencintaimu."

Rida terharu mendengar ucapan Arya barusan, sehingga ia pun langsung memeluk begitu erat suaminya itu. "Kak, maafkan aku."

Arya tersenyum dan melepaskan selimut yang menutupi tubuh Rida. "Iya, aku maafkan." ucapnya pelan, kemudian Arya pun langsung mencium bibir Rida dengan sangat lembut.



21. Prepare

Kaki jenjang Gita itu melenggang bak model pragawati, melangkah keteras halaman rumah Arya dan Rida. Namun, saat ia ingin menekan bel rumah tersebut.

Gita mengerutkan keningnya bingung, saat melihat pintu utama rumah Arya dan Rida sedikit ada celah. Sehingga Gita pun menghentikan niatnya untuk menekan bel rumah. Namun, ia justru lebih memilih membuka pintunya sendiri, kemudian masuk begitu saja layaknya rumah sendiri.

"Baguslah gak dikunci." gumamnya pelan.

Gita menoleh kekanan dan kekiri menyusuri seisi rumah Arya dan Rida. Namun, ia tak melihat ada tanda-tandanya kehidupan dirumah ini.

"Apa masih tidur dikamar?"

Gita pun membuka sweater yang melekat ditubuhnya, sehingga ia kini hanya mengenakan kemben dan rok mini yang sangat sexy seperti biasanya.

Klek!

Pintu kamar tidur terbuka. Gita bersidekap saat melihat pasangan suami istri itu masih terlelap dengan selimut yang menutupi tubuh mereka.

Sudut bibir Gita terangkat sebelah, mengingat kesempatannya untuk bercinta dengan Arya ada harapan.

Sehingga ia pun melangkah mendekati ranjang, dimana Arya masih terlelap, sementara Rida pun masih tidur pulas.

Perlahan selimut yang menutupi tubuh Arya dibuka Gita. Dugaan Gita benar adanya, laki-laki ini kalau tidur tidak mengenakan sehelai benang apapun. Mungkin juga mereka berdua habis bercinta semalaman.

Gita melihat kejantanan Arya mengeras karena hawa dingin pagi. Membuat Gita langsung membuka pakaiannya.

"Hidangan yang sulit untuk diabaikan." gumamnya pelan.

Gita pun langsung memegang kejantanan Arya dan langsung menghisapnya seperti lolipop.

Perlahan tapi pasti, kejantanan Arya pun langsung terbenam dilubang kewanitaannya Gita. Entah sudah berapa menit Gita tengah bergerak dan membuat Arya mengerang keenakan

dikejantanannya karena sedang diremas oleh lubang kewanitaannya Gita.

"Aaaakh... sayang...." erang Arya pelan. Ia pikir Rida lah yang tengah bermain dengan kejantanannya.

Bercinta saat pagi hari dengan tenaga yang sudah kembali pulih setelah beristirahat karena semalam pun habis bercinta dengan Rida.

Kini, bibirnya tersenyum lebar, karena disambut dengan percintaan panas oleh istrinya.

"Aaaakh... kamu tambah liar setelah hamil sayang. Uh...mmm...uh...ah..." ucap Arya dengan desahan yang semakin erotis.

Matanya yang masih terpejam membuat Arya semakin merasakan kenikmatan dikejantanannya.

Gita menyeringai saat ia merasakan kejantanan Arya yang ia inginkan. Lubang kewanitaannya semakin ia eratkan dan terus bergerak membuat suara kedua kedua organ intim itu terdengar semakin erotis.

Gita pun langsung mencium bibir Arya dan memainkan lidahnya. Arya pun membalasnya dengan tidak kalah erotis seraya meremas kedua payudara yang sedikit asing dijemarinya, karena terlalu besar ditangannya.

Namun, Arya mengabaikannya karena sedang menikmati surga dunia yang saat ini ia rasakan.



Gerakan percintaan panas diatas ranjang itu membuat Rida terbangun dari tidurnya. Sehingga ia pun berbalik badan

seraya menguap dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal, seperti orang bangun tidur pada umumnya.

Namun, dalam sekejap matanya terbuka lebar saat ia melihat suaminya tengah bercinta dengan wanita lain diatas ranjangnya, ditambah mereka berdua bercinta disampingnya saat ia tengah terlelap.

"Kak Arya!" cicitnya pelan. Namun, masih terdengar ditelinga Arya.

Suara Rida yang begitu pelan, disampingnya membuat Arya langsung membuka matanya, karena suara istrinya itu terdengar dari sampingnya dan bukan dihadapannya.

Betapa terkejutnya saat ia melihat siapa yang saat ini tengah berada diatasnya. "Gita?" gumamnya terkejut.

Kemudian ia menoleh kesampingnya, Arya melihat Rida tengah meneteskan air matanya dan tengah bersiap memakai pakaiannya.

"Rida sayang, tunggu." panggil Arya panik. Namun, saat ia ingin mengejar Rida. Gita sudah lebih dulu mencegahnya dan mendorong kembali tubuhnya sampai terbaring diatas ranjang.

Gita menyeringai dan kembali mengeratkan lubang kewanitaannya, sampai membuat Arya mengerang.

"Mau kemana kamu sayang. Kita belum selesai." ucap Gita seraya menekan tubuh Arya dibawah kuasanya.

"Tapi... Gita sudah lepaskan." ucap Arya kebingungan.

Namun, Gita masih tidak mau melepaskan Arya begitu saja. Sehingga ia

lebih cepat menaik turunkan bokongnya, membuat suara percintaan panas itu semakin panas.

"Aku tidak akan melepaskan kamu begitu saja, Arya. Kamu belum bercinta denganku. Jadi, kali ini aku ingin kita bercinta sampai puas."

Arya menghela napasnya lelah seraya mendesah setiap kali kejantanannya terbenam dilubang kewanitaannya Gita.

Sementara Rida berlari dengan selimut yang melekat ditubuhnya. Ia bingung mau pergi kemana, karena rasa sakit hatinya entah kenapa terasa sangat sakit, melihat secara langsung dengan mata kepala sendiri Arya, suaminya tengah bercinta dengan wanita lain diatas ranjang disampingnya.

Tanpa arah Rida berlari dengan selimut yang melekat ditubuhnya. Saat ia

keluar dari rumah. Rida melihat mobil Gino memasuki halaman rumahnya.

Saat mobil Gino itu berhenti. Rida langsung masuk dan duduk di jok mobil disamping Gino. "Bawa aku pergi cepat. Hiks...hiks...hiks." ucap Rida menutup matanya seraya terisak.

Gino yang terkejut melihat Rida yang hanya berselimut sambil menangis, membuat pikirannya bertanya-tanya ada apa dengan Rida?

Namun, Gino tidak berani bertanya kepada Rida kenapa. Melainkan ia lebih memilih diam dan kembali melajukan mobilnya pergi meninggalkan halaman rumah tersebut.

Selama perjalanan, Gino masih diam dan fokus ke jalanan sesekali ia menoleh kesampingnya, dimana Rida masih diam setelah selesai menangis.

Tidak lama kemudian, mobil Gino memasuki area halaman parkir dan berhenti setelah mendapatkan tempat parkir.

Sesaat Rida masih terdiam dengan lamunan pikirannya. Tapi, Gino masih bersabar dan menunggu Rida berbicara.

Rida pun menghela napasnya berat seraya merekatkan selimut yang masih setia menutupi tubuh polosnya. "Gino." cicitnya pelan.

Gino menoleh menatap Rida. "Iya Rida, ada apa? Kamu mau apa?" sahut Gino cepat.

"Kita dimana?" ucap Rida seraya menoleh dan melihat sekelitar, banyak mobil-mobil yang terparkir rapih.

Gino tersenyum menyandarkan punggungnya ke sandaran jok mobilnya. "Ini tempat parkir, Rida. Ayo masuk ke unit apartemenku."

Kening Rida mengerut saat mendengar ucapan yang Gino lontarkan barusan.

"Apa? Apartemen?" pekik Rida terkejut.

"Iya, ayo keluar." Gino membuka pintu mobilnya seraya tersenyum.

"Tapi."

Gino pun membukakan pintu mobil sebelahnyanya, dimana Rida berada. Kemudian kepala Gino masuk kedalam sedikit seraya mengulurkan tangannya.

"Sudah, jangan banyak tapi tapi... kamu sendiri 'kan yang mau ikut denganku. Jadi, ayo masuk ke apartemenku."

Rida sedikit ragu akan ajakan Gino. Namun, salahnya juga karena ia yang menyuruh Gino untuk membawanya pergi karena sedang kesal dan marah kepada Arya, suaminya. Sehingga tanpa pikir jernih, ia asal ikut saja kedalam mobil Gino.

Dengan sedikit lebih lama, Rida pun menerima uluran tangan Gino seraya memegang selimut yang melekat ditubuhnya.

Saat Rida keluar dari dalam mobil. Gino menyeringai dan berbisik tepat ditelinga Rida dengan sangat pelan.

"Rida, kita akan bercinta kapanpun kita menginginkannya. Jadi, lebih baik

lepaskan selimut yang melekat
ditubuhmu, sayang."

Bulu halus ditengkuk Rida seketika
meremang dan berdiri. "Apa yang kamu
pikirkan, Gino." ucap Rida terkejut.

□■□■□

22. Thrust

Dengan sangat terpaksa, Rida menerima uluran tangan Gino padanya, karena saking bodohnya, Rida langsung lari tanpa persiapan untuk mengenakan pakaiannya saat melihat suaminya sedang bercinta dengan Gita.

Sehingga ia saat ini bersama Gino sedang memasuki lift apartemen laki-laki ini dan hanya mengenakan selimut tubuhnya.

Ting...

Suara lift berhenti dilantai tiga. Rida kira sudah sampai dilantai apartemen Gino. Namun, dua laki-laki masuk kedalam lift. Membuat Rida semakin mengeratkan selimut tubuhnya.

Dua laki-laki itu penghuni apartemen juga. Sehingga sempat terkejut melihat penampilan Rida yang hanya berselimut.

Gino sengaja sedikit mundur dan bersandar dibelakang dinding lift. Sedikit melirik kearah Rida, apakah Rida masih menghindarinya.

Namun, Rida masih diam dipojokan tanpa menatapnya ataupun meliriknya. Hal itu membuat Gino sedikit kesal.

Dua laki-laki itu melihat Gino yang dengan santai bersebrangan dengan Rida, seperti tidak mengenal Rida.

Kedua laki-laki itu berdiri dikedua sisi Rida dan melirik tombol lift yang menyala hanya satu tombol.

Gino sempat melirik Rida yang berada dipojok lift. Namun, ia sengaja diam tanpa berkata apapun.

"Hei, cantik. Kok pakai selimut. Apa kedinginan?" ucap salah satu laki-laki itu. Dilanjutkan dengan ucapan satunya, membuat Gino tersenyum tanpa menyahut.

"Iya, kamu mau ke lantai tiga puluh dua? Kalian berdua selantai?"

"Hahaha... sepertinya kalian ingin berduaan. Tapi, ada kami yang mengganggu ya?" ucapnya tertawa, kemudian menarik selimut yang Rida kenakan.

Rida sempat terkejut dengan tindakan salah satu laki-laki yang berotot kepadanya.

"Aaaakh. Apa yang kamu lakukan?" teriak Rida mencoba mempertahankan selimut tubuhnya.

Namun, karena kurangnya tenaga. Selimut yang menutupi tubuh Rida tidak bisa bertahan lama ditubuhnya.

"Waah, ternyata benar. Kamu tidak mengenakan pakaian. Kamu ingin menggoda laki-laki disini 'kan? Aku tau penghuni apartemen digedung ini. Selama ini aku belum melihatmu."

"Aaaaakh, kembalikan selimutku." ucap Rida berteriak. Kemudian ia melirik Gino yang hanya bersidekap melihatnya digoda oleh dua laki-laki yang tidak dikenalnya.

"Wow mantap banget bodynya."

Rida menggigit bibir bagian dalamnya, karena ia menolak ucapan Gino untuk bercinta dengannya. Sehingga Gino hanya berdiam saja tanpa membantunya.

"Gino... tolong aku. Aaaaakh. Jangan sentuh aku." ucap Rida terkejut saat payudaranya diremas salah satu laki-laki. Namun, kedua laki-laki itu hanya tertawa.

"Oh, jadi kamu namanya Gino. Kenapa kamu hanya diam saja melihat kekasihmu ini digoda olah kami?"

"Terserah kalian saja." sahut Gino santai. Meskipun ada rasa kesal dan marah saat melihat Rida disentuh oleh kedua laki-laki ini.

"Gino... tolong aku. Aku mau! Tolong aku. Aku gak mau diperlakukan seperti ini oleh laki-laki ini. Jadi, tolong maafkan aku, hiks... hiks...."

Mendengar ucapan Rida barusan, membuat Gino menghela napasnya sejenak. Ada rasa senang saat Rida mau menyerahkan semuanya padanya.

"Hei, bung. Jangan ganggu istriku. Kita sedang bertengkar. Jadi, tolong lepaskan. Kalau tidak aku laporkan tindakan kalian barusan."

Kedua laki-laki itu tampak kesal mendengar ucapan Gino. Apalagi kalau wanita yang digodanya ini adalah istrinya.

"Hei, bung. Tadi kamu bilang terserah. Tapi, kenapa sekarang begini, malah menghentikan kita. Jangan bercanda." ucap salah satu laki-laki dengan nada kesal.

"Iya, lagian kita belum pernah melihat wanita ini dilingkungan apartemen. Bilang saja kamu ingin berduaan dengannya."

Gino sempat melambaikan tangannya dengan tersenyum terpaksa. "Maaf, maaf sebelumnya. Memang benar dia istriku. Aku tadi bilang terserah, karena kita sedang marahan. Makanya tadi aku

bilang begitu. Jadi berhentilah menggoda istriku. Sekali lagi maaf ya."

Gino mencoba menenangkan kedua laki-laki ini, karena bagaimanapun, ini juga selahnya. Membiarkan Rida hanya dengan selimut yang menutupi tubuhnya.



Rida masih menangis saat memasuki apartemen Gino, ia masih berdiri dengan selimut yang melekat ditubuhnya. Meskipun selimut itu beberapa saat yang lalu sudah terlepas dari tubuhnya oleh kedua laki-laki yang tidak dikenalnya. Namun, kini Rida kembali mengeratkan selimut ditubuhnya.

"Duduklah." ucap Gino pelan, kemudian melenggang ke dapur dan menyerahkan segelas air untuk Rida.

Gino menghela napasnya sejenak, saat melihat Rida, wanita yang dicintainya itu masih berdiri didepan pintu apartemennya.

"Rida, duduklah." ucapnya lembut.

Namun, Rida tak kunjung bergerak untuk duduk. Sampai Gino pun menghempiri Rida dan menariknya lembut untuk duduk disofa.

"Minumlah dulu." ucap Gino seraya menyerahkan segelas air ketangan Rida. "Kamu jangan khawatir, minuman ini aku gak masukan obat apapun. Berhentilah menangis."

Gino ikut duduk disofa dengan diam tanpa bertanya apapun, sementara matanya masih tertuju kearah Rida yang masih sesegukan menangis.

Setelah beberapa menit berlalu, Rida berhenti menangis, kemudian melirik Gino yang masih menatapnya dengan bersandar disofa, kemudian ia minum air pemberian Gino.

"Ehem.... bisakah aku pinjam bajumu, Gino." ucap Rida pelan.

Gino menghela napasnya sejenak seraya memejamkan matanya. Kemudian Gino pun tersenyum.

"Buat apa pinjam bajuku, Rida sayang. Lagian disini tidak ada siapa-siapa selain kita berdua. Ditambah bukankah kita pernah polos bareng saat melakukan pemotretan? Bahkan kita melakukan lebih. Jadi, lebih baik kita santai saja."

"Ta-tapi...." Rida menghentikan ucapannya saat Gino langsung berdiri dan melepaskan semua pakaiannya.

"Kalau aku diapartemen sendirian, aku selalu tidak mengenakan pakaian sama sekali. Jadi, ini berlaku juga untuk kamu, Rida. Jangan mengenakan pakaian sama sekali selama berada diapartemenku."

Rida terbelalak melihat kejantanan Gino yang sudah mengeras. Ditambah ucapan yang Gino katakan barusan, hal itu membuatnya sedikit gugup.

Karena kebodohnya, Rida harus terjebak dengan Gino, yang bukan suaminya.

Rida semakin mengeratkan selimut tubuhnya saat Gino berjalan mendekatinya seraya mengulurkan tangannya.

"Sesuai apa yang kamu mau. Ayo kita mandi bareng." ucap Gino dengan nada lembut seraya tersenyum manis kepada Rida.

Rida mengerjapkan matanya, ia tidak fokus jika harus dihadapannya ada kejantanan yang sangat panjang dan besar.

Rida bingung harus berkata apa, karena ia melihat wajah Gino yang tersenyum seperti itu dengan tanpa sehelai benangpun dihadapannya.

"Mau aku? Maksudnya? Aku tidak pernah bilang begitu." ucap Rida sedikit bergetar.

Entah kenapa, Rida merasa gugup diperlakukan seperti ini oleh Gino.

Gino menganggukan kepalanya. "Iya, bukankah kamu bilang mau saat kamu digoda dua laki-laki didalam lift? Jadi, aku hanya melakukan apa yang kamu inginkan. Bukankah sudah jelas, jika laki-laki dan perempuan disatu ruangan dan

tanpa pakaian. Sudah pasti kita akan bercinta. Jadi, ayo kita mulai dengan mandi bersama."

Deg...

Degup jantung Rida seakan berhenti sejenak, ia tidak bisa berkata apa-apa mendengar ucapan yang Gino lontarkan barusan.

□■□■□

23. Lockup

Tiga hari Arya masih mencari keberadaan Rida, istrinya. Entah kemana wanita yang dicintainya itu berada.

Rasa bersalah didalam hati Arya membuat ia takut kehilangan Rida. Meskipun ia menyukai jika Rida disentuh oleh laki-laki lain. Tapi, belakangan ini, perasaan itu sedikit menghilang, karena entah kenapa keberadaan Gino yang telah menyentuh Rida.

Perasaannya tidak tenang, karena Gino terlihat tertarik dengan Rida, istrinya. Firasatnya tidak mungkin salah. Mengingat ucapan yang Gino lontarkan beberapa hari yang lalu. Dari nada bicaranya mengatakan kalau Gino menyukai Rida.

"Sayang... kamu dimana?" gumam Arya seraya mengendari mobilnya.

Pandangan matanya mencari Rida disepanjang jalan.

Arya masih berharap kalau Rida akan pulang dan kembali padanya. Walaupun kesalahannya cukup fatal.

Saat berada didekat taman kota, Arya menepikan mobilnya dibahu jalan yang lenggang tanpa pengendara. Kemudian ia memainkan ponselnya dan mencari satu nomor ponsel yang ia pikirkan.

Gino.

Setelah mendapatkan nomor ponsel Gino. Arya seketika mendial nomor yang ada di kontakanya tersebut.

Satu kali tidak terjawab, membuat Arya pun mengulangi lagi panggilannya. Namun, masih belum dijawab oleh Gino.

"Kenapa kamu juga susah dihubungi, sih." gumam Arya pelan.

□■□■□

Sementara bunyi ponsel dinakas meja tempat tidur itu masih terus berdering nyaring. Namun, tak juga dijawab oleh Gino.

Senyuman lebar dibibir Gino saat melihat nama siapa yang memanggilnya, karena saat ini Gino sedang bercinta dengan Rida tak kunjung berhenti.

Selama tiga hari terakhir, semenjak Rida tinggal di apartemennya. Hari-harinya penuh gairah, karena setiap kali melihat Rida, kejantanannya selalu mengeras dan berakhir mereka melakukan percintaan panas di beberapa tempat sudut apartemennya.

"Aaaakh... ah.. ah... aah... uuuuuhhhh."
desah Rida meracau saat kewanitaannya
selalu dipenuhi kejantananan Gino.

"Rida, kamu semakin menyukai
kejantananku 'kan?" ucap Gino seraya
menghentakan kejantanannya lebih
dalam ke dalam lubang kewanitaannya Rida.

Rida memejamkan matanya seraya
menahan rasa perih dikewanitaannya,
karena Gino selalu memasukan
kejantanannya sesukanya setiap kali
menginginkan bercinta kapanpun dan
dimanapun.

"Aaaakh, perih, Gino. Pelan-pelan."
ucapnya terisak.

Namun, Gino baru mengingat kalau
Rida sedang hamil. Seketika hentikan
kejantanannya pada lubang kewanitaannya
Rida, seketika Gino hentikan dan
mengeluarkan kejantanannya.

"Rida, apa kamu gak papa? Maaf." ucap Gino cemas.

Karena selama beberapa hari ini, semenjak Rida tinggal di apartemennya. Gino lupa kalau Rida sedang hamil. Ia hanya ingin bercinta sepuasnya dengan Rida selama wanita yang dicintainya itu dekat dengannya tanpa gangguan dari Arya, suaminya. Sehingga ia melupakan tentang kehamilan Rida.

Rida pun diam tanpa menyahut ucapan yang Gino lontarkan.

"Rida, apa kamu gak papa?" ucap Gino sekali lagi. Namun, seketika Rida hanya terisak dan segera meringkuk layaknya bayi.

Apa yang dilihat Gino saat ini membuatnya terpaku dengan diam. Gino

menyadari kalau ia sekarang ini sudah menyakiti Rida, wanita yang dicintainya.

Gino menghela napasnya lirih, kemudian ia memungut boxernya dan mengenakannya. "Aku segera kembali." hanya itu ucapan yang keluar dari mulut Gino.

Rasa bersalah dan menyesal, karena ia sudah membuat wanita yang dicintainya tersakiti akan perbuatannya. Sehingga Gino pun keluar apartemen untuk menenangkan pikirannya dan ingin berenang.

Rida menarik selimut dan menutupi tubuhnya saat Gino pergi meninggalkannya sendiri dikamar. Rida masih terisak seraya merenungi apa yang dilakukannya selama tiga hari terakhir disini, diapartemen Gino.

Rida merasa ia tidak ada bedanya dengan Arya yang bercinta dengan

wanita lain disampingnya. Walaupun ia tau kalau kesalahannya ada pada dirinya juga.

Sejak awal, ia disentuh oleh Gino. Tapi, ia tidak menolak, meskipun bisa saja ia menolak atau marah dan mengadukan perbuatan Gino pada Arya, suaminya.

Tapi, saat Arya membiarkan Gino menyentuhnya diluar pekerjaan sebagai model. Rida merasa tak karuan pikirannya.

Apakah Arya tak memperlmasalahkannya, saat ia disentuh oleh laki-laki lain? Apakah Arya menyukainya? Apakah suaminya itu tidak cemburu saat istrinya disentuh laki-laki lain?

Namun, saat ia melihat Arya, suaminya bercinta dengan wanita lain. Hatinya merasa sakit dan cemburu.

Banyak pertanyaan demi pertanyaan dikepalanya, membuat Rida terlelap dengan rasa lelah. Namun, saat Rida masih terlelap dengan tidurnya. Pintu kamar terbuka dan perlahan selimut yang menutupi tubuh indah Rida, kini kembali terekspos.

Perlahan tapi pasti, kejantanan itu memasuki lubang kewanitaannya Rida dengan sangat pelan.

Rida merasa tidak nyaman di area kewanitaannya, membuat lengan kanan Rida segera menutupi matanya, karena Rida pikir yang telah memasukan kejantananannya itu siapa lagi kalau bukan Gino.

Namun, tebakan Rida salah. Kali ini yang menyentuhnya bukanlah Gino, melainkan salah satu laki-laki yang menggodanya didalam lift waktu itu.

Rida pun mendesah tak tertahankan dengan mata yang ia tutup rapat. Tubuhnya berguncang dan bergetar saat kedua payudaranya dihisap kuat dan dimainkan lidah laki-laki itu.

"Ginoooo, sudaah... aku capek." racau Rida saat kedua payudaranya diremas dan dihidap dua-duanya, membuat Rida menggeliat dan mendesah tak tertahankan.



Mobil Arya telah memasuki area parkir apartemen. Arya nekat mengunjungi apartemen Gino, karena ia ingin membicarakan Rida, istrinya.

"Kenapa kamu gak menjawab panggilanku, Gino." gumamnya kesal.

Arya pun segera menaiki lift setelah keluar dari mobilnya. Selama dilift Arya

memikirkan Rida yang entah kemana keberadaannya.

Tidak melihat Rida beberapa hari saja, membuatnya sangat merindukannya.
"Aku sangat merindukan, sayang."

Ting...

Pintu lift terbuka. Saat Arya keluar dari lift, pandangan matanya tertuju ke arah pintu apartemen Gino yang akan tertutup.

"Gino!" panggil Arya, membuat Gino yang akan menutup pintu apartemennya, segera menoleh dan melihat Arya sedang melangkah mendekatnya.

Gino tak merasa terkejut saat melihat Arya datang ke apartemennya. Ia hanya menghela napasnya lirih.

"Arya? Ada apa kamu datang keapartemenku?" ucap Gino santai.

Gino keluar lagi dan menutup pintu apartemennya seraya melangkah mendekati Arya.

"Aku ingin bicara." ucap Arya menatap wajah Gino. "Kamu habis berenang?"

Gino mengangguk pelan, kemudian kembali bertanya. "Mau bicara apa, sampai kamu datang jauh-jauh keapartemenku?"

"Kamu kenapa gak menjawab panggilanku? Kita bicara didalam apartemen kamu saja."

Namun, Gino menghentikan langkah kaki Arya. Dengan wajah tersenyum, Gino segera menarik punggung Arya. "Lebih baik kita bicara didekat kolam renang

saja. Apartemenku berantakan, hehe."
Gino beralasan.

Namun, Arya menghela napasnya berat. "Apa kamu yakin? Kamu belum berpakaian dan hanya mengenakan kimono saja seperti ini?"

"Gak papa. Ayo kebawah saja. Aku juga ingin bicara denganmu tentang pekerjaan modelku denganmu."

Sementara didalam kamar, Rida menangis saat ia mengetahui kalau yang bercinta dengannya bukanlah Gino, melainkan laki-laki lain.

Setelah selesai bercinta, laki-laki itu mengancamnya dan pergi begitu saja, meninggalkan Rida yang menangis.

"Kenapa aku jadi seperti ini?
Hiks...hiks...."



24. Run

Rasa putus asa yang Rida rasakan saat ini, membuatnya semakin terpuruk. Sebagai istri, rasa bersalah itu ada saat ia sudah disentuh laki-laki yang bukan suaminya.

Rida pun bangun dari ranjangnya dan menghapus air matanya cepat, kemudian ia mengambil apapun pakaian Gino yang dirasa pas untuk ia pakai.

Pikirannya sudah bulat, untuk pergi dari apartemen Gino, apalagi beberapa saat yang lalu ia kembali disentuh laki-laki lain yang tidak dikenalnya.

Sehingga membuat Rida tidak ingin tinggal disini, di apartemen Gino.

Mengingat tiga hari terakhir Rida sudah pergi meninggalkan suaminya dan

masuk perangkat yang Gino buat untuknya, meskipun ia sendiri yang masuk tanpa sadar kedalam jeratan Gino.

Perlahan tapi pasti, Rida pun keluar dari dalam apartemen Gino, ia segera menuju lift dan ingin pergi dari apartemen. Meskipun Rida tidak tau, mau pulang kemana.

Tapi, pertama-tama ia harus pergi dari jeratan Gino lebih dulu, karena ia harus melindungi bayi yang dikandungnya saat ini.

Saat ini Rida hanya ingin berhenti memikirkan apapun yang dirasa membuatnya stres.

Yang sudah terjadi biarlah terjadi. Karena saat ini ia harus menjaga kandungannya yang bertambah besar setiap harinya.



"Oke to the point aja ya, Gino. Kamu tau kan Rida dimana?" ucapan Arya tidak membuat Gino terkejut sama sekali. Karena Gino sudah menduganya.

"Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan, Arya."

Arya menghela napasnya lirih, kemudian ia menatap Gino seraya bersidekap dengan santainya Arya pun melanjutkan ucapannya yang mengganggu pikirannya sampai saat ini.

Namun, apa yang Arya ucapkan selanjutnya membuat Gino terkejut.

"Aku tau Rida sedang berada diapartemenmu. Jadi, aku hanya ingin menjemput istriku pulang. Aku berbicara seperti ini, karena aku ingin kamu menyerahkan Rida kembali padaku."

Gino mengerutkan keningnya bingung mau bicara apa kepada Arya.

"Aku tidak tau Rida ada dimana? Jadi, buat apa aku menyerahkan Rida kembali padamu, Arya." ucap Gino mengelak dengan apa yang Arya tuduhkan padanya.

"Baiklah kalau kamu seperti itu. Bisa aku ke apartemenmu?"

Deg...

Gino bingung apa yang harus ia lakukan saat ini. Namun, Gino masih ingin mempertahankan Rida bersamanya.

Lama diam, membuat Arya semakin yakin kalau Rida berada di apartemen Gino. Sehingga membuat Arya kembali melanjutkan ucapannya.

"Aku ingin bertemu dengan istriku. Jadi, antar aku keapartemenmu, sekarang." Gino menatap wajah Arya tanpa ekspresi. "Buat apa kamu menolak kalau Rida tidak berada diapartemenmu?"

Arya beranjak dari duduknya dan menatap wajah Gino dengan sangat serius. "Antar aku ke istriku sekarang, Gino. Kalau kamu tidak ingin berurusan lebih dari ini."

Ucapan Arya membuat Gino terdiam dan memikirkan apa yang harus ia lakukan saat ini. Mengingat Rida saat ini berada diapartemennya.

"Apa kamu yakin kalau istrimu berada diapartemenku, Arya? Apa yang kamu katakan itu tidak ada bukti mendasar kalau Rida bersamaku." Gino beranjak berdiri dari duduknya. "Oke, kalau kamu mau tau dimana Rida berada, jangan

harap kamu menyesalinya nanti kalau istrimu bersamaku."

Gino mengatakannya dengan sangat tegas. Kemudian berjalan lebih dulu.

Selama berada didalam lift, baik Gino ataupun Arya, mereka berdua diam seribu bahasa tanpa mengatakan sepatah kata apapun. Gino dan Arya sama-sama memikirkan tentang Rida. Mereka berdua sibuk dengan pikirannya masing-masing sampai lift yang dinaikinya berhenti dilantai unit apartemen Gino.

Gino pun melangkah lebih dulu keluar dari dalam lift. Sempat ragu dan gugup kalau Arya mengetahui kalau istrinya sampai saat ini berada diapartemennya.

Sudah pasti Arya tak akan mempercayainya lagi, ditambah dirinya tak akan pernah bertemu dengan Rida lagi, karena Arya pasti akan melarang dan mencegahnya bertemu.

Gino menghela napasnya lirih saat langkah kakinya berhenti tepat di depan pintu apartemennya. Ia menoleh kebelakangnya dan melihat Arya yang masih berdiri memperhatikannya.

Saat Gino telah menenangkan hatinya untuk bisa tegar, karena ia akan membebaskan Rida kembali kedalam pelukan suaminya. Hal itu membuatnya sedikit ragu.

Sebelum pintu apartemennya terbuka. Gino kembali berbalik badan dan menatap Arya.

"Rida tidak ada disini, Arya. Kenapa kamu bisa memikirkan dia ada disini?" ucap Gino pelan mencoba mengulur waktu supaya Arya tidak masuk ke unit apartemennya.

Arya yang melihat dari gerak gerik tubuh Gino, membuatnya semakin yakin kalau Rida, istrinya berada di unit apartemennya.

"Maaf Gino, biarkan aku masuk lebih dulu." ucap Arya seraya menepuk bahu Gino sangat pelan. "Aku tidak akan marah, jika Rida berada disini bersamamu. Aku pun tak akan marah. Apapun yang kalian lakukan dibelakangku, Gino. Tapi, untuk sekarang berhentilah menarik Rida kedalam pelukanmu, karena aku tak akan melepaskanya untuk laki-laki lain termasuk kamu, karena Rida akan tetap menjadi istriku dan akan selamanya menjadi bagian dalam hidupku."

Setelah mengatakan demikian, Arya masuk kedalam unit apartemen Gino. Hal yang pertama ia lihat adalah sebuah pemandangan yang cukup berantakan. Namun, segera Arya mencari keseluruhan penjuru ruangan apartemen Gino.

Gino sendiri masih mencerna ucapan Arya yang membuatnya merasa kalah telak. Ia sadar kalau Rida memang bukanlah wanitanya. Melainkan istri dan wanitanya Arya.

Kalau ide gila yang Arya lakukan dengan menjadikannya model bersama Rida, istrinya. Sudah pasti perasaan ini tak mungkin akan tumbuh dengan sendirinya dengan terjebak didalam lautan dosa yang sangat indah bersama Rida.

"Rida sayang, kamu dimana? Ini aku."

Ucapan yang Arya lontarkan barusan, membuat Gino terbangun dari lamunannya sendiri. Ia pun segera melihat ruangnya yang masih berantakan akibat percintaan panas bersama Rida setiap saat.

Gino pun ikut mencari keberadaannya Rida, sama seperti Arya yang tak kunjung bertemu dengan Rida.

Saat langkah kaki Arya terhenti didepan kamar belakang. Gino segera ikut melihat didalamnya. Namun, tak ada siapapun hanya bekas percintaannya dengan Rida yang masih berbekas.

Arya menghela napasnya lirih. "Maaf, aku telah menuduhmu menyembunyikan istriku. Aku kira Rida berada disini bersamamu." ucap Arya sangat lirih, kemudian berbalik badan dan memegang bahu Gino. "Maaf... aku pergi."

Gino masih tak memberikan suara. Saat Arya sudah beberapa langkah jauh darinya. Gino bersuara membuat langkah kaki Arya terhenti.

"Istrimu.... Rida. Dia hamil." ucap Gino pelan. "Kemungkinan bayi yang dikandungnya itu adalah anakku."

Arya berbalik badan dan menatap wajah Gino tanpa ekspresi. "Rida memang sedang hamil. Tapi, dia istriku, sudah pasti dia hamil anakku. Jadi, kamu mulai detik ini jangan pernah mengganggu Rida ataupun menghancurkan rumah tanggaku bersama Rida."

"Aku tidak menghancurkan rumah tanggamu, Arya. Tapi kamu sendiri yang sudah merusaknya. Jadi, apa aku harus diam saja kalau Rida sedang hamil anakku?"

Ucapan Gino mengusik pikiran Arya. Memang benar rumah tangganya sudah ia hancurkan sendiri. Tapi, Arya ingin memperbaikinya meskipun rumah tangganya sudah retak dan tak bisa seperti dulu lagi.

"Meski begitu, aku tidak akan membiarkan kamu masuk kedalam

rumah tanggaku lagi, Gino. Walaupun kamu sudah masuk karena dulu aku mengijinkannya kamu masuk. Tapi, sekarang. Tidak lagi. Maaf Gino. Aku tidak akan menyerahkan Rida ataupun bayi yang dikandungnya meskipun Rida hamil anakmu sekalipun. Aku tidak akan melepaskannya, karena bayi yang dikandung Rida tetaplah anakku! Jadi mulai sekarang berhentilah memasuki wilayah yang tidak harus kamu masuki. Terimakasih untuk semuanya. Aku pergi."

Gino tertegun mendengar kata demi kata yang dilontarkan Arya barusan. Hatinya teriris karena ia melihat laki-laki yang sangat mencintai wanita yang begitu luar biasa. Tidak sebanding dengan dirinya yang berawal dari kenikmatan sentuhan.

Gino tersenyum kecut karena ia harus mencintai wanita yang sudah bersuami. Saat Arya sudah pergi meninggalkan apartemennya. Ia pun segera mencari

keberadaan Rida diseluruh sudut. Namun,
tak juga ketemu.

"Rida, apakah kamu pergi
meninggalkanku?" gumamnya lirih.
"Maafkan aku yang sudah menyakitimu."

□■□■□

25. The End

2 years again...

"I found you."

Wajah letih dan lesu dengan bulu halus yang memenuhi rahangnya tengah tersenyum cerah saat Arya melihat Rida, istrinya sedang berjualan dipinggir jalan, didaerah terpencil.

Wajah cantik Rida yang tak terawat, membuat Arya merasa sedih, karena melihat istrinya tengah berjualan dipinggir jalan.

Arya menghela napasnya dalam-dalam sebelum ia turun dari mobilnya. Namun, saat ia akan membuka pintu mobilnya. Pandangan matanya tertuju kepada sosok laki-laki yang tengah menggendong seorang bayi.

Melihat interaksi mereka berdua, hal itu membuat Arya mengurungkan niatnya untuk menemui Rida, istrinya.

Namun, saat laki-laki yang sedang menggendong bayi itu menunjuk ke arah mobilnya. Arya segera pergi begitu saja.

Rida menggigit bibir bawahnya sendiri, karena ia mengetahui mobil siapa barusan.

"Terimakasih, Mas. Sudah menjaga anakku." ucap Rida dengan menerima bayinya yang tengah tertawa.

"Sama-sama Rida. Andai Tuhan memberikanku bayi seimut dan secantik Keira anakmu." ucapnya lirih.

Rida pun merasa iba dan tak enak hati membuat Pase merasa sedih.

"Maaf Mas Pase."

"Tidak papa, bukan salah kamu. Mungkin Tuhan masih belum memberi kepercayaan sama kita ajah." ucap Pase, laki-laki yang sudah sembilan tahun dalam pernikahannya tak juga mempunyai momongan bersama istrinya.

Tidak berselang lama, Reisa istrinya Pase datang dengan membawa boneka. "Keira, tante bawa boneka nih." ucapnya senang.

Rida tersenyum dan menerima boneka pemberian Reisa, istrinya Pase. "Wah, makasih tante." ucap Rida dengan nada suaranya yang dibuat-buat seperti anak-anak.

"Sama-sama cantik." ucap Reisa seraya mencium pipi Keira dengan sangat gemas. "Rida, hari ini kita mau berkunjung kerumah orang tua dulu. Jadi, jagain Keira bener-bener. Jangan fokus

berjualan ajah. Keira juga butuh perhatian kamu sebagai ibunya, cantik."

"Iya Reisa. Makasih sudah perhatian sama Keira."

"Tentu saja. Aku pun ikut senang kalau Keira juga senang." ucap Reisa. Namun, Rida menyadari ekspresi berharap kalau dia pun akan cepat mempunyai momongannya sendiri.

Rida sangat bersyukur bertemu dengan Reisa dan Pase saat ia kabur dari apartemen Gino. Ia sudah capek harus bercinta dengan Gino setiap kali laki-laki itu menginginkannya.

Kalau saja mobil Reisa dan Pase tak berhenti tepat waktu dengan cepat. Sudah pasti ia akan tertabrak dan membuat kandungannya keguguran dalam kecelakaan itu.

Namun, semenjak saat itu ia mengenal Reisa dan Pase sampai sekarang. Membuat mereka semakin mengenal satu sama lainnya.



"Aaaaakh..." teriak Arya seraya menghentikan mobilnya dipinggir jalan ditempat sepi. "Dua tahun aku mencarimu, Rida. Aku sangat merindukanmu." gumamnya lirih seraya menyandarkan kepalanya disetir kemudi mobilnya.

Tok! Tok! Tok!

Pintu kaca mobil itu diketuk dari luar, sehingga membuat Arya langsung menoleh dan betapa terkejutnya siapa yang ada diluar mobilnya.

"Siang, Pak. Anda melanggar rambu-rambu lalu lintas. Disini tidak boleh berhenti."

Arya melihat plang dilarang berhenti tidak jauh dari mobilnya berhenti. Sontak saja ia harus ditilang polisi. Karena memikirkan Rida, istrinya membuatnya tidak berkonsentrasi.

Pikirannya masih tertuju keistrinya yang terlihat berbahagia. Ditambah laki-laki yang terlihat sangat bahagia tengah menggendong bayi bersama Rida.

"Apakah Rida sekarang sudah bahagia bersama laki-laki lain dua tahun terakhir? Namun, hubungannya dengan Rida sampai saat ini masih terikat hubungan suami istri tanpa status yang jelas.

Arya yang masih sangat merindukan Rida, mengalahkan rasa penasarannya. Hal itu membuat Arya mengemudikan laju mobilnya kembali setelah melakukan

proses tilang dengan polisi. Mobil Arya pun kembali menuju kearah Rida berada.

Setelah dua tahun lamanya ia mencari. Arya merasa harus menjelaskan dan memperbaiki hubungan rumah tangganya dengan Rida.

Kalau tidak. Entah sampai kapan ia harus tersiksa seperti ini. Merasakan kerinduan yang sangat dalam kepada Rida.



Mobil Arya kembali berhenti ditepi jalan dan melihat kearah Rida dan bayi yang digendongnya. Senyuman dibibirnya terangkat melihat interaksi Rida dan bayi yang digendongnya.

"Anakku." gumamnya lirih.

Arya menghela napasnya dalam-dalam, kemudian ia pun keluar dari dalam mobil. Matanya kembali melihat laki-laki tadi mengajak bayi yang sekarang bayi itu tengah digendong Rida.

Langkah kakinya sempat terhenti saat bayi itu kembali kegendongan laki-laki itu. Ada rasa cemburu melihat kedekatan mereka berdua. Namun, Arya ingin memberanikan diri. Membuat langkah kakinya melangkah mendekati Rida.

"Akhirnya aku menemukanmu, sayang." ucapnya tepat dibelakang Rida.

Rida yang mendengar suara yang tidak asing ditelinganya membuatnya berbalik badan.

Matanya berkaca-kaca karena melihat Arya, suaminya yang dua tahun ini ia meninggalkannya. Hanya karena kecemburuannya membuat hidupnya kini jauh dari Arya.

Rida merasa pada saat itu ia terjatuh kedalam jurang yang membuatnya harus merasakan pahitnya hidup ini.

Ia pergi meninggalkan Arya. Tapi, justru ia terjatuh kedalam lubang yang membelenggunya bersama Gino.

Arya melirik kebeleakang Rida, dimana laki-laki itu masih memperhatikannya. Pase menyadari kalau laki-laki yang barusan datang adalah suami Rida, sehingga ia harus memberi waktu berdua Rida dan suaminya.

"Rida. Keira aku bawa dulu ya. Sepertinya kamu ada tamu."

"Iya, mas. Makasih." Rida kembali berbalik badan melihat Arya setelah Pase pergi dengan membawa Keira. "Kak Arya apa kabar?"

Arya tak membalas ucapan Rida. Namun, Arya justru membalasnya dengan pelukan yang begitu erat. "Aku sangat merindukanmu, sayang. Kamu kemana aja? Kenapa kamu pergi meninggalkanku? Maafkan aku. Aku tidak bermaksud melukai hatimu, sungguh."

Rida pun tak kuasa menahan air matanya. Air matanya pun menetes dan memeluk erat punggung kokoh yang sangat ia rindukan, kini Arya terlihat sangat kurus dan tak terawat.

"Kenapa Kak Arya sangat kurus seperti ini? Kenapa Kak Arya jadi seperti ini, hiks...hiks...hiks.... maafkan aku Kak."

"Maafkan aku juga, sayang. Maukah kamu kembali bersamaku? Kita mulai kembali rumah tangga kita. Kali ini aku akan menjagamu apapun yang terjadi. Kembalilah bersamaku, sayang. Aku sangat merindukanmu."

Namun, saat Arya mengatakan hal barusan. Rida mengendurkan pelukannya. Membuat Arya menyadari kalau hubungannya dengan Rida tidak akan sama lagi.

"Apa karena laki-laki barusan? Apakah kamu mencintainya? Maaf. Aku seharusnya...."

Rida mendongak dan melihat wajah masam Arya. Kemudian ia menggelengkan kepalanya. "Bukan itu, Kak. Keira apakah kamu mau menerima Keira?"

"Apapun itu, aku akan menerimanya. Karena Keira tetaplah anakku juga, sayang. Jadi, maukah kamu kembali bersamaku?"

"Permisi. Keira nangis." ucap Pase disusul Reisa dibelakangnya.

Rida pun segera mengambil Keira dari gendongan Pase. Namun, betapa ajaibnya saat Keira digendongan Rida. Tangisnya langsung berhenti. "Oh iya, Kak. Perkenalkan mereka berdua Mas Pase dan Reisa, istrinya."

Mendengar Pase dan Reisa adalah pasangan suami istri. Wajah Arya tersenyum cerah dan menjabat tangan mereka berdua.

"Arya."

"Pase."

"Arya."

"Reisa."

"Terimakasih kalian sudah menjaga Keira dengan baik."

"Sama-sama. Justru kita yang berterimakasih, karena adanya Keira membuat hidup ini penuh warna."



Rida dan Arya pun kembali bersama seperti dulu. Ditambah Keira yang datang kehidupan mereka. Ujian rumah tangga mereka berdua semakin membuat rumah tangganya kuat.

Suami yang mempunyai sisi liar terhadap istrinya dan sangat menyukai melihat istrinya bercinta dengan laki-laki lain. Kini, sudah tak ada lagi sisi liar Arya yang antimainstream itu.

Karena Arya sudah berubah untuk lebih baik lagi untuk keluarganya. Walaupun ada rasa ingin melihat Rida bercinta dengan laki-laki lain. Namun,

Arya menahannya untuk keutuhan rumah tangganya bersama Rida.

"Sayang. I love you."

Rida yang mendengar ucapan cinta dari Arya barusan. Hanya tersenyum seraya membalas. "I love you too, Kak."

Arya pun mencium bibir Rida yang dibalas begitu cepat olehnya. "Aku sangat merindukanmu."

"Aku juga, Kak."

□■□■□

TAMAT